



**ROMAN *LE MENEUR DE LOUPS* KARYA ALEXANDRE DUMAS :
KAJIAN DARI ANTROPOLOGI SASTRA**

Skripsi

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program studi Sastra Prancis

Oleh

Maghfiroh Awanda Kusuma

2311415018

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

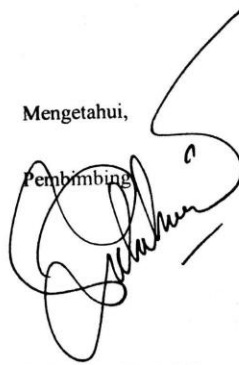
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi, jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 17 Februari 2020

Mengetahui,

Pembimbing



Suluh Edhi Wibowo, SS., M.Hum

NIP 197409271999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang,

pada : Jumat

tanggal : 21 Februari 2020

Panitia Ujian Skripsi

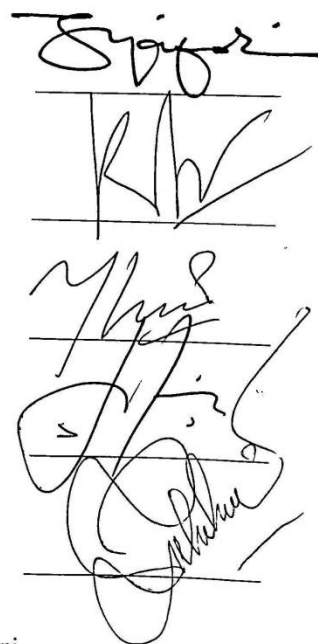
Ketua
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Sekretaris
Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP 197807252005012002

Penguji I
Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP 197307252006041001

Penguji II
Sunahrowi, S.S., M.A
NIP 198203082012121001

Penguji III/Pembimbing
Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum
NIP197409271999031002



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Maghfiroh Awanda Kusuma

NIM : 2311415018

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul « **Roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas: Kajian dari Antropologi Sastra** » yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui hasil penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang saya peroleh langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian, pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 17 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



Maghfiroh Awanda Kusuma

NIM 2311415018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Saat kau mendaki, pasti kau bertujuan untuk sampai di puncak. Tapi, jangan pernah lewatkan pemandangan indah di perjalanan.

–Kiyoshi Teppei (KnB)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selalu mendukung saya. Serta tidak lupa pula untuk Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini yang berjudul **“Roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas: Kajian dari Antropologi Sastra”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaat-Nya di hari akhir nanti. terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan perizinan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatningsih, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Sastra Prancis yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd, selaku penguji I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi.
6. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A, selaku penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi.
7. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing tunggal yang telah membimbing dengan sabar dan penuh perhatian serta memberi

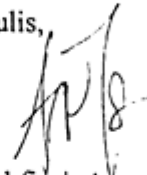
masuk dan mengajarkan kedisiplinan selama perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama menempuh studi.
9. Mama dan Papa yang memberi dukungan, doa, perhatian, dan kasih sayang tanpa henti, serta adik bungsu saya, Miftahul Daffa Perkasa yang selalu membuat saya termotivasi untuk menjadi seorang yang pantang menyerah dalam segala hal.
10. Teman-teman Sastra Prancis 2015 yang telah memberikan warna serta dukungan selama menempuh masa-masa perkuliahan.
11. Sobat Mozza Idza, Maritay, Girindri, yang telah menemani masa-masa perkuliahan yang tidak singkat ini, juga memberi motivasi dan semangat selama menjalani skripsi ini.
12. Puput, Yustina, Erika, Gaby, Diyan, dll., yang selalu mendengar keluh-kesah juga memberikan dukungan serta saran-saran bermanfaat.
13. Assyaffa Squad Winda, Tami, Fiki, Firda, Irnani, yang telah menemani dan mengiringi saya dalam proses menuju kedewasaan, memberi warna, dan keguyuban serta mengajarkan banyak hal selama 3 tahun kebersamaan.
14. Keluarga Mariposa Arya, Chanel, Boy, Gucci, yang selalu menemani dan menghibur dikala senang, sedih dan murung.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis butuhkan untuk perbaikan pada penulisan karya tulis di masa mendatang.

Semarang, 17 Februari 2020

Penulis,



Maghfiroh Awanda Kusuma

2311415018

ABSTRAK

Kusuma, MaghfirohAwanda. 2020. **Roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas : Kajian dari Antropologi Sastra.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni.Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Suluh Edhi Wibowo, SS., M.Hum.

Kata Kunci : *Le Meneur de Loups*, Antropologi Sastra, Alexandre Dumas, manusia serigala, mitos, folklore.

Roman *Le Meneur de Loups* bercerita mengenai Thibault yang menjadi serigala setelah mengabdikan kepada serigala iblis, dan akhirnya menjalani hidup sebagai pemimpin serigala yang menjadi teror bagi penduduk Villers-Cotterêts karena keberadaannya menakutkan dan berbahaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mitos-mitos serta bentuk-bentuk kearifan lokal yang terkandung didalamnya menggunakan teori Antropologi Sastra. Sumber data primer yang digunakan adalah roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas dan teori Antropologi Sastra, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan meliputi buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber berkaitan lainnya. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, dan teknik analisis data yakni menggunakan analisis isi data laten dan komunikasi.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa struktur feodalisme di Perancis yang disertai dengan tradisi-tradisi feodal pada masa itu mendasari terciptanya mitos dan juga bentuk-bentuk kearifan lokal lainnya. Kondisi itu disinyalir menjadikan Thibault untuk dapat mewujudkan semua keinginan mewahnya agar terlepas dari statusnya sebagai rakyat biasa yang bekerja sebagai pembuat sepatu, sebagai bentuk perlawanan terhadap kaum monarki.

ROMAN *LE MENEUR DE LOUPS* D'ALEXANDRE DUMAS : UNE ÉTUDE SELON L'ANTHROPOLOGIE DE LA LITTÉRATURE

Maghfiroh Awanda Kusuma, Suluh Edhi Wibowo

Département des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

Roman *Le Meneur de Loups* raconte l'histoire de Thibault qui est devenu un loup après avoir servi le démon du loup. Il vivait finalement en tant que chef de loup qui est devenu une terreur pour les habitants de Villers-Cotterêts en raison de son existence effrayante et dangereuse.

Cette étude vise à démêler les mythes et une certaine sagesse locale qu'ils contiennent en utilisant la théorie de l'anthropologie de la littérature. Les sources de données primaires utilisées sont le roman *Le Meneur de Loups* d'Alexandre Dumas et la théorie anthropologique de la littérature, tandis que les sources de données secondaires comprennent des livres, des articles, des revues et d'autres sources pertinentes.

La méthode d'analyse des données utilisée est la méthode de l'analyse descriptive et la technique d'analyse des données utilise l'analyse et la communication du contenu des données latentes.

La conclusion de cette étude est que la structure du féodalisme en France qui s'accompagne à l'époque de traditions féodales sous-tendent la création de mythes et d'autres formes de sagesse locale. Cette condition aurait incité Thibault à pouvoir réaliser tous ses désirs luxueux, afin de se débarrasser de son statut de personne ordinaire travaillant comme un sabotier, comme une forme de résistance contre la monarchie.

Mots-clés: *Le Meneur de Loups*, l'Anthropologie de la littérature, Alexandre Dumas, loups garous, le mythe, folklore.

RÉSUMÉ

Kusuma, Maghfiroh Awanda. 2020. **Roman *Le Meneur de Loups* d'Alexandre Dumas: Une étude selon l'Anthropologie de la Littérature**. Mémoire. Département des langues et littérature étrangères. Faculté des langues et arts. Université d'État de Semarang.

Mots-clés: *Le Meneur de Loups*, le mythe, la fantaisie, l'Anthropologie de la Littérature.

1. Introduction

La littérature est le produit d'une œuvre littéraire d'un auteur, entre autres sous la forme de prose (nouvelles et romans), de poésie et de théâtre (scénarios dramatiques et performances dramatiques) (Sehandi, 2018: 1).

Hardjana, cité par Sehandi (2018: 8), explique que ce qui motive la naissance de la littérature est le désir fondamental des humains de s'exprimer. En donnant naissance ou en créant une œuvre littéraire, un auteur part d'une expérience basée sur la perception, à la fois la perception naturelle à travers les sens et l'imagination, et les perceptions imaginaires qui ne font que déplacer l'imagination. En général, les types d'œuvres littéraires en prose les plus connus sont les nouvelles et les romans.

Le roman est une fiction imaginative écrite sur la base du fantasme de l'auteur. La stratégie est plus complexe, où les écrivains de littérature fantastique peuvent connecter les lecteurs avec le monde secondaire et leurs personnages à travers le folklore. La fantaisie peut être divisée en trois types, à savoir le folklore, la fantaisie mixte, et la fantaisie héroïque-éthique. Cette fantaisie mixte contient voyage et aventure dans l'espace et le temps. La dernière catégorie est la fantaisie héroïque-éthique. Ce fantasme présente une aventure héroïque avec un

protagoniste plein de conséquences imprévues dans la prise de décisions morales (Sullivan, 2001 : 280-281).

Roman *Le Meneur de Loups* a été l'un des premiers genres romans de fiction fantastique créé par Alexandre Dumas, et le seul roman à thème de loup à cette époque. Ce roman a été écrit par Dumas à Bruxelles. Dumas a creusé des souvenirs de son enfance, où un assistant de son père avait raconté l'histoire d'un loup-garou qui vivait au milieu de la forêt. À cette époque, l'Europe a été submergée par une période d'obscurité superstitieuse que croyaient ses habitants. Ce mythe de l'enfance se transmet à travers les années jusqu'à présent, oralement ou par écrit.

Pour étudier ce roman, la chercheuse utilise la théorie de l'anthropologie de la littérature. L'anthropologie de la littérature a une tâche très importante pour expliquer des aspects culturels, en particulier certaines cultures de certaines sociétés. Cela concerne également les mythes et les événements culturels en général en tant que caractéristique des événements passés (Ratna, 2017: 73-74).

2. Théorie

2.1 Anthropologie de la littérature

L'anthropologie est une recherche sur les humains, alors que ce que l'on entend par humains, ce sont leurs attitudes et leurs comportements. L'anthropologie de la littérature cherche à examiner les attitudes et les comportements qui émergent comme culture dans les œuvres littéraires. Les êtres humains se comportent souvent et agissent avec manières. Les manières contiennent l'étiquette et téléchargent la langue qui caractérise une civilisation. La

littérature exprime souvent l'étiquette dans les interactions culturelles les unes avec les autres qui sont pleines de symboles (Endraswara, 2018 : 1).

Par conséquent, étudier la littérature de point de vue de l'anthropologie ouvrira les yeux des experts littéraires sur les phénomènes symboliques. Grâce à l'anthropologie, de nombreuses facettes ethnographiques uniques seront maîtrisées, en particulier face à des phénomènes tels que le féminisme, l'ethnicité, la violence et toute localité (Endraswara, 2018 :9).

2.2 La relation entre l'anthropologie et la littérature

Ratna (2017 : 81) a déclaré que l'un des liens entre l'anthropologie et la littérature est le passé. Dans la vie de tous les jours, il y a une tendance à ce que le passé soit vide de sens et inutile, il n'est donc pas nécessaire de s'interroger. Le passé, comme l'ont indiqué certaines de ces études, a un rôle important dans la vie humaine. En composant l'histoire, l'écrivain sélectionne et réorganise de divers événements, à travers des codes narratifs littéraires de manière à produire une sorte d'intrigue. L'anthropologie littéraire, à la fois en tant qu'expérience passée et expérience humaine en général, tente également de retracer les caractéristiques anthropologiques des œuvres littéraires. À cet égard, le processus de raconter dans les œuvres littéraires à la suite de diverses formes de vie humaine qui y sont décrites. La caractéristique de l'anthropologie littéraire est l'implication des humains en tant qu'auteurs, et tous les aspects culturels et de la civilisation sont inclus comme indicateurs clés du processus de production. Dans ce cas les indicateurs sont censés à se produire dans le passé (Ratna, 2017 :87).

2.3 L'Anthropologie de la littérature dans les œuvres littéraires

Fokkema et Kunne-Ibsch, comme cités par Ratna (2017 : 151), ont expliqué que les œuvres littéraires fournissent autre chose que la science et devraient fournir plus d'avantages en raison des dimensions exprimées des dimensions morales et spirituelles, les pensées et les sentiments sont la structure intérieure humaine qui dans son ensemble est la cible principale des œuvres littéraires ou des œuvres d'art en général. L'une des caractéristiques du progrès d'une nation sont ceux qui ont remporté des prix Nobel dans des œuvres littéraires, comme la France, l'Angleterre et l'Amérique. La diversité des coutumes est une mer de significations qui ne seront jamais consommées et recherchées. Une façon de préserver la richesse du passé consiste à utiliser des approches anthropologiques littéraires de la littérature.

2.3.1 La sagesse locale

Gunawan, cité par Endraswara dans sa revue intitulée *Model Pembelajaran Antropologi Sastra Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penanaman Karakter Berpikir Positif* (2018 : 3), a expliqué que la sagesse locale est une connaissance locale utilisée par les communautés locales pour survivre dans un environnement qui s'intègre au système, les croyances, les normes, la culture et les exprimées dans les traditions et les mythes retenu depuis longtemps.

2.3.2 Le folklore

Le folklore est défini comme l'ensemble des créations basées sur les traditions culturelles de la communauté, exprimées par des groupes ou des individus et est reconnu comme le reflet des attentes de la communauté tant

qu'elles reflètent l'identité culturelle et sociale. Ces formes incluent le langage, la littérature, la musique, la danse, les jeux, la mythologie, les rituels, les coutumes, l'artisanat, l'architecture et d'autres arts. La forme du folklore est très diversifiée, selon la culture et l'histoire de chaque région respectivement (Endraswara, 2018 :25).

2.3.3 Le mythe

Le mythe est interprété comme des mots, des paroles et des histoires sur les dieux. Mais dans les développements ultérieurs, les mythes sont appelés discours fictifs, par opposition à discours rationnel. Auparavant, au 19e siècle, les chercheurs croyaient aux mythes liés aux légendes et aux fables, qui étaient liés au passé, dominés par l'imagination et la fiction (Ratna, 2017 : 110-111).

3. Méthodologie de la recherche

Pour analyser le roman *Le Meneur de Loups* d'Alexandre Dumas, la chercheuse a utilisé une approche anthropologique en se servant de la théorie de l'anthropologie de la littérature. L'objet de recherche dans cette analyse se compose de deux parties à savoir, les objets matériel et formel. L'objet matériel utilisé dans cette étude est le roman *Le Meneur de Loups* d'Alexandre Dumas, publié en 1857, et l'objet formel est l'anthropologie de la littérature.

Cette recherche comprend deux sources de données, à savoir les sources de données primaires et secondaires. Les données primaires sont la version originale du roman *Le Meneur de Loups* d'Alexandre Dumas, et la théorie de l'anthropologie de la littérature. Les sources de données secondaires consistaient

en plusieurs autres livres, revues scientifiques, articles, et diverses autres sources pertinentes. La méthode utilisée pour analyser ce roman est la méthode descriptive analytique.

4. Analyse

4.1 Les mythes et le folklore

4.1.1 Le mythe du loup-garou

Quand le loup-garou noir lui a proposé un accord, Thibault a commencé à douter. Selon lui, faire un pacte avec le diable semble effrayant. Le loup noir commença à l'attirer de toute sa splendeur et tout ce que l'homme lui demanderait serait accordé dans les conditions que Thibault devait distancer le groupe de chasseurs du Baron Jean de Vez qui le poursuivait actuellement.

Citation 1 :

– Soit ! Que veux-tu de moi ? Parle vite.

– Il y a, dit Thibault, des gens qui abuseraient de leur position et de la vôtre, et qui demanderaient des choses par-dessus les maisons : de les faire riches, puissants, nobles, que sais-je, moi ! Je ne les imiterai pas : hier, j'ai souhaité le daim, et vous me l'avez donné, c'est vrai ; mais, demain, je souhaiterai autre chose. Depuis quelque temps, c'est une folie qui s'est emparée de moi, je ne fais que souhaiter, et vous, vous n'aurez pas toujours du temps à perdre à m'écouter. Faites donc une chose : accordez-moi, puisque vous êtes le diable en personne ou quelque chose d'approchant, accordez-moi le don de voir se réaliser tout ce que je désirerai.

Le loup fit une grimace moqueuse.

– Nous disions donc, reprit le loup, comme si rien ne s'était passé, que je ne puis t'accorder que tout le bien que tu souhaiteras t'arrive.

– Alors, je n'ai rien à attendre de vous ?

– Si fait, car je puis faire que le mal que tu souhaiteras à ton prochain se réalise.

- *Bon ! et à quoi cela m'avancera-t-il ?*
- *Niais ! Un moraliste a dit «Il y a toujours dans le malheur de notre plus cher ami un point qui nous est agréable.» (LML/1857/141-144)*

Le loup noir a ensuite offert des récompenses pour le petit service de Thibault. Thibault a mentionné qu'il ne voulait pas demander de richesse comme la plupart des gens. Le loup était d'accord à chaque fois que cet homme souhaitait obtenir quelque chose spontanément. Thibault a estimé que le loup-garou devait être disponible avec tout ce qu'il voulait sur place.

4.1.2 La bénédiction et la malédiction des cheveux roux

À cette époque, les cheveux roux n'avaient pas une bonne signification, donc ils provoquaient souvent une stigmatisation négative. Thibault, qui a eu les conséquences en tant que l'une des personnes alliées au diable, a été assommé à moitié après avoir vu clairement que ses cheveux avaient changé en couleur étrange et rouge.

Citation 2 :

Mais cependant ce misérable cheveu le taquinait, l'obsédait, lui papillotait devant les yeux avec les mille éblouissements que donne la flamme quand elle court de tison en tison.

Enfin, s'impatientant et frappant du pied :

« Mille noms d'un diable ! » s'écria Thibault, je ne suis pas encore si loin de chez moi, et je veux avoir raison de ce cheveu damné.

...Thibault soupira ; il comprit que ce cheveu, prix du souhait qu'il avait fait, appartenait au loup noir, et il renonça à son entreprise (LML/1857/185-186).

Les cheveux étranges qui apparaissaient n'étaient rien d'autre qu'une partie d'accord de Thibault et du démon loup le jour où ils avaient conclu l'accord. Thibault ne les remarquait toujours pas, jusqu'à ce qu'Agnelette se soit enfuie

après avoir vu les cheveux étranges avec une expression effrayée sur son visage. Thibault s'est rendu compte que c'était le prix qu'il devait payer au démon loup, et Thibault était désolé.

Leur accord a été marqué par la bague en or que Thibault portait à l'annulaire. Cette bague en or était un signe de leur relation qui ne devait pas être enlevée ni déplacée au doigt de quelqu'un d'autre. À l'intérieur de la bague, on a gravé des initiales T.S, qui signifiaient Thibault et Satan.

4.2 La sagesse locale

4.2.1 Thibault le Sabotier

Thibault, qui souffrait depuis la mort de son père, a commencé à vivre seul. Le cordonnier a voyagé pendant trois ans pour trouver l'emploi stable dont il rêvait. Bien que trois ans se soient écoulés, il ne l'a pas fait beaucoup d'argent, mais néanmoins il ne l'a pas abandonné. L'homme avait pensé à devenir une marine comme ses rêves précédents.

Citation 3 :

Un instant, par exemple, il jeta les yeux sur l'état militaire.

Mais les camarades qui avaient porté la double livrée du roi et de la France, entrés au service comme soldats, étaient sortis du service comme soldats, n'ayant point gagné, pendant cinq ou six années d'esclavage, le plus petit grade, pas même celui de caporal.

Thibault avait songé aussi à se faire marin.

Mais la carrière de la marine était bien autrement fermée encore aux plébéiens que celle de l'armée (LML/1857/70).

Thibault voulait travailler comme soldat, mais il était sceptique car à cette époque-là, une carrière dans la marine était réservée aux personnes à statut social élevé, comme la noblesse.

Thibault a constaté que les deux professions n'étaient pas rentables à long terme. Thibault ne voulait pas être soldat dans l'armée de peur de perdre son grade, et il ne pouvait pas travailler comme soldat dans la marine non plus à cause de sa profession de roturier. En tant que personne de faible statut social, il estimait que sa condition l'empêcherait de bien poursuivre sa carrière.

4.2.2 La tradition des nobles

4.2.2.1 La chasse dans la forêt de Villers-Cotterêts

Outre ses loisirs de chasse qui pouvaient être considérés comme très excessifs et irréguliers, le statut de louvetier du Baron Jean de Vezfaisait en lui un avantage. M. de Vez pouvait s'acquitter d'un passe-temps et en même temps réaliser son fort désir de vrai chasseur sans se sentir excessif à ce sujet.

Citation 4 :

Enfin, lorsque les valets de limiers avaient fait buisson creux, il découplait à la billebaude et attaquait le premier lièvre venu; car, ainsi que nous l'avons dit, il chassait tous les jours, le digne seigneur, et il se fût plutôt passé de manger et même de boire toute une journée, quoiqu'il eût souvent soif, que de rester vingt-quatre heures sans voir courir ses chiens.

Mais, comme on sait, si vites que soient les chevaux, si fins que soient les chiens, la chasse a ses bons et ses mauvais quarts heure (LML/1857/62).

Son statut de seigneur ne garantissait pas que son plaisir de chasser soit toujours rempli. Par conséquent, pour évacuer ses désirs de chasse passionnés, il devait y porter son attention.

Sans voir ses chiens courir, M. de Vez l'a sorti en faisant la fête toute la journée. Il préférait d'évacuer ses désirs en remplissant l'estomac et en buvant jusqu'à ce qu'il soit ivre. De cette façon, son désir de chasse serait immédiatement converti.

Même ainsi, il se sentait souvent insatisfait car la chasse effectuée n'était pas toujours rentable. Peu importe à quel point le cheval courait et quelle que soit la performance de ses chiens, toutes les chasses qu'il avait eues n'obtenaient pas de résultats favorables.

4.2.2.2 Le concours de pêche à Villers-Cotterêts

Les concours de pêche organisés dans les zones rurales étaient très différents par rapport à celle dans les zones urbaines, à la fois en termes d'équipement de pêche et de méthode utilisée, car la pêche en zone rurale utilise toujours des méthodes traditionnelles.

Citation 5 :

*...par ce mot **pêche**, que ceux de nos lecteurs non habitués **aux us et coutumes** de la province n'aillent pas croire qu'il s'agit d'une pêche à la ligne avec l'asticot, le ver rouge ou le blé parfumé, ou d'une pêche à la ligne de fond, à l'**épervier** ou au **verveux** ; non pas, il s'agit de vider parfois un étang de trois quarts de lieue ou d'une lieue de long, et cela depuis le plus gros **brochet** jusqu'à la plus petite **ablette** (LML/1857/245).*

La société rurale utilisait des appâts tels que les vers blancs, les vers rouges ou le blé parfumé pour la pêche. Par conséquent, les gens qui ne connaissent pas les coutumes des communautés rurales ne s'attendaient certainement pas à ces choses. Il y avait une autre façon de pêcher que d'utiliser un filet ou un fyke. Cette voie de pêche consistait au fond de l'étang.

Non seulement cela, la population locale a également réduit le volume d'air des trois quarts de la longueur de l'étang, ou d'un million. La dernière méthode est effectuée afin d'obtenir des meilleures prises de gros brochet à la plus petite ablette.

5. Conclusion

La conclusion de cette étude est que la structure du féodalisme en France qui s'accompagne à l'époque de traditions féodales sous-tendent la création de mythes et d'autres formes de sagesse locale. Cette condition aurait incité Thibault à pouvoir réaliser tous ses désirs luxueux afin de se débarrasser de son statut de personne ordinaire travaillant comme un sabotier, comme une forme de résistance contre la monarchie.

Les différences de statut social qui existaient à cette époque montrent que l'autorité et les droits de Thibault en tant qu'êtres humains étaient également très limités, il faut donc beaucoup d'efforts pour obtenir ce qu'il voulait. La relation entre Thibault et le démon loup était un raccourci qu'il avait pris en fonction de son désir d'obtenir la gloire de la vie en un clin d'œil. Ceci est également soutenu par la mentalité primitive de la communauté rurale de l'époque qui croyait encore aux choses mystiques.

6. Remerciements

Je vous remercie mes parents qui me soutiennent toujours, pour leur amour et leurs prières. Alors je remercie mes professeurs, en particulier mon Directeur de recherche. Merci beaucoup de votre patience de m'avoir enseignée et

m'avoiguidée, et de tous les conseils que vous m'avez données en travaillant sur cette recherche. Je remercie aussi tous mes camarades, merci d'être solidaires et de devenir de bons partenaires pour moi.

7. Bibliographie

- Dumas, Alexandre. 1857. *Le Meneur de Loups*. Paris. Omnibus.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan : Perspektif, Teori, dan Praktik Pengajian*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gary, Jane., dan Hasan El Shamy. 2016. *Archetypes and Motifs in Folklore and Literature*. New York. Routledge.
- Noll, Richard. 1992. *Vampires, Werewolves, and Demons: Twentieth Century Reports in the Psychiatric Literature*. New York. Brunner/Mazzel.Inc.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Webographie

- Angelskar, Svein. 2005. *Policing Fantasy: Problems of Genre in Fantasy Literature*. A Thesis Presented to the Department of Literature Area Studies and European Languages. The University of Oslo. [Diunduh: 22 Juli 2019]. Diunduh dari:
<https://www.duo.uio.no/handle/10852/25415>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
EXTRAIT	x
RÉSUMÉ	xi
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB 2 LANDASAN TEORI	14
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori: Antropologi Sastra	14
2.3 Hubungan Antropologi dan Sastra	16
2.4 Antropologi Sastra dalam Karya Sastra	18
2.4.1 Kearifan Lokal	22
2.4.2 Folklore	23
2.4.3 Mitos	26
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Objek Penelitian	32
3.3 Sumber Data	32

3.4	Metode dan Teknik Penelitian	33
3.5	Teknik Analisis Data	34
3.5.1	Analisis Isi Laten.....	36
3.5.2	Analisis Isi Komunikasi.....	37
3.6	Langkah Kerja Penelitian	39
BAB 4 MITOS DAN KEARIFAN LOKAL DALAM ROMAN <i>LE MENEUR</i>		
<i>DE LOUPS</i> KARYA ALEXANDRE DUMAS.....		
4.1	Mitos Berkembang dalam roman <i>Le Meneur de Loups</i> dikaji dengan Antropologi Sastra	41
4.1.1	Manusia Serigala sebagai Mitos dan Teror.....	43
4.1.2	Anugerah dan Kutukan Mitos Rambut Merah.....	55
4.2	Petualangan Thibault.....	71
4.2.1	Thibaultsi Pembuat Sepatu	71
4.2.2	Tradisi Kaum Bangsawan.....	79
4.2.2.1	Berburu di Hutan Villers-Cotterets.....	80
4.2.2.2	Kontes Memancing di Villers-Cotterets	85
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan	99
5.2	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
	Biografi.....	103
	Sinopsis	104
	Lain-lain	105

DAFTAR LAMPIRAN

1. Biografi Alexandre Dumas
2. Sinopsis roman *Le Meneur de Loups*
3. Lain-lain

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada dua kemungkinan pengertian sastra yang muncul dalam benak kita. Pertama, sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama dan pementasan drama). Sastra yang masuk dalam pengertian pertama ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. Kedua, sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama). Yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah. Kalau dirinci ilmu sastra terdiri atas teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra (Sehandi, 2018: 1).

Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Sehandi (2018: 8), menyatakan bahwa yang mendorong lahirnya karya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya. Terutama untuk menunjukkan minat dan perhatian kepada sesamanya, pada dunia realitas tempat hidupnya, pada dunia angan-angan yang dikhayalkan sebagai dunia nyata, dan keinginan manusia untuk mencintai bentuk sebagai bentuk. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang berpangkal tolak dari pengalaman yang bersumber pada persepsi, baik persepsi alamiah lewat daya indra dan daya khayal, maupun persepsi khayali yang semata-mata menggerakkan daya angan-angan.

Secara umum, jenis karya sastra prosa yang dikenal luas adalah *cerita pendek* (cerpen) dan *novel* (roman). Kedua jenis karya sastra ini berasal dari Barat. Meskipun dalam sastra Indonesia lama (sastra Melayu) sudah ada karya

sastra jenis prosa, hanya saja namanya bukan cerita pendek dan *novel* (roman). Dalam tradisi sastra Melayu, ada sejumlah karya sastra prosa yang dikenal, yakni cerita rakyat yang meliputi dongeng, legenda, mitos, sage, *fable*, cerita jenaka, dan lain-lain, dan sejenis hikayat yang hakikatnya semacam *pranovel* (sebelum munculnya novel atau roman) dalam prosa modern (Sehandi, 2018: 53).

Suharianto, sebagaimana dikutip oleh Sehandi (2018: 53) menjelaskan bahwa, cerita pendek adalah sebuah cerita prosa yang senantiasa hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol yang menjadi dasar atau tema cerita tersebut. Predikat pendek sebuah cerpen memang bukan mutlak ditentukan oleh sedikitnya halaman cerita atau ditentukan oleh sedikitnya jumlah tokoh yang ditampilkan, tetapi terletak pada ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerpennya tersebut.

Berbeda dengan cerpen, permasalahan yang ditampilkan dalam sebuah *novel* lebih luas ruang lingkungannya, juga lebih mendalam permasalahan yang ingin diungkapkan. Novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh-tokoh ceritanya. Itulah sebabnya, novel dapat dibagi ke dalam sejumlah fragmen atau bab, namun fragmen-fragmen itu tetap berada dalam satu kesatuan novel yang utuh dan lengkap. Secara hakiki, istilah kata *roman* dan novel tidak ada bedanya. Kedua istilah itu berasal dari bahasa yang berbeda dan masuk ke Indonesia dalam kurun waktu yang berbeda pula. *Roman* berasal dari tradisi sastra Perancis dan Belanda, dan masuk terlebih dahulu ke Indonesia di jaman penjajahan Belanda. Sedangkan, *novel* berasal dari bahasa Inggris dan masuk ke

Indonesia bersamaan dengan masuknya kebudayaan Amerika di Indonesia. Pada akhir-akhir ini juga muncul istilah *novelette* atau *novela* yang berasal dari bahasa Jerman *novella* atau bahasa Perancis *nouvelle* untuk menyebut novel (roman) yang pendek (Sehandi, 2018: 54-55).

Roman bersifat fiktif imajinatif dan ditulis berdasarkan fantasi pengarang. Strateginya lebih kompleks, yakni dimana penulis sastra fantasi dapat menghubungkan pembaca dengan dunia sekunder dan karakter-karakternya melalui cerita rakyat. Penulis fantasi, dan terkadang penulis fiksi ilmiah juga, dapat mengambil cerita dari bahan kisah-kisah legendaris pada umumnya, tidak hanya melalui legenda Barat. Dengan menceritakan kembali kisah-kisah tersebut, karya sastra diciptakan melalui proses yang lebih fantastis, contohnya seperti yang dilakukan oleh Marion Zimmer Bradley yang mengambil bahan cerita dari “*The Mists of Avalon* (Kabut Avalon)”. Ada juga sedikitnya kegunaan dari cerita rakyat yang menghubungkan pembaca dengan teks dan kegunaan keduanya yang lebih kompleks, berfokus pada tingkat pandangan dunia budaya, dan manfaat sederhana yang menggunakan motif spesifik serta elemen cerita rakyat lainnya untuk menjadikan dunia sekunder menjadi tempat yang lebih nyaman untuk pembaca. Dunia sekunder ini, entah menggambarkan imajinasi masa depan ataupun mengimajinasikan kembali masa lalu, dan perlu memiliki materi berharga didalamnya sehingga masuk akal bagi pembaca. Dalam hal ini, bahan cerita rakyat terkenal adalah pusat bagi dunia penciptaan karya sastra. Fantasi dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain, cerita rakyat, fantasi campuran, dan fantasi heroik-etis. Cerita rakyat adalah tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat

tradisional. Cerita rakyat antara lainnya adalah dongeng. Sedangkan fantasi campuran merupakan gabungan antara dunia nyata dan fantasi. Fantasi campuran ini berisikan perjalanan dan petualangan dalam ruang dan waktu. Kategori yang terakhir adalah fantasi heroik-etis. Fantasi ini menghadirkan petualangan kepahlawanan dengan tokoh protagonis yang penuh dengan konsekuensi-konsekuensi yang tidak terduga dalam mengambil keputusan moral (Sullivan, 2001: 280-281).

Sullivan, dalam jurnalnya berjudul *Folklore and Fantastic Literature* (2001) menulis :

“At first blush, joining a term like "folklore," which has its roots deep in traditions traceable back through generations, with terms like "fantasy" and "science fiction," which seem to have less to do with the past than with alternate realities or projected futures, may seem like a juxtaposition of dubious value. Folk materials, it seems, are something we recognize quickly in nineteenth-century writers like Cooper, Melville, or Hawthorne, or something we use to decode writers from longer ago and farther away--Shakespeare, Chaucer, and the Gawain poet, for example. But this latter use of folklore, to help decode literatures of the remote past (pg. 217)

Sekilas, menggabungkan istilah “cerita rakyat,” yang mengakar kuat dalam tradisi yang tersisa dari generasi ke generasi, dengan istilah “fantasi” dan “fiksi ilmiah,” yang tampaknya tidak terlalu terkait dengan masa lalu daripada dengan realitas alternatif atau masa depan yang diproyeksikan mungkin tampak seperti penjajaran nilai yang meragukan. Bahan-bahan yang terdapat dalam masyarakat kuno sepertinya adalah sesuatu yang bisa kita kenali dengan cepat dalam penulis-penulis di abad ke-19 seperti *Cooper, Melville*, atau *Hawthorne*, atau sesuatu yang kita gunakan untuk memecahkan kode dari penulis-penulis zaman dahulu dan jaraknya terlampau jauh, *Shakespeare, Chaucer*, dan penyair *Gawain*, contohnya. Tetapi yang terakhir ini menggunakan cerita rakyat untuk membantu memecahkan kode sastra dari masa yang lampau (hl. 217).

Finnegan, sebagaimana dijelaskan oleh Endraswara (2018: 25), menyatakan bahwa *folklore* tidak hanya berupa cerita rakyat, melainkan memuat pada seni-seni verbal yang kaya akan nilai. *Folklore* pertama kali diciptakan pada tahun 1846 untuk menggantikan barang-barang antik populer dan sastra populer oleh *Saxon* yang Baik, cerita rakyat, sastra rakyat, lalu kemudian merujuk pada apa yang dianggap sebagai warisan dari telinga dan lisan masa lalu. Beberapa yang tersisa kini tersebar semenjak jaman nenek moyang kita, dan mungkin telah terkumpul dan tertanam dengan baik. *Folklore* didefinisikan sebagai totalitas kreasi berdasarkan tradisi-kultural masyarakat, dinyatakan oleh kelompok atau individu dan diakui sebagai pencerminan harapan dari masyarakat sejauh mereka mencerminkan identitas kultural dan sosial. Bentuk ini meliputi bahasa, sastra, musik, tari, permainan, mitologi, ritual, kebiasaan, kerajinan, arsitektur, dan seni lainnya. Bentuk cerita rakyat sangat beragam, sesuai dengan budaya dan sejarah masing-masing daerah masing-masing.

Salah satu karya sastra bergenre roman yang mengandung cerita petualangan dan sarat akan mitos serta kekuatan magis supranatural adalah roman Perancis berjudul *Le Meneur de Loups* ciptaan Alexandre Dumas.

Alexandre Dumas yang bernama lengkap Dumas Davy de la Pailleterie lahir pada tahun 1802 di Villers-Cotterêts di departemen Aisne, di Picardy, Perancis. Pada tahun 1806, ketika Alexandre berusia empat tahun, ayahnya yang bernama Thomas-Alexandre, meninggal karena kanker. Ibunya yang bernama Marie-Louise saat itu telah berstatus janda, sehingga tidak dapat memberikan pendidikan yang bagus untuk anak-anaknya. Meskipun begitu, Dumas membaca

semua yang dia bisa dan mempelajari bahasa Spanyol sendirian secara otodidak. Walaupun miskin, keluarga ini memiliki reputasi baik dari peringkat aristokrat sang ayah sehingga dapat digunakan untuk mendukung kemajuan anak-anaknya. Pada tahun 1822, setelah restorasi monarki, Alexandre Dumas yang telah berusia 20 tahun pindah ke Paris. Dia mendapat jabatan di *Palais Royal* di kantor Louis-Philippe, Duc d'Orléans. Sebagai seorang sastrawan, karya-karya yang dihasilkan Dumas terhitung lebih dari 300 judul, dimana di dalamnya termasuk 91 naskah banyak menghasilkan esai, cerita pendek, dan novel drama, ratusan roman dan artikel (<https://www.biography.com/writer/alexandre-dumas>).

Pada kehidupan menulisnya, Dumas bergantung pada banyak asisten dan kolaboratornya, salah satu yang terkenal adalah Auguste Maquet yang perannya dikenal secara luas pada akhir abad ke-20. Dumas menulis novel pendek berjudul *Georges*, yang kemudian plotnya diulang kembali dalam romannya yang berjudul *Le Comte de Monte-Cristo*. Selama mereka bekerja menulis bersama, nama Maquet dicantumkan dalam judul karya yang bersangkutan, sehingga ia menerima bayaran yang sepadan. Beberapa tahun kemudian, Maquet menuntut Dumas ke pengadilan untuk mendapatkan pengakuan kepenulisan atau hak cipta dan tingkat bayaran yang lebih tinggi untuk pekerjaannya. Namun pihak pengadilan memenangkan Dumas dengan alasan, jika tidak ada Dumas, nama Maquet bukan lah siapa-siapa, dan tanpa Maquet, Dumas tetap bisa menjadi Dumas. Meski begitu, Maquet setelahnya tetap mendapatkan lebih banyak penghasilan dari sebelumnya meski tidak secara langsung. Kendati demikian, pada tahun 1951 kerjasama mereka resmi berakhir.

Novel-novel Dumas sangat populer sehingga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Tulisannya menghasilkan banyak uang, tetapi Dumas adalah orang yang sering menghabiskan uangnya untuk wanita dan menjalani kehidupan yang amat mewah sehingga perlahan mulai bangkrut. Di tahun 1846, Dumas membangun sebuah rumah pedesaan di Le Port-Marly, yakni kastil *Monte Cristo* (Château de Monte Cristo) yang sangat besar, dengan beberapa bangunan tambahan untuk studio menulisnya. Bangunan itu sering dijadikan tempat singgah para penduduk sekitar bahkan orang asing, dan tak jarang mereka juga mengambil beberapa barang berharga di dalamnya sehingga membuat Dumas rugi. Dua tahun kemudian, Dumas dihadapkan oleh kesulitan keuangan sehingga ia menjual seluruh aset properti yang dimiliki.

Dumas menulis berbagai *genre* dan mempublikasikan sekitar 100.000 halaman semasa hidupnya. Ia juga memanfaatkan pengalamannya untuk menulis buku perjalanan setelah melakukan perjalanan ke berbagai tempat, seperti Spanyol, Italia, Jerman dan Inggris. Setelah Louis-Philippe I digulingkan, Louis Napoléon Bonaparte terpilih menjadi Kaisar Perancis. Sehingga pada tahun 1851, Alexandre Dumas pergi ke Brussel untuk melarikan diri dari Bonaparte, juga dari para kreditornya (<https://www.biography.com/writer/alexandre-dumas>).

Alexandre Dumas adalah salah satu penulis Perancis di abad ke-19 yang beraliran romantisme. Aliran romantisme adalah aliran karya sastra yang mementingkan unsur perasaan. Aliran ini merupakan aliran yang mengungkapkan bahwa karya sastra adalah cerminan dari kehidupan sehari-hari (Aminuddin, 2013: 96).

Beberapa karya besarnya yang sukses antara lain, novel berjudul *Le Comte de Monte Christo* (1844- 1846), *Les Trois Mousquetaires* (1844), *Vingt Ans après* (1845), *Le Chevalier de Maison Rouge* (1845), *La Reine Margot* (1845-1846), *Joseph Balsamo* (1846-1848), *Ange Pitou* (1851). Satu-satunya karya fantasi tentang manusia serigala pertama yang pernah dibuat adalah *Le Meneur de Loups* (1857).

Roman *Le Meneur de Loups* adalah satu-satunya karya bergenre fiksi fantasi yang mengangkat cerita rakyat sebagai topik utamanya, yaitu manusia serigala. Cerita mengenai manusia serigala berawal dari legenda Likaon, seorang Raja Arkadia (salah satu makhluk mitologi Yunani) yang dikutuk menjadi serigala oleh Zeus. Di Eropa, khususnya Perancis pada abad ke-18, mitos mengenai manusia serigala yang paling terkenal adalah *Bête de Gevaudan*. Roman *Le Meneur de Loups* berlatar pada tahun 1780, dan ditulis Dumas pada abad ke-19, ketika ia sedang berada di Brussel.

Le Meneur de Loups mengisahkan kehidupan seorang pria pembuat sepatu bernama Thibault. Karakter tokoh utama dalam roman ini bukanlah seorang yang gagah maupun pemberani, melainkan sebaliknya. Thibault selalu merasa tertekan atas nasib hidupnya yang kurang bahagia. Sesekali Thibault menyalahkan Tuhan dan orang-orang disekelilingnya. Lelaki pembuat sepatu itu selalu meratapi kehidupannya yang miskin dan serba kekurangan, sampai satu keajaiban datang. Ketika Thibault sedang merasa tertekan setelah dihina oleh Jean de Vez, seekor serigala iblis datang dan menawarkan kerjasama yang menguntungkan.

Thibault sadar, bahwa serigala itu bukanlah serigala biasa. Makhhluk itu dapat berdiri selayaknya manusia dan dapat pula berbicara. Setelah kerjasama terjalin, Thibault semakin merasa superior atas orang-orang di sekelilingnya. Ia tak menyangka jika bekerjasama dengan iblis bisa membuat hidupnya lebih mudah. Tanpa sadar jiwa Thibault terikat semakin dalam, dan ketika penyesalan itu datang, semuanya sudah terlambat.

Roman *Le Meneur de Loups* merupakan salah satu roman bergenre fiksi fantasi pertama yang diciptakan oleh Alexandre Dumas, dan satu-satunya roman bertema manusia serigala pada masa itu.

Dalam roman ini, latar terjadinya keseluruhan cerita bertempat di Villers-Coterrets, yakni dimana Alexandre Dumas lahir dan menghabiskan masa kecil bersama keluarganya sebelum pindah ke Paris.

Kisah legenda manusia serigala populer dan terkenal pada masa abad pertengahan di Eropa. Pada masa itu juga, Eropa diliputi masa kegelapan penuh takhayul yang dipercayai masyarakatnya. Mitos masa kecil ini diwariskan secara turun temurun hingga sekarang melalui baik melalui lisan, ataupun tertulis. Cerita rakyat mengenai manusia serigala di Eropa memang umum, hal ini berkaitan dengan kebudayaan setempat. Hal ini merujuk pada legenda kuno yang berkaitan langsung dengan, sihir, iblis, dan segala macam apa itu yang disebut kutukan. (Endraswara, 2018: 260).

Roman *Le Meneur de Loups* ditulis Dumas ketika sedang berada di Brussel. Dumas menggali kembali ingatan masa kecilnya, di mana seorang asisten ayahnya pernah bercerita mengenai seorang manusia serigala yang tinggal di

tengah hutan. Makhluk itu akan mati jika ditembak menggunakan peluru perak dengan ukiran salib di atasnya. Manusia serigala dalam roman ini digambarkan berubah menjadi serigala karena mengabdikan kepada iblis serigala. Setelah ia menjadi manusia serigala, sang iblis tadi kembali berubah menjadi iblis bayangan yang tak akan nampak wujudnya, melainkan hanya suaranya yang hanya bisa didengar oleh manusia serigala yang telah menggantikan tugas iblis itu menjadi pemimpin serigala. Kisah legenda manusia serigala populer dan terkenal pada masa abad pertengahan di Eropa.

Untuk mengkaji roman ini, penulis menggunakan teori Antropologi Sastra. Antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu dari masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apapun, termasuk karya-karya yang dikategorikan sebagai bersifat realis tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan, ciri-ciri antropologis didalamnya. Sangat banyak tradisi, adat kebiasaan, kearifan lokal, dan berbagai bentuk kehidupan manusia yang belum bermakna sebab belum terungkap. Juga berkaitan dengan mitos dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya sebagai ciri khas peristiwa lampau (Ratna, 2017: 73-74).

Karya sastra fiktif bergenre petualangan yang diiringi dengan hal-hal mistis diluar nalar manusia ini memuat banyak aspek yang bisa diungkap dengan menggunakan Antropologi Sastra. Tokoh utama manusia serigala dalam roman *Le Meneur de Loups* sarat akan fenomena mistis dan kearifan lokalnya, sehingga sesuai dikaji menggunakan Antropologi Sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena mitos dan kearifan lokal dalam roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas dalam perspektif Antropologi Sastra ?
2. Bagaimana pengaruh mitos dan kearifan lokal dalam penceritaan roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana fenomena mitos dan kearifan lokal dalam penceritaan roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas dari kajian Antropologi Sastra.
2. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh mitos dan kearifan lokal dalam roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis : Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra dalam bidang karya sastra yang berbentuk roman, lebih-lebih dalam penerapan teori Antropologi Sastra.

2. Manfaat Praktis :

- Melengkapi khasanah pengetahuan sastra dengan mengaplikasikan teori Antropologi Sastra dengan objek material roman.
- Memperkenalkan salah satu bentuk karya sastra prosa karya Alexandre Dumas kepada pembaca yakni *Le Meneur de Loups*, sekaligus mengajak pembaca untuk mengetahui dan memaknai fenomena beserta pengaruh mitos dan kearifan lokal dalam roman *Le Meneur de Loups*.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Penelitian ini berisi deskripsi yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri atas lima bab. Masing-masing bab tersebut menyajikan uraian-uraian dalam bentuk sub bab. Sesuai dengan isinya, uraian ringkas mengenai masing-masing bab tersebut dijelaskan dalam sistematika penelitian sebagai berikut:

- BAB 1 Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB 2 Berisi kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data kajian.

- BAB 3 Berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik analisis data, dan langkah kerja penelitian.
- BAB 4 Berisi pembahasan. Dalam pembahasan ini akan disajikan tentang hasil penelitian berupa jawaban permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama.
- BAB 5 Merupakan penutup. Bab kelima ini berisi simpulan akhir dan saran. Penelitian ini juga disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu terhadap roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas belum pernah ditemui dalam bentuk apapun, terutama dalam bentuk skripsi. Sebaliknya, tidak demikian dengan teori Antropologi Sastra. Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka dan menemukan beberapa penelitian karya sastra yang menggunakan kajian Antropologi Sastra. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang menggunakan teori Antropologi Sastra.

Pertama, penelitian terdekat yang menggunakan teori serupa oleh peneliti lain, adalah penelitian yang dilakukan oleh Widya Arga Putri, seorang mahasiswa Sastra Perancis, Universitas Negeri Semarang, dengan penelitian berjudul *Nilai-Nilai Sosial Budaya Provence dalam Cerita Pendek Le Sécret de Maître Cornille, La Mule du Pape, dan L'Élixir du Révérend Père Gaucher karya Alphonse Daudet menurut Antropologi Sastra*. Penelitian ini memusatkan pada nilai-nilai sosial dan budaya suatu masyarakat yang terkandung dalam beberapa cerpen milik Alphonse Daudet yang diambil dari antologi kumpulan cerita pendek berjudul *Lettres de Mon Moulin*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suwardi Endraswara, seorang Guru Besar Antropologi Sastra sekaligus seorang dosen dari Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan penelitian yang berjudul *Model Pembelajaran Antropologi Sastra Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penanaman Karakter Berpikir Positif*. Penelitian tersebut mengungkapkan metode

pembelajaran memahami Antropologi Sastra dari segi aspek budaya. Penelitian berbasis kearifan lokal ini bertujuan untuk mengajarkan subjek didik untuk tidak hanya mengenal Antropologi Sastra sebatas pemahaman semata, namun juga dapat diterapkan dalam karakter dan dimanfaatkan dalam bidang lain, seperti seni dan budaya.

Ketiga, dalam jurnal penelitian milik Salmah Djirong yang berjudul *Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datu Museng Dan Maipa Deapati (Anthropology of Literature Analysis Datu Museng dan Maipa Deapati Folklore)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur antropologi, yaitu bahasa, religi, mitos, hukum, maupun adat istiadat yang terdapat dalam salah satu cerita rakyat dari Makassar berjudul *Datu Museng dan Maipa Deapati*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian berjudul *Roman Le Meneur de Loups karya Alexandre Dumas: Kajian dari Antropologi Sastra*, belum pernah dilakukan sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan akan peneliti jadikan acuan untuk menyusun penelitian ini.

2.2 Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah gabungan antara disiplin ilmu sastra dan antropologi. Dalam hal ini, yang dominan adalah sastra, karya sastra sebagai gejala primer, sedangkan antropologi sebagai gejala sekunder. Secara definitif, antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi *anthropos* (manusia). Antropologi terbagi atas dua macam, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan

antropologi budaya, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Sehandi, 2018: 44-45).

Endraswara (2018: 1) menjelaskan bahwa konsep ini dirunut dari dua kata, yakni antropologi dan sastra yang termasuk dalam disiplin ilmu humanistik dan masing-masing memiliki makna tersendiri. Bahan penelitian antropologi sastra yakni sikap dan perilaku manusia yang dikaji melalui fakta-fakta sastra dan budaya. Antropologi adalah penelitian terhadap manusia, sedangkan yang dimaksud dengan manusia adalah sikap dan perilakunya. Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Manusia sering bersikap dan bertindak dengan tata krama. Tata krama memuat tata susila dan unggah-ungguh bahasa yang menjadi ciri sebuah peradaban. Sastra sering menyuarakan tata krama dalam interaksi budaya satu sama lain yang penuh simbol. Antropologi pun belakangan tak hanya mempelajari manusia secara nyata, tetapi juga membaca sastra. Sastra adalah karya tentang sikap dan perilaku manusia secara simbolis. Sastra dan antropologi selalu dekat, serta dapat bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya. Sastra banyak menyajikan fakta-fakta imajinatif, dan antropologi yang bergerak dalam fakta imajinatif disebut antropologi sastra.

Benson, sebagaimana dikutip oleh Endraswara (2018: 2), menuliskan bahwa antropologi sastra tampaknya merupakan pengembangan *anthropology experience* yang digagas oleh Turner dan Bruner. Pandangan ini terusik oleh gagasan etnografi fiksi yang berkembang di era posmodernisme. Sastra bukan

hanya sebuah artefak yang penuh estetika, melainkan juga memuat sebuah budaya yang berisi etika.

Ada beberapa alasan penting yang menyebabkan kedekatan antara antropologi dan sastra, yaitu (1) keduanya sama-sama memperhatikan aspek manusia dengan seluruh perilakunya; (2) manusia adalah makhluk yang berbudaya, memiliki daya cipta rasa kritis untuk mengubah hidupnya; (3) antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena imajinatif kehidupan manusia yang sering lebih indah dari warna aslinya; (4) banyak wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para antropolog dan ahli sastra; (5) banyak interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya hingga menantang munculnya antropologi sastra. Lima alasan utama ini menandai bahwa adat istiadat, tradisi, seremonial, mitos, dan sejenisnya banyak menarik minat dan perhatian sastrawan (Endraswara, 2018: 5).

Maka dari itu, mempelajari sastra disamping sisi antropologi akan membuka mata para ahli sastra tentang fenomena simbolis. Melalui antropologi, banyak sisi etnografi unik yang akan dikuasai, terutama ketika menghadapi fenomena seperti feminisme, etnisitas, kekerasan, dan lokalitas apa saja. Manusia adalah pencipta sekaligus perilaku budaya. Kepiawaian manusia mengolah imajinasi akan menciptakan aneka budaya yang tersembunyi dan kental akan makna. Konteks inilah yang merapatkan fenomena antropologi dan sastra, karena keduanya adalah bangunan hidup yang penuh simbol humanistik (Endraswara, 2018: 9).

2.3 Hubungan Antropologi dan Sastra

Hubungan antara antropologi dan sastra paling jelas apabila dikaitkan dengan etnografi dan novel, atau karya sastra dengan ciri-ciri struktur naratif total. Secara teoritis, etnografi termasuk karya ilmiah, bukan fiksi. Apabila diperhatikan lebih lanjut, model penulisan etnografi secara keseluruhan hampir sama dengan novel. Sebagai sebuah cerita, seperti juga sejarah, maka konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah usaha penulis untuk menyusun cerita menjadi masuk akal dan logis. Cara-cara yang dilakukan misalnya, menyusun kembali bahan-bahan kasar yang sudah diperoleh, dan menyeleksinya hingga membentuk alur. Pada tahap terakhir inilah yang membuatnya hampir sama persis dengan novel (Ratna, 2017: 79).

Ratna (2017: 81) menyatakan salah satu yang menghubungkan antara antropologi dan sastra adalah masa lampau. Dalam kehidupan sehari-hari ada kecenderungan bahwa masa lampau tidak berarti dan tidak bermanfaat, sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Masa lampau seperti dikemukakan beberapa penelitian ini memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Secara psikologis, masa lampau disebut juga lapis ketidaksadaran oleh Freud. Masa lampau tidak hilang, melainkan terekam, tersimpan dalam ketidaksadaran manusia, yang pada umumnya disebut memori. Salah satu pengertian lainnya mengenai masa lampau adalah masa yang sudah terlewati, alias sudah terjadi. Singkatnya adalah fakta sejarah hanya terjadi satu kali. Dalam penyusunan cerita, penulis melakukan seleksi, dan penyusunan kembali berbagai peristiwa, melalui kode-kode naratif literer sehingga menghasilkan semacam plot atau alur.

Dalam jurnalnya yang berjudul *The Journal of Religion*, Vol. 2, No. 6 (Nov, 1922), pg. 600-615 S.F MacLennan menulis,

“Anthropology is to the life of primitive man what history, taken in the broadest sense of the term, is to the subsequent periods of his development. History seeks to describe, accurately, man's life, especially man's deeds, and, as far as may be, the circumstances which conditioned those deeds and that life. Similarly, anthropology aims to reveal to our view the life of man in all the facts and principles of his culture from its most primitive to its most civilized state” (page 601).

Antropologi adalah kehidupan manusia primitif seperti sejarah, dalam arti luasnya adalah periode perkembangan selanjutnya. Sejarah berupaya menggambarkan secara akurat kehidupan manusia, khususnya perbuatan manusia dan sejauh mungkin keadaan yang mengkondisikan perbuatan dan kehidupan itu. Disamping itu pula, antropologi bertujuan untuk mengungkapkan pandangan kita tentang kehidupan manusia dalam semua fakta dan prinsip-prinsip budayanya dari yang paling primitif hingga yang paling beradab.

Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Perlu diingat, bahwa manusia itu hakikatnya makhluk yang gemar berpikir. Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Melalui budaya, manusia menjadi lebih bijaksana dibanding hewan. Budaya yang menggetarkan olah pikir, seringkali bertabrakan dengan aneka model pembelajaran yang tidak sejalan dengan praktik humanistik. Setiap manusia memiliki daya pikir dan humanisme, yang seringkali berseberangan dengan model-model yang terkesan paksaan. Getar budaya pula yang menghadirkan kearifan hidup. Orang yang memegang teguh kearifan, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan berbagai ajaran antropologi sastra. Kearifan akan mempengaruhi pula sendi-sendi antropologi sastra (Endraswara, 2015: 4).

Antropologi sastra, baik sebagai pengalaman masa lampau maupun pengalaman manusia pada umumnya, juga mencoba menelusuri ciri-ciri antropologis karya sastra. Dalam hubungan ini, proses penceritaan dalam karya sastra sebagai akibat dari berbagai bentuk kehidupan manusia yang dilukiskan di dalamnya. Ciri khas antropologi sastra adalah keterlibatan manusia sebagai pengarang, dan keseluruhan aspek kebudayaan serta peradaban dimasukkan sebagai indikator utama proses produksi, dengan catatan indikator yang dimaksudkan terjadi di masa lampau. Imajinasi dan kreativitas sebagai ciri khas karya seni dienergisasikan melalui dan oleh masa lampau, karena imajinasi dan kreativitas dibangun atas dasar pengalaman yang sudah terjadi sebelumnya (Ratna, 2017: 87).

2.4 Antropologi Sastra dalam Karya Sastra

Antropologi sastra memiliki tugas penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apa pun, termasuk karya-karya yang dikategorikan bersifat realistik, tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan serta ciri-ciri antropologis yang terkandung di dalamnya. Semata-mata kemampuan penilitilah yang dapat menunjukkan suatu karya sastra mengandung antropologi dan terdapat aspek tertentu yang mendominasi yang secara keseluruhan disebut sebagai tema, pesan, dan pandangan dunia menurut pemahaman lain. Tema-tema dalam analisis antropologi semata-mata direkonstruksioleh pembaca yang pada gilirannya akan berbeda dengan tema yang ditemukan oleh pembaca lain. Kemungkinan perubahan juga terjadi apabila

dilakukan oleh pembaca yang sama pada waktu yang berbeda. Semua karya memiliki ciri, seperti ciri percintaan, pertentangan kelas, harga diri, dan hasrat untuk berkuasa sebagai ciri-ciri universal kehidupan manusia. Melalui pembacaan sebuah karya sastra, pembaca telah dibekali dengan sekian banyak aspek moral yang secara keseluruhan berfungsi untuk meningkatkan kehidupan bangsa karena tidak ada karya sastra yang ditulis dengan tujuan negatif. Oleh karena itu, berbahagialah suatu bangsa yang banyak memiliki pengarang yang menghasilkan banyak karya dan karya yang dibaca oleh pembacanya (Ratna, 2017: 147).

Antropologi dan sastra berbagi masalah yang sama dalam kaitannya dengan sastra lisan, folklore, dan tradisi lisan pada umumnya. Fokkema dan Kunne-Ibsch, seperti yang dikutip oleh Ratna (2017: 151), menjelaskan bahwa struktur karya sastra beranalogi dengan struktur mitos. Keduanya seolah-olah berasal dari kategori yang sama. Berbagai penelitian antropologis yang dilakukan oleh Levi-Strauss pada dasarnya berangkat dari hukum-hukum bahasa. Penelitian mengenai puisi *Les Chats* (Baudelaire) yang dilakukan oleh Jakobson dengan Levi-Strauss, sulit dibedakan antara sastra dengan antropologi. Sebagai seorang linguis dan antropolog yang sama-sama berada dalam kelompok strukturalis, Jakobson dan Levi-Strauss memberikan intensitas pada prinsip ekuivalensi dari poros seleksi (paradigmatik) ke poros kombinasi (sintaksis). Secara sederhana, prinsip yang dimaksudkan dilakukan melalui pemilihan terhadap katakata yang menampilkan persamaan tertentu, seperti sajak, irama, aliterasi, asonansi, dan berbagai bentuk gejala bahasa yang lain yang secara keseluruhan berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetis. Kecenderungan ke masa lampau, seperti citra

arketipe, citra primordial, tema, pesan, dan pandangan dunia sebagai unsur-unsur penting dalam karya sastra, dapat dipahami dengan lebih baik apabila dijelaskan sekaligus secara mental dan fenomenal melalui analisis sastra dan antropologi.

Karya sastra memberikan sesuatu yang lain di luar ilmu pengetahuan dan diperkirakan justru lebih banyak memberikan manfaat sebab diutarakan secara tidak langsung. Dimensi-dimensi moral dan spiritual, pikiran dan perasaan merupakan struktur batiniah manusia yang secara keseluruhan menjadi sasaran pokok karya sastra atau karya seni pada umumnya. Salah satu ciri kemajuan suatu bangsa adalah mereka yang berhasil memperoleh Hadiah Nobel dalam karya sastra, seperti negara Perancis, Inggris, dan Amerika. Keberagaman adat istiadat adalah lautan makna yang tidak akan pernah habis untuk dinikmati dan diteliti. Salah satu cara melestarikan kekayaan masa lampau adalah melalui karya sastra pendekatan antropologi sastra. Perbedaan bukan kendala, perbedaan tidak harus dihapuskan melainkan justru dipelihara dan dikembangkan. Kemajuan bangsa dibangun melalui perbedaan bukan persamaan. Dengan demikian, pendekatan antropologi sastra memiliki kaitan dengan kajian budaya. Di satu pihak, sebagai salah satu pendekatan interdisipliner atau aspek ekstrinsik menurut proposisi Wellek dan Warren yang kemudian diterima secara umum sebagai salah satu cara untuk membedakannya dengan pendekatan intrinsik atau pendekatan objektif menurut pemahaman yang lain. Antropologi sastra merupakan salah satu varian antropologi budaya yang di dalamnya terdapat aspek-aspek estetis menjadi masalah pokok. Di pihak lain, dengan mempertimbangkan relevansi model

analisis wacana dan teks, antropologi sastra merupakan varian analisis wacana. Bahkan, antropologi sastra identik dengan kajian budaya.

Winner dan Enninger, sebagaimana dikutip oleh Ratna (2017: 153), menyebutnya sebagai pendekatan etnosemiotik. Analisis tekstual adalah analisis karya sastra yang di dalamnya terjadi tumpang tindih serta interelasi antara karya sastra dengan nilai-nilai kebudayaan pada periode tertentu. Akan tetapi, menikmati karya semata-mata sebagai bahasa jelas tidak lengkap. Ada faktor lain yang sangat penting, yaitu isi yang disampaikan melalui bahasa.

Beberapa mitos dan kearifan lokal yang tergambar dalam roman *Le Meneur de Loups* yang akan dianalisis ini menyuguhkan cerminan peradaban yang terjadi pada abad pertengahan Perancis, tepatnya di mana pengarang dari roman ini, Alexandre Dumas lahir dan menghabiskan sebagian masa kecilnya di Villers-Cotterets. Mitos-mitos dan kearifan lokal yang terkandung dalam roman ini merupakan bagian dari unsur-unsur antropologi sastra.

2.4.1 Kearifan Lokal

Ratna (2017: 90-102), menyatakan bahwa lokal diartikan dalam berbagai bentuk kebijaksanaan lokal, pengetahuan tradisional, dan berbagai kebudayaan setempat lainnya sebagai sesuatu yang pernah dimarginalisasikan, dipinggirkan kemudian diangkat ke permukaan, dan dijadikan isu utama, bahkan ditempatkan pada posisi pusat. Penduduk dunia dengan keberagaman suku, ras, agama, adat istiadat, dan kebiasaan jelas merupakan indikator lahirnya kearifan lokal. Sebagai warisan, budaya kearifan lokal perlu dilestarikan. Pengobatan tradisional, sistem irigasi, arsitektur tradisional, makanan tradisional, sistem peternakan, cara-cara

pembuatan peralatan rumah tangga, dan sebagainya tak kalah penting dibandingkan dengan hasil-hasil penemuan teknologi masa kini. Dalam sastra di samping karya sastra lokal, dikenal juga karya sastra warna lokal, yakni karya-karya dengan unsur-unsur kedaerahan. Kearifan lokal dan budaya lokal, sastra lokal dan sastra warna lokal, sebagai unsur-unsur antropologi dan sastra dengan demikian merupakan jembatan penghubung menuju antropologi sastra.

Gunawan, sebagaimana dikutip oleh Endraswara dalam jurnalnya yang berjudul *Model Pembelajaran Antropologi Sastra Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penanaman Karakter Berpikir Positif* (2018: 3), menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya antropologi sastra lainnya.

2.4.2 Folklore

Folklore pertama kali diciptakan pada tahun 1846 untuk menggantikan barang-barang antik populer dan sastra populer oleh *Saxon* yang Baik, cerita rakyat, sastra rakyat, lalu kemudian merujuk pada apa yang dianggap sebagai warisan dari telinga dan lisan masa lalu. Beberapa yang tersisa kini tersebar semenjak jaman nenek moyang kita, dan mungkin telah terkumpul dan tertanam

dengan baik. Folklore didefinisikan sebagai totalitas kreasi berdasarkan tradisi-kultural masyarakat, dinyatakan oleh kelompok atau individu dan diakui sebagai pencerminan harapan dari masyarakat sejauh mereka mencerminkan identitas kultural dan sosial. Bentuk ini meliputi bahasa, sastra, musik, tari, permainan, mitologi, ritual, kebiasaan, kerajinan, arsitektur, dan seni lainnya. Bentuk cerita rakyat sangat beragam, sesuai dengan budaya dan sejarah masing-masing daerah masing-masing (Endraswara, 2018: 25).

Dalam cerita rakyat Eropa, naga adalah pelindung daerah tersembunyi yang penuh kegelapan dan monster di mana manusia harus dikorbankan, tetapi naga di Asia adalah penolong manusia dan pembawa keberuntungan. Antusiasme terhadap cerita rakyat yang berkembang di Eropa pada abad ke delapan belas disebut juga keingintahuan romantis yang bisa diprediksi (Feldman dan Richardson 1972, 443). Awalnya hal itu hanya terbatas pada keingintahuan budaya masyarakat desa Eropa. Cerita rakyat memperoleh dimensi lintas budaya setelah etnologi mengungkapkan keberadaan apa yang dianggap sebagai bahan analog di kalangan orang non Eropa. Melalui studi cerita rakyat itulah masalah dan pertanyaan filosofis pada awalnya diangkat dalam antropologi yang masih diperdebatkan oleh para antropolog (Garry-Shamy, 2016: 18).

Menurut Harris dalam bukunya berjudul *Folklore and the Fantastic in Nineteenth-Century British Fiction* (2016: 2), menjelaskan bahwa fantasi sastra adalah presentasi yang konsisten dari yang tidak nyata. Dalam konteks cerita, sesuatu yang tidak nyata itu menjadi nyata. Fantasi sering dianggap memiliki makna mimpi atau khayalan. Bentuk mimpi atau khayalan yang penuh dengan

budaya dan aspek psikologis dari khayalan dan ketakutan yang tidak yang ditonjolkan. dan budaya dari keinginan dan ketakutan, yang tidak relevan. Khususnya melalui narasi rakyat dan kepercayaan bahwa pada era Victoria banyak ditemukan cerita fantasi, dan melalui cerita rakyat, para psikolog abad kesembilan belas, terutama Sigmund Freud menjelajahi pikiran bawah sadar manusia.

Selain fantasi, cerita rakyat adalah istilah lain yang sering diperdebatkan. Banyak orang yang menyadari bahwa legenda urban adalah cerita rakyat tetapi tidak menyadari bahwa lelucon tua juga merupakan cerita rakyat. Beberapa menganggap cerita lama mengenai hantu dan peri sebagai bidang cerita rakyat, namun akan terkejut jika mengetahui bahwa tak sedikit dari orang-orang berpendidikan masa kini yang masih suka menceritakan kisah-kisah pertemuan pribadi dengan para peri serta hantu (Harris, 2016: 14).

Definisi cerita rakyat, atau apa yang orang Jerman sebut *märchen*, adalah cerita rakyat (narasi prosa tradisional) yang menurut karya kanonik Stith Thompson, *The Folktale*, adalah kisah yang panjangnya melibatkan rangkaian motif atau episode, yang bergerak di dunia yang tidak nyata tanpa jalan atau karakter yang pasti namun dikemas secara luar biasa. Para penggiat cerita rakyat telah memperluas definisi dari Thompson, salah satunya yakni Linda Dégh, yang mendefinisikan *märchen* sebagai perjalanan petualangan yang panjang dan heroik dari kehilangan menuju penyelesaian, melalui ujian, bahaya, dan penderitaan, diperlihatkan dan dilawan oleh penolong dan musuh ajaib. Salah satu bentuk cerita fantasi populer yang banyak mendasari cerita fiksi dalam roman fantasi tau

dongeng masa kecil adalah beberapa monster mengerikan yang menjadi penjahat dalam pertarungan melawan kebaikan. Monster yang diceritakan terkadang berbentuk hewan buruk rupa atau bisa saja berwujud persilangan antara manusia dan hewan (Harris, 2016: 19-22).

Istilah *folk* (rakyat) telah digunakan dalam berbagai bidang akademik lebih dari satu periode atau juga satu setengah abad. Berbagai ideologi nasionalistik dan politik selain orientasi akademis, baru-baru ini telah berkontribusi untuk pengembangan berbagai interpretasi dari istilah itu dan telah menghasilkan sejumlah kontroversi tentang siapa yang dimaksud rakyat. Sebagai sebuah disiplin ilmu, cerita rakyat secara historis merupakan ilmu Eropa, yang muncul sebagai pengembangan elit intelektual setelah filsafat romantisme pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Mengikuti dalil yang dikemukakan oleh filsuf Perancis Jean-Jacques Rousseau (1712–1778), penganut aliran romantisme percaya bahwa manusia datang ke dunia ini dalam keadaan buas (barbar), namun justru itu adalah keadaan yang mulia sehingga alam memberikan kebebasan dan kesetaraan kepada semua orang. Mereka juga memandang peradaban sebagai sesuatu yang korup, karena merampok individu-individu dari yang dikaruniai kebebasan dan kesetaraan oleh alam, sebagaimana yang digambarkan dalam sejarah kehidupan di bawah sistem pemerintahan kekaisaran Eropa. Kerinduan akan keadaan alam masa lalu, membuat kaum romantik mulai mencari *noble savage* (bangsawan yang kejam) di negeri lain, di luar batas geografis dan budaya Eropa yang beradab serta dunia jajahan yang baru.

Penganut romantisme memusatkan perhatian mereka pada kisah-kisah, peribahasa, teka-teki, lagu, tata krama, adat istiadat, kepercayaan, dan tradisi terkait orang-orang yang dianggap kemudian hidup pada tahap perkembangan manusia yang lebih dekat dengan kebiadaban atau kekejamandan belum sempat dirusak oleh peradaban. Mereka juga merefleksikan makna dan kebaikan yang berhubungan erat dari bentuk-bentuk ekspresi barbar ini, tetapi menemukan bahwa ketidaksetaraan dan hilangnya kebebasan telah merusak kehidupan bangsa-bangsa yang dianggap bebas dari kejahatan peradaban (Green, 1997: 225).

Selama masa perburuan penyihir di Eropa, salah satu cerita rakyat yang dikenal populer adalah berupa pengubah bentuk (*shape-shifter*). Tradisi sihir Eropa termasuk dalam kemungkinan bahwa penyihir tidak hanya meninggalkan tubuh manusia mereka tetapi juga mengubahnya atau memasuki tubuh alternatif lain seperti hewan. Dalam kasus seperti itu, luka pada hewan itu kemudian akan ditemukan pada tubuh penyihir di kemudian hari, ketika mereka akan mengkonfirmasi identitas. Keyakinan terhadap para pengubah bentuk ditemukan secara universal, dan pengubah bentuk biasanya sangat berbahaya. Peralihan bentuk sering dikaitkan dengan sihir, seperti pada "penjelajah kulit" *Navajo* yang mengubah dirinya dengan mengenakan kulit coyote atau serigala. Fenomena ini mirip dengan manusia serigala di Eropa (Green, 1997: 315).

2.4.3 Mitos

Mitos diartikan sebagai kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Tetapi dalam perkembangan berikutnya, mitos disebut sebagai wacana fiksional, yang dipertentangkan dengan wacana rasional. Sebelumnya, pada abad ke-19, peneliti

meyakini mitos terkait dengan legenda dan fabel, yang berkaitan dengan masa lalu, yang didominasi khayalan dan rekaan. Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai kehidupan (Ratna, 2017: 110-111).

Mitos umumnya diyakini, diajarkan, dan dapat dianggap sebagai otoritas untuk menjawab ketidaktahuan, keraguan, atau kepercayaan. Mitos sebagian besar terkait dengan dunia hewan, dewa, atau pahlawan kebudayaan, yakni berupa tindakan yang ditetapkan di dunia sebelumnya. Karya sastra yang diangkat dari mitos menimbulkan sensasi tersendiri bagi penikmat cerita-cerita bergenre misteri petualangan. Tidak hanya *genre*, melainkan juga muatan di dalamnya melukiskan multikultur. Ada banyak pendekatan emotif dari filsuf, sarjana klasik, Jung dan teoretisi Andrew Lang tentang mitologi. Mereka mendefinisikan mitos sebagai piagam sosial atau interpretasi strukturalis Levi-Straussian. Namun yang paling berpengaruh adalah definisi yang disampaikan oleh Bascom. Menurutnya, mitos adalah prosa narasi yang mana masyarakat benar-benar menganggap ada tentang apa yang terjadi di masa lalu (Sudikan, 2015: 14).

Sebagaimana dikutip oleh Movva (2004: 42) dalam bukunya yang berjudul *Myths as a Vehicle for Transforming Organizations*, Stephens dan Eisen mengatakan pentingnya mitos dalam kehidupan sehari-hari manusia.

“Myth is the story that we tell to explain the nature of our reality. It is a whole picture constructed out of the particular pieces of our attitudes and beliefs. Myths become our touchstones to what is “real” and what is “important”. They encompass the most basic, fundamental, and ultimate. They are the “truths” to which we look when trying to decide how we should conduct our lives, what we should actually do, and how we should think and feel.” (page 42)

Mitos adalah cerita yang diceritakan untuk menjelaskan sifat realitas kita. Ini adalah gambaran keseluruhan yang dibangun dari bagian-bagian tertentu dari sikap dan kepercayaan kita. Mitos menjadi batu ujian kami untuk apa yang "nyata" dan apa yang "penting". Mereka mencakup hal yang paling mendasar, fundamental, dan pamungkas. Itu adalah "kebenaran" yang kita lihat ketika mencoba memutuskan bagaimana kita harus menjalani hidup kita, apa yang seharusnya kita lakukan, dan bagaimana kita harus berpikir dan merasakan (hal. 42).

Dalam jurnalnya berjudul *Folklore and Fantastic Literature* (2001),

Sullivan III menjelaskan fungsi mitos adalah sebagai berikut,

“...one of the functions of myth that is particularly important to secondary world, or high fantasy.⁹⁷ He points out that, confronted with an unfamiliar world, it is helpful for the reader to encounter familiar mythological and folkloristic elements. These elements can be as simple as a recognisable plot structure, or the use of idioms or sayings from our world by the characters of the secondary world, or the whole fantasy can be a rewriting of an existing myth, like Marion Zimmer Bradley’s *The Mists of Avalon* or T. H. White’s *The Once and Future King*, both of which rewrite the Arthurian legend.” (page 276-296)

Salah satu fungsi mitos sangat penting bagi dunia sekunder, atau fantasi yang tinggi. Dia menunjukkan bahwa, berhadapan dengan dunia yang tidak dikenal dapat berguna bagi pembaca untuk menemukan elemen mitologis dan elemen cerita rakyat yang terkenal. Elemen-elemen ini dapat digunakan sebagai struktur plot yang dirasa akrab, atau penggunaan idiom atau ucapan dari dunia kita oleh karakter-karakter dunia sekunder, atau keseluruhan fantasi yang dapat menjadi penulisan ulang mitos yang ada, seperti karya Bradley Marion Bradley, *The Mists of Avalon* atau TH White, *The Once and Future King*, dimana keduanya menulis ulang legenda Arthurian (hal 276-296).

Dalam bukunya berjudul *Archetypes and Motifs in Folklore and Literature*

(2016: 23) Garry dan Shamy menuliskan kutipan dari jurnal ilmiah Dundes yang menjelaskan bahwa mitos tidak bersifat universal, yang berarti mitos tercipta dari masing-masing budaya yang terdapat di masing-masing daerah yang ada.

“According to Dundes, studies in the distribution of myths reveal that while there is no myth that is truly universal, so is there no myth that has ever been found to be limited to a single culture (1984, 270). Elsewhere he concludes: “Mythology must be studied in cultural context in order to determine which individual mythological elements reflect and which refract the culture. But, more than this, the cultural relative approach must not preclude the recognition and identification of transcultural similarities and potential universalities” (page 64).

Menurut Dundes, penelitian dalam pembagian mitos mengungkapkan bahwa untuk sementara ini tidak ada mitos yang benar-benar universal, demikian juga tidak ada mitos yang pernah ditemukan terbatas pada budaya tunggal (1984, 270). Di tempat lain ia menyimpulkan, “Mitologi harus dipelajari dalam konteks budaya untuk menentukan elemen mitologis individu mana yang mencerminkan dan mana yang membiaskan budaya. Tetapi, lebih dari ini, pendekatan relatif budaya tidak boleh menghalangi pengakuan dan identifikasi persamaan lintas budaya dan potensi universalitas” (hal, 64).

Pada Abad Pertengahan di daratan Eropa, salah satu mitos monster yang dikenal luas adalah monster serigala. Dari warisan Alkitab dan tradisi-tradisi pagan, tulisan-tulisan abad pertengahan bersaksi tentang koeksistensi yang sulit antara manusia dan serigala pada Abad Pertengahan. Di sisi literatur inspirasi mitologis yang dikristenkan, telah tercatat dari itu semua bahwa mitologi Skandinavia penuh dengan serigala raksasa dan medan perang, serta penggali kubur. Di Eddas seperti dalam puisi skaldik, serigala berarti kematian dan kehancuran, bukan hanya kekuatan takdir yang tak terkendali, tetapi juga menemukan tempatnya dalam estetika yang terorganisir. Sikap penulis pada Abad Pertengahan juga memungkinkan untuk melanggengkan visi serigala yang diidealkan dan banggakan seperti dalam tradisi *Celtic*, telah ditemukan jejak hubungan menakjubkan antara manusia dan serigala. Satu contohnya yang paling

meyakinkan adalah sosok manusia serigala yang baik, yang dulunya menjadi korban pengkhianatan istri dan kekejaman laki-laki di sekitarnya (Gonzales, 2017: 16).

Lubis (2018: 203), dalam jurnalnya yang berjudul *Karonese Perception on the "Si Beru Dayang" Folk Myth* menjelaskan alasan mengapa mereka percaya mitos semacam itu adalah karena mereka mendengarkan mitos secara lisan (atau dari mulut ke telinga) dari generasi tua mereka. Mitos semacam itu diceritakan dengan cara yang menarik dan mudah diingat sehingga anak-anak muda ini juga cenderung menyampaikan kepada orang lain. Banyak mitos lokal tersebar dengan cara yang sama. Mereka yang lulus dari sekolah menengah dan perguruan tinggi tidak mempercayai mitos tersebut karena mereka berpikir bahwa mereka memiliki pola pikir modern sehingga mereka tidak perlu lagi memercayai mitos.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Abrams, sebagaimana dikutip oleh Endraswara (2013: 9) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis pendekatan yang spesifik yakni, pendekatan ekspresif yaitu yang berhubungan dengan pengarang, pendekatan objektif yang menitikberatkan pada teks sastra yang disebut strukturalisme atau intrinsik, atau juga pendekatan mimetik yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan, dan pendekatan pragmatik yakni penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra.

Pendekatan sering disamakan dengan metode. Secara etimologis pendekatan berasal dari kata *appropio* (Latin) *approach* (Inggris), yang diartikan sebagai jalan dan penghampiran. Membedakan secara rinci antara paradigma, pendekatan, teori, metode, dan teknik, sering dianggap sebagai pekerjaan yang sia-sia sebab yang dianggap lebih penting adalah bagaimana penelitian dilakukan. Pekerjaan itu dianggap sia-sia sebab hakikat ilmiah suatu penelitian ditentukan melalui kemampuan peneliti dalam pengoperasian peralatan-peralatannya (Ratna, 2018: 54).

Dalam mengkaji roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas, peneliti menggunakan pendekatan antropologis dengan teori Antropologi Sastra. Endraswara (2013: 32) menjelaskan bahwa penelitian sastra ini akan mengungkap beberapa fakta terkait sisi antropologisnya, seperti fakta kemanusiaan, fakta kultural, simbol, dan beberapa fakta lainnya. Menurut Bernard

(1994: 118) pada umumnya, penelitian antropologi sastra lebih bersumber pada tiga hal, yaitu manusia, artikel tentang sastra, dan bibliografi.

3.2 Objek Penelitian

Objek material dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu, objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang dijadikan sasaran untuk menyelidiki suatu ilmu, sedangkan objek formal adalah sudut pandang subjek menelaah objek materialnya (Faruk, 2012: 24).

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas yang diterbitkan pada tahun 1857, sedangkan objek formal yang digunakan adalah teori Antropologi Sastra.

3.3 Sumber Data

Sumber data ialah subjek darimana data tersebut diperoleh dan diolah (Arikunto, 2013: 172). Penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Menurut Sugiyono (2012: 139-141), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, alias tangan pertama tanpa perantara, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Bisa dikatakan, data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.

Data primer yang peneliti gunakan adalah roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas versi asli yang terbit pada tahun 1857 dan juga teori Antropologi Sastra. Sumber data sekunder yang digunakan terdiri atas beberapa

buku penunjang lain, jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai sumber lain yang berkaitan.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah langkah atau strategi penelitian yang hendak dilakukan. Langkah ini terkait dengan proses analisis data, sehingga akan muncul metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif berkaitan dengan analisis data yang tidak mempergunakan perhitungan statistik, tetapi berupa kata-kata. Kualitas kata ditentukan oleh pengambilan data secara mendalam (Endraswara, 2013: 52).

Ratna (2017 : 348-354) mendefinisikan metode sebagai cara untuk memahami suatu objek, atau suatu masalah. Metode yang digunakan peneliti untuk mengkaji roman *Le Meneur de Loups* adalah metode deskriptif analitik.

Menurut Sugiono (2013: 29), metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain, penelitian deskriptif analitik mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya ketika penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Metode deskriptif analitik dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul oleh analisis (Ratna, 2015: 352).

Selanjutnya teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah studi pustaka. Menurut Nazir (2013: 93) studi pustaka adalah

mengumpulkan data dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan analisis yang akan dilakukan atau dikerjakan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan.

Sugiyono (2015: 224), mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengkaji roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas ini adalah analisis isi, atau disebut juga *content analyse* (analisis konten). Pada dasarnya, analisis konten dalam bidang sastra termasuk pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika unsur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Dengan kata lain, peneliti memanfaatkan analisis konten apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra (Endraswara, 2013: 160).

Prosedur analisis isi dalam bidang sastra hendaknya memenuhi beberapa syarat, seperti teks sastra perlu diproses secara sistematis menggunakan teori yang

telah dirancang sebelumnya, teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, proses analisis harus menyumbangkan pemahaman terhadap teori, dan proses analisis mendasarkan pada deskripsi, serta analisis dilakukan secara kualitatif (Endraswara, 2013: 162).

Isi dalam teknik analisis isi atau konten ada dua macam, yakni isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah yang ditulis pengarang, sedangkan isi komunikasi merupakan makna yang tersirat akibat komunikasi dalam naskah tersebut (Ratna, 2015: 48).

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui beberapa artikel, literature, dan dokumen ilmiah lainnya, peneliti melakukan analisis dengan mengelompokkan data-data di dalam objek material sesuai dengan subbab yang telah ditentukan, lalu dianalisis sesuai objek formal yang telah ditentukan. Berikut adalah format analisis terhadap data-data yang diperoleh dari objek material:

Contoh formasi analisis:

No. Data	
Kutipan dari roman	
Terjemahan	
Analisis	

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan disertakan penjelasan lebih lanjut secara terperinci sehingga mudah dipahami. Setelah

tersusun rapi, maka akan diperoleh kejelasan atas setiap permasalahan-permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

3.5.1 Analisis Isi Laten

Berikut contoh analisis isi laten pada roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas:

No. Data	1
Kutipan dari roman	<p>LML/ 1853/ 304-305</p> <p><i>« Cela l'agaçait. Malgré lui, à chaque instant, il portait la main à ses cheveux, essayant de dissimuler la mèche fatale sous les autres cheveux.</i></p> <p><i>Mais la mèche était non seulement d'une couleur inusitée, mais aussi d'une roideur inouïe. Ce n'étaient plus des cheveux, c'était du crin. Thibault avait beau courber et cacher les cheveux du diable sous les siens,.. »</i></p>
Terjemahan	<p>Itu membuatnya kesal. Terlepas dari itu, setiap saat ia mencoba meletakkan tangan ke atas rambutnya, mencoba menyembunyikan seikat rambut jeleknya di bawah rambut lainnya.</p> <p>Tetapi rambut yang berbentuk seperti sumbu itu bukan hanya memiliki warna yang tidak biasa, tetapi juga luar biasa kaku. Itu bukan lagi rambut (manusia), melainkan rambut kuda. Meskipun percuma, Thibault tetap berupaya melengkungkan dan menyembunyikan sumbu kudanya dibawah rambutnya yang lain.</p>
Analisis	<p>Thibault sangat kesal saat setiap kali melihat rambutnya, ia mendapati rambut jelek di keketika mengetahui bahwa dikepalanya telah</p>

	tumbuh rambut yang menyerupai sumbu, yaitu berwarna merah, kaku, dan persis seperti rambut kuda. Ia berupaya dengan susah payah menutupi sumbu kaku itu dibawah helaian rambutnya yang lain.
--	--

3.5.2 Analisis Isi Komunikasi

Berikut adalah contoh analisis komunikasi roman *Le Meneur de Loups* menggunakan kajian Antropologi Sastra.

No. Data	1
Kutipan dari roman	<p>LML/ 1853/ 304-305</p> <p><i>« Cela l'agaçait. Malgré lui, à chaque instant, il portait la main à ses cheveux, essayant de dissimuler la mèche fatale sous les autres cheveux.</i></p> <p><i>Mais la mèche était non seulement d'une couleur inusitée, mais aussi d'une roideur inouïe. Ce n'étaient plus des cheveux, c'était du crin. Thibault avait beau courber et cacher les cheveux du diable sous les siens,.. »</i></p>
Terjemahan	<p>Itu membuatnya kesal. Terlepas dari itu, setiap saat ia mencoba meletakkan tangan ke atas rambutnya, mencoba menyembunyikan seikat rambut jeleknya di bawah rambut lainnya.</p> <p>Tetapi rambut yang berbentuk seperti sumbu itu bukan hanya memiliki warna yang tidak biasa, tetapi juga luar biasa kaku. Itu bukan lagi rambut (manusia), melainkan rambut kuda. Meskipun percuma, Thibault tetap</p>

	berupaya melengkungkan dan menyembunyikan sumbu kudanya dibawah rambutnya yang lain.
<p style="text-align: center;">Analisis</p>	<p style="text-align: center;">Kutipan tersebut menunjukkan betapa Thibault membenci momen ketika terjadi hal aneh padanya sehingga mengundang rasa malu yang luar biasa. Kutipan ini menggambarkan salah satu mitos mengenai rambut merah. Pada masa abad pertengahan di Eropa, memiliki rambut merah berarti sebuah kutukan. Masyarakat pada masa itu menganggap ketika seseorang memiliki rambut merah, maka dia adalah seorang iblis atau titisan neraka.</p> <p style="text-align: center;">Terutama pada kalimat, « <i>il portait la main à ses cheveux, essayant de dissimuler la mèche fatale sous les autres cheveux.</i> »</p> <p style="text-align: center;">Thibault berupaya dengan keras agar rambutnya yang menjadi aib itu tertutupi sehingga tidak diketahui orang banyak.</p> <p style="text-align: center;">Mitos termasuk dalam kajian Antropologi yang hingga saat ini bahkan masih diyakini banyak orang, terlepas dari perkembangan jaman.</p>

	<p>Rambut kuda (kaku dan merah) yang dimiliki Thibault adalah penanda bahwa dia bukan lagi manusia seutuhnya, melainkan pengikut iblis. Pada masa itu, rambut merah yang kaku seperti sumbu akan diindikasikan sebagai manusia serigala.</p>
--	--

3.6 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yang tersedia dalam penelitian roman *Le Meneur de Loups* ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan teks karya sastra yang akan diteliti, yakni roman *Le Meneur de Loups* milik Alexandre Dumas.
2. Membaca dan memahami secara cermat keseluruhan isi teks *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas.
3. Menemukan permasalahan-permasalahan yang muncul setelah membaca keseluruhan roman *Le Meneur de Loups*.
4. Menemukan teori yang relevan untuk mengkaji roman *Le Meneur de Loups*. Teori yang telah ditetapkan dan dianggap relevan untuk mengkaji roman ini yaitu Antropologi Sastra.
5. Membaca dan memahami dengan pasti teori Antropologi Sastra yang akan digunakan untuk mengkaji roman pilihan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada.

6. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian, seperti jurnal ilmiah, dan beberapa dokumen-dokumen mengenai Antropologi Sastra.
7. Menganalisis rumusan masalah yang telah ditetapkan menggunakan teori Antropologi Sastra, terutama dalam bagian mitos, kearifan lokal, dan cerita rakyat dalam roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas.
8. Menarik kesimpulan tentang Antropologi Sastra dalam roman *Le Meneur de Loups*.
9. Memberikan saran dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

BAB 4

MITOS DAN KEARIFAN LOKAL DALAM ROMAN *LE MENEUR DE*

***LOUPS* KARYA ALEXANDRE DUMAS**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan analisis dari permasalahan yang tercantum di bab I yaitu, fenomena mitos dan kearifan lokal yang terdapat dalam roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas, juga bagaimana pengaruhnya dalam roman tersebut. Beberapa permasalahan ini selanjutnya akan dikaji menggunakan teori Antropologi Sastra.

4.1 Mitos Berkembang dalam Roman *Le Meneur de Loups* dikaji dengan Antropologi Sastra

Dalam subbab ini, penulis mengulik beberapa mitos dalam roman *Le Meneur de Loups* yang kemudian dikaji dengan teori Antropologi Sastra. Beberapa diantaranya adalah fenomena spiritual yang terjadi antara manusia sebagai pihak kedua dengan sebuah objek misterius yang bahkan hingga kini keberadaannya masih dianggap fiksi beberapa orang. Sebagian mitos yang ada dalam roman ini dikisahkan terjadi pada abad ke-18, sehingga alur mistisnya masih terasa kental.

Roman karya Alexandre Dumas ini mengisahkan tentang Thibault, seorang pembuat sepatu yang memutuskan menuruti hasutan iblis agar mengikat perjanjian antara keduanya dengan imbalan semua keinginan manusia itu tercapai. Thibault dikisahkan memiliki perangai yang buruk meski wajah tampannya dapat menipu statusnya sebagai pembuat sepatu miskin yang selalu hidup kekurangan di

gubuknya di dalam hutan Villers-Cotterets. Dia orang yang selalu iri hati terhadap kehidupan mewah para bangsawan, yang dapat menikmati makanan lezat setiap harinya dan mudah bergaul dengan wanita manapun yang mereka sukai. Awal mula yang menlatarbelakangi tekad bulat Thibault sebelum melakukan perjanjian dengan iblis adalah ketika mengingat penghinaan Jean de Vez beberapa waktu lalu. Dia menjadikan Jean de Vez musuh sejatinya akibat sakit hati setelah ketahuan mencuri rusa buruan Jean, hingga akhirnya bertemu Agnelette dan gadis itu membebaskannya yang hampir kehilangan nyawanya dari hukuman Jean de Vez.

Thibault selalu menyalahkan Tuhan dan senang bersaksi atas nama Iblis, entah ketika mendapat hal baik ataupun buruk dalam hidupnya. Dia percaya, dengan memiliki iblis disisinya, dia dapat melakukan apapun, termasuk membunuh orang yang ia kehendaki mati.

Iblis yang dimaksudkan dalam roman ini adalah manusia serigala hitam yang keberadaannya telah menjadi mitos dan bahan cerita rakyat dari mulut ke mulut di sepanjang pedesaan sekitar lebatnya hutan Villers-Cotterets pada abad ke-18. Mitos mengenai manusia serigala bisa jadi adalah fiksi, namun bisa jadi itu juga nyata adanya.

Beberapa mitos mengenai manusia serigala dan beberapa hal yang berkaitan ini dikaji dengan Antropologi Sastra karena teori ini meneliti sikap dan perilaku manusia di masa lalu, dimaksudkan yang termasuk di dalamnya adalah mitos, adat istiadat, dan sejarah. Mitos manusia serigala dan hal-hal yang berkaitan termasuk dalam lingkup kajian Antropologi Sastra karena mitos tersebut

menggambarkan keadaan yang terjadi pada manusia yang hidup di waktu tersebut yang diceritakan dalam karya sastra berupa roman.

Mitos manusia serigala pada roman ini menggambarkan bahwa pada masa tersebut, manusia masih mempercayai takhayul sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Meski memiliki kepercayaan terhadap Tuhan, mereka juga meyakini bahwa iblis seperti manusia serigala itu nyata, dan senang mengusik kehidupan manusia agar mengikuti jalan sesatnya.

4.1.1 Manusia Serigala Sebagai Mitos dan Teror Tersembunyi di Hutan Villers Cotterets

Beberapa pihak di masa lalu menganggap bahwa makhluk fiksi seperti manusia serigala itu nyata dikarenakan banyaknya kejadian yang diakibatkan olehnya terjadi di beberapa tempat dalam waktu yang hampir bersamaan. Di Eropa, mitos manusia serigala pertama kali terjadi di Jerman, lalu Perancis, dengan kemunculan *La Bête du Gévaudan* pada tahun 1764.

Kisah mengenai manusia serigala dalam roman ini terjadi pada tahun 1780, dan itu cukup membuktikan bahwa kisah ini pasti cukup menakutkan pada masanya disaat masyarakat masih mempercayai takhayul.

Manusia serigala dapat diartikan sebagai sosok manusia pengubah wujud yang dapat mengubah wujudnya menjadi binatang, yakni serigala. Beberapa negara seperti Jepang dan Mesir, rata-rata memiliki kepercayaan atas dewa dan dewi mereka yang berwujud setengah manusia setengah binatang. Contoh lain dalam legenda Afrika menceritakan bahwa manusia binatang dan petarung serta pemburu menggunakan kulit singa untuk mendapatkan sebagian kekuatan dari

binatang tersebut. Sedangkan dalam mitologi Keltik kuno, mitos mengenai manusia binatang berasal dari mitos kebudayaan kaum Nordik.

Dikatakan bahwa fenomena manusia serigala mirip dengan fenomena vampire. Yaitu keduanya sama-sama hanya dapat dibunuh menggunakan peluru perak, atau senjata lain yang terbuat dari perak murni.

Fenomena manusia serigala diartikan juga sebagai salah satu bentuk penyakit mental, atau disebut juga *lycanthropia*. Salah satu gejala gangguan mental membuat penderitanya terlihat seperti kerasukan atau bertindak diluar nalar persis seperti serigala, termasuk melolong. Beberapa penulis cerita misteri di masa lalu menemukan bukti bahwa peristiwa kerasukan semacam itu berkaitan dengan pemujaan setan.

Pada mulanya, Thibault diserang kegelisahan ketika pertama kali bertemu dengan makhluk yang hanya ia anggap mitos keberadaannya karena tak pernah ia lihat sebelumnya. Tepat ketika ia sedang beristirahat setelah seharian mengejar rusa, datang seekor makhluk berbulu ke dalam gubuknya untuk bersembunyi. Makhluk itu ternyata adalah manusia serigala. Hal ini membuat Thibault takut dan tak percaya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Kutipan 1 :

« Tout à coup, il lui sembla entendre gratter à la porte de la hutte. Il s'apprêtait à quitter son apprentis pour aller ouvrir, lorsque la porte céda, et, au grand étonnement de Thibault, un énorme loup noir entra dans la chambre, marchant sur ses deux pattes de derrière. Arrivé au milieu de l'appartement, il s'assit à la manière des loups et regarda fixement le sabotier. »

Tiba-tiba, dia seperti mendengar suara garukkan di pintu pondoknya. Ia bersiap untuk pergi membukanya, ketika pintu itu terbuka dan membuat **Thibault tercengang setengah mati, seekor serigala besar berwarna hitam memasuki ruangnya, sambil berjalan dengan**

kedua kaki belakangnya. Ketika tiba ditengah ruangan, dia kemudian duduk selayaknya serigala dan menatap pembuat sepatu itu dengan terus terang.

a. Analisis isi laten

Kutipan diatas menjelaskan bahwa yang membuat suara gaduh didepan pintu pondok Thibault adalah seekor serigala yang berjalan dengan kedua kaki belakangnya. Serigala itu datang menghampiri Thibault dan membuat sang pembuat sepatu terkejut serta takut karena dia tak pernah melihat hal seperti itu sebelumnya.

b. Analisis isi Komunikasi

Sebelumnya, Thibault yang kelelahan memutuskan duduk di kursi kediamannya untuk beristirahat setelah pergi menemui Agnelette. Pinangannya terhadap Agnelette belum mendapat jawaban, karena Agnelette ingin Thibault terlebih dahulu meinta restu dari nenek Agnelette. Sepanjang jalan pulang, Thibault bergumam keras sambil mengutuk nama Tuhan dan Malaikat-Nyadan berkata bahwa Iblis lebih baik dari Mereka, sambil bertekad untuk tetap menikahi Agnelette. Secara tidak langsung, ucapan ini membuat Iblis serigala mendengar dan tanpa sadar mengabulkan harapannya.

Manusia serigala berbentuk serigala namun berjalan dengan dua kaki belakangnya dan berperilaku layaknya manusia, seperti kalimat yang berada dalam kutipan, *«au grand étonnement de Thibault, un énorme loup noir entra dans la chambre, marchant sur ses deux pattes de derrière. Arrivé au milieu de l'appartement»* (Thibault tercengang setengah mati, seekor serigala besar

berwarna hitam memasuki ruangnya, sambil berjalan dengan kedua kaki belakangnya. Ketika tiba ditengah ruangan,).

Kutipan itu memperjelas bahwa Thibault kaget dan pertama kali dalam hidupnya melihat wujud manusia serigala yang selama ini dicari dan diburu oleh Baron de Vez.

Selanjutnya ketika manusia serigala hitam itu menawarkan perjanjian kepadanya, Thibault mulai ragu. Menurutnya, melakukan perjanjian dengan iblis itu terdengar menakutkan. Serigala hitam itu mulai mengiming-iminginya dengan segala kejayaan dan apapun yang diminta manusia itu akan terkabul dengan syarat Thibault harus menjauhkan terlebih dahulu rombongan pemburu Jean de Vez yang saat ini tengah memburunya.

Kutipan 2 :

– *Soit ! Que veux-tu de moi ? Parle vite.*

– *Il y a, dit Thibault, des gens qui abuseraient de leur position et de la vôtre, et qui demanderaient des choses par-dessus les maisons : de les faire riches, puissants, nobles, que sais-je, moi ! Je ne les imiterai pas : hier, j'ai souhaité le daim, et vous me l'avez donné, c'est vrai ; mais, demain, je souhaiterai autre chose. Depuis quelque temps, c'est une folie qui s'est emparée de moi, je ne fais que souhaiter, et vous, vous n'aurez pas toujours du temps à perdre à m'écouter. Faites donc une chose : accordez-moi, puisque vous êtes le diable en personne ou quelque chose d'approchant, accordez-moi le don de voir se réaliser tout ce que je désirerai.*

Le loup fit une grimace moqueuse.

- ***Nous disions donc, reprit le loup, comme si rien ne s'était passé, que je ne puis t'accorder que tout le bien que tu souhaiteras t'arrive.***
- *Alors, je n'ai rien à attendre de vous ?*
- ***Si fait, car je puis faire que le mal que tu souhaiteras à ton prochain se réalise.***
- *Bon! et à quoi cela m'avancera-t-il ?*
- *Niais ! Un moraliste a dit «Il y a toujours dans le malheur de notre plus cher ami un point qui nous est agréable.» (LML/1857/141-144)*

- Entah! Apa yang kamu inginkan dariku? Bicaralah dengan cepat.
- «Ada kok, »kata Thibault, « orang akan menyalahgunakan posisi mereka dan milikmu secara berlebihan, dan terlebih lagi yang meminta hal-hal semacam rumah, untuk menjadikan mereka kaya, berkuasa, terhormat, apa sih yang aku tahu? Aku tidak akan meniru mereka: kemarin, aku menginginkan rusa, dan Anda memberikannya kepadaku, itu benar, tapi besok aku akan berharap yang lain. Untuk sementara waktu, ini adalah sebuah kegilaan yang sedang menguasaiku, aku hanya berharap, dan Anda, Anda pasti tidak akan selalu punya waktu untuk tidak mendengarkanku. Lakukan satu hal, yakni penuhi permintaanku, karena Anda sendiri adalah iblis atau mungkin sesuatu yang menyerupai, beri aku karunia untuk melihat semua yang saya inginkan menjadi kenyataan. Serigala itu membuat seringai mengejek.
- **Kami katakan pada saat itu," kata serigala, "seolah-olah tidak ada yang terjadi, bahwa aku tidak dapat berjanji memberikan kepadamu tentang semua kebaikan yang kau inginkan akan terjadi padamu."**
- Jadi, aku tidak dapat mengharapkan apa pun darimu?
- **Tentu saja, karena aku dapat membuat kejahatan yang kau inginkan untuk orang lainitu terwujud.**
- Bagus! dan apa yang akan memajukanku?
- Bodoh! Seorang moralis berkata, "Kemalangan pada teman tersayang kita adalah suatu hal yang selalu menyenangkan bagi kita."

a Analisis Isi Laten

Iblis serigala bertanya kepada Thibault apa yang ia inginkan sebagai imbalan atas rusa yang sangat ia dambakan kemarin ketika terjadi konflik bersama Tuan Vez di hutan. Thibault lalu menyebutkan bahwa ia tidak meminta secara langsung, sebuah rumah, kekayaan, dan sebagainya, melainkan ia hanya meminta nanti apapun itu yang ia ucap untuk meminta, sang iblis bisa mengabulkannya. Terutama yang Thibault inginkan adalah mencelakai seseorang dan sang iblis mengiyakan, karena kemalangan seseorang itu adalah kebahagiaan bagi kita.

b Analisis Isi Komunikasi

Setelah seorang manusia serigala masuk ke gubuknya, Thibault melayaninya dengan baik dan patuh, dengan harapan bahwa makhluk itu lekas pergi dan tidak menyakitinya. Sayang, harapan Thibault tidak terlaksana karena serigala itu rupanya sedang bersembunyi dari para rombongan pemburu yang dipimpin oleh Tuan Vez dan anjing-anjingnya. Serigala hitam itu lalu menawarkan imbalan atas pelayanan Thibault yang tak seberapa. Thibault menyebutkan bahwa ia tidak ingin meminta harta seperti kebanyakan orang, melainkan mengabdikan setiap Thibault berkeinginan mendapat sesuatu secara spontan. Thibault beralasan bahwa manusia serigala harus siap sedia dengan apapun yang ia inginkan saat itu juga. Pada kutipan, « *Nous disions donc, reprit le loup, comme si rien ne s'était passé, que je ne puis t'accorder que tout le bien que tu souhaiteras t'arrive. Alors, je n'ai rien à attendre de vous? Si fait, car je puis faire que le mal que tu souhaiteras à ton prochain se réalise.* » diceritakan bahwa meskipun serigala tidak bisa mengabdikan segala permintaan Thibault, namun ia akan tetap membantu Thibault dengan mencelakai orang yang Thibault kehendaki. Bagi serigala hitam itu, kemalangan seseorang akan selalu menjadi hal yang menyenangkan untuk dilihat.

Setelah ragu, akhirnya Thibaut bersepakat dan mengikat janji yang disimbolkan dengan cincin yang hanya bisa dipakai oleh Thibault.

Kutipan 3 :

- *Vous avez, ma foi, raison, seigneur loup, répondit Thibault après quelques secondes de réflexion. Et vous m'accorderiez ce service en échange de quoi ? Voyons, donnant, donnant, n'est-ce pas ?*
- *Oui. Chaque fois donc que tu formeras un vœu, et que ce vœu ne profitera pas à toi-même, je veux avoir en propriété une petite partie de ta personne (LML/1857/147). »*

"Kamu benar, Tuanku," jawab Thibault, setelah beberapa detik merenung. Dan Anda akan memberi saya pelayanan ini dengan imbalan apa? Ayo, memberi, memberi, bukan?

- Ya. Karena itu, setiap kali Anda bersumpah, dan keinginan ini tidak akan menguntungkan Anda sendiri, saya ingin memiliki sebagian kecil dari diri Anda.

a Analisis Isi Laten

Setelah termenung beberapa saat, akhirnya Thibault resmi bersekutu dengan Iblis serigala dan bertanya tentang imbalan apa yang akan Thibault berikan atas pelayanan Iblis serigala padanya. Iblis serigala menjawab bahwa ia ingin sebagian dari diri Thibault menjadi miliknya.

b Analisis Isi Komunikasi

Setelah saling menyetujui bagaimana cara kerja perjanjian mereka, Thibault akhirnya setuju berkerja sama dengan iblis serigala. Ia bahkan berpikir jika pelayanan yang iblis itu berikan pastilah tidak cuma-cuma. Iblis serigala itu menyahut bahwa ia hanya ingin sebagian dari diri Thibault untuk menjadi imbalan yang pas untuknya. Sebagian diri Thibault yang dimaksudkan adalah jiwanya.

Petualangan Thibault sebagai pengabdian iblis dimulai. Hal pertama yang ia inginkan adalah kematian Marcotte. Marcotte adalah salah satu kaki tangan Jean de Vez yang sebelumnya bertugas membunuhnya ketika peristiwa perburuan rusa

di hutan sehari sebelumnya. Thibault berharap Marcotte dan Tuan Vez mati karena mereka dianggap membuatnya kehilangan rusa yang ia inginkan, meski kebenarannya rusa itu adalah calon buruan Tuan Vez yang nantinya akan dipersembahkan untuk Duc d'Orleans.

Hasilnya, meskipun keinginannya pada akhirnya terlaksana, namun Thibault merasa sedikit bersalah pada Marcotte. Dirinya memang ingin iblis membantunya untuk menyalakan kedua orang yang dibencinya, namun tak pernah berpikir bahwa serigala itu akan sungguh-sungguh membunuh Marcotte.

Keinginannya selanjutnya seperti menyingkirkan sepupunya, Landry juga terlaksana, namun tetap saja Thibault mendapat petuah diakhir harapan jahatnya itu. Segala sesuatunya membuat Thibault mendapat karma secara tidak langsung.

Iblis serigala tidak serta merta membantu manusia yang dipilihnya tanpa alasan. Beberapa hal yang perlu diketahui mengenai persekutuan antara dua pihak adalah, dimana benih ditabur, disitulah hasil dituai. Meski hasil tak selalu membuat manusia tersebut sepenuhnya jaya. Thibault adalah salah satu dari contoh seorang dengan ambisi jahat dan sering melakukan tindakannya terburu-buru tanpa memikirkan akibat buruknya. Akibatnya, iblis semakin leluasa mengacaukan imannya yang tak seberapa itu.

Mengenai mitos tentang manusia serigala, beberapa sumber cerita memiliki kisah yang berbeda mengenai proses transformasi mereka menjadi manusia serigala. Mitos dari daratan Amerika mengatakan bahwa manusia serigala erat hubungannya dengan bulan purnama. Sedangkan, dalam cerita rakyat dari Inggris mengatakan bahwa manusia serigala dapat bertransformasi menjadi monster

serigala ketika bertemu tiga sebab. Sebab pertama yakni tanpa sengaja meminum genangan air bekas jejak manusia serigala lainnya, lalu sebab kedua adalah karena terkena gigitan manusia serigala, dan yang ketiga adalah faktor keturunan. Faktor keturunan yang dimaksud adalah ketika manusia tersebut memiliki darah manusia serigala murni yang mengalir dalam dirinya yang diakibatkan oleh sebab pertama dan kedua.

Tokoh Thibault dalam roman ini tidak langsung dapat mengubah dirinya menjadi manusia serigala seperti dalam cerita lama, melainkan ada tahap yang harus dia jalani sepanjang hidupnya mengabdikan kepada iblis. Thibault mengalami beberapa proses yang ditandai dari rambutnya terlebih dahulu. Ketika melakukan perjanjian bersama iblis, serigala hitam itu berkata bahwa bayaran dari setiap permintaan Thibault adalah rambutnya. Setiap Thibault mengajukan permohonan dan terkabul, maka seikat rambutnya akan berubah seperti ijuk, yang keras, kaku, dan berwarna merah seperti api. Contoh seperti kutipan berikut.

Kutipan 4 :

« C'était un cheveu rouge qu'il avait aperçu. Mais d'un rouge singulier, qui ne tenait ni du blond ardent, ni du blond carotte, ni de la nuance sang de bœuf, ni de la nuance ponceau. C'était un rouge sanglant, ayant la couleur et l'éclat de la flamme la plus vive. Sans chercher par quel phénomène un cheveu d'une couleur aussi insolite avait poussé là, Thibault tenta de se l'arracher » (LML/1857/184)

« Sepintas, yang dilihatnya adalah sehelai rambut merah. Rambut merah aneh, yang lain daripada yang lain, bukan oranye seperti wortel, tidak pula seperti merah daging, tidak juga merah padam menyala. Itu adalah sebuah warna merah darah, berwarna seperti nyala api yang paling terang. Tanpa mengada-ada fenomena seperti itu, rambut dengan warna tak biasa telah tumbuh di kepalanya, Thibault lalu mencoba mencabutnya.

a Analisis Isi Laten

Thibault melihat rambut aneh dikepalanya. Rambut itu tidak berwarna oranye seperti wortel, tidak juga seperti warna daging, tidak juga merah padam menyala. Rambut itu berwarna seperti nyala api yang paling terang. Rambut aneh itu telah tumbuh di kepala Thibault tanpa rekayasa, lalu Thibault mencoba mencabutnya meski gagal.

b Analisis Isi Komunikasi

Setelah ambisi pertama terlaksana, Thibault yang sedikit mengabaikan perkataan serigala hitam tentang konsekuensi perjanjian sesatnya dikejutkan oleh munculnya rambut aneh di kepalanya. Rambut itu sangat mencolok dan warnanya bukan seperti wortel, atau daging, namun berwarna seperti nyala api paling terang dan mencolok. Thibault mencoba mencabutnya dengan berbagai cara, namun rambut itu seakan terpaku sangat kuat dikepalanya.

Sebelumnya, iblis serigala itu sudah memperingatkannya, namun Thibault terlalu bangga atas perjanjiannya dengan sang Iblis. Lelaki itu tidak mengira bahwa rambutnya yang hitam dan halus akan ditumbuhi rambut-rambut aneh seperti itu, dan itu akan berlanjut dari sekarang.

Diakhir cerita, Thibault semakin kehilangan jati dirinya akibat iblis yang telah menguasai jiwanya. Seluruh rambutnya sudah menjadi merah dan hanya menyisakan seikat lagi. Harapan terakhirnya sebelum mala petaka itu adalah agar

Iblis membantunya membunuh Étienne. Thibault tidak rela Agnelette yang diidamkannya dimiliki orang lain, dan berharap serigala hitam membunuh suami Agnelette itu. Harapannya terkabul, namun kemalangan terjadi setelahnya. Agnelette menjadi depresi atas kepergian suami tercintanya. Ia pun meninggal sesaat setelah melihat Thibault berada disampingnya beberapa waktu lalu ketika mendengar fakta bahwa dialah yang membunuh suaminya, dan dia adalah seorang pemimpin serigala.

Tuan Vez dan rombongannya yang telah mengetahui bahwa Thibault adalah manusia serigala lalu memburunya ke dalam hutan berkabut Villers-Cotterets. Mereka tak menemukan apapun selain kulitnya. Kulit manusia serigala berwarna hitam, dengan satu helai bulu berwarna putih. Keberadaan Thibault, tiada yang tahu.

Penduduk Villers-Cotterets tak bisa menemukan Thibault dimanapun, namun mereka berasumsi bahwa pria yang selalu berdiri dan berdoa di samping makam Agnelette setiap hari peringatan kematiannya adalah Thibault.

Beberapa hal tersebut menjelaskan bahwa manusia dalam roman ini tak lantas langsung dapat mengubah dirinya secara ajaib menjadi manusia serigala. Rangkaian proses sesat yang telah disebutkan adalah proses bagaimana jiwa manusia murni dapat menjadi tawanan iblis sehingga jiwanya terikat dan menjadi iblis seutuhnya.

Hutan Villers-Cotterets yang lebat setiap harinya diselimuti oleh kabut yang tebal dan jarang dilalui manusia kecuali untuk berburu. Thibault membangun gubuk kecil di mana ia membuka usaha pembuatan sepatu miliknya. Hutan lebat

yang jarang dilalui manusia membuat suasana dalam hutan ini sedikit gelap dan mengerikan ketika malam. Cerita mengenai manusia serigala dari mulut ke mulut menyebar ke sepanjang Villers-Cotterets menjadikan hutan ini semakin jarang tersentuh.

Pada waktu Thibault melarikan diri dari kejaran warga setelah membuat Madame Polet tersinggung, lelaki itu berlari masuk ke dalam hutan dan menemukan dirinya diikuti oleh beberapa serigala. Serigala-serigala itu menjadikan Thibault pemimpin mereka, meski pada awalnya lelaki itu merasa ketakutan.

Karena jumlah mereka yang meningkat, dan adanya pemimpin dari kelompok serigala tersebut, teror manusia serigala masih berlanjut dan meningkat setiap harinya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut,

Kutipan 5:

Le meneur de loups ne quittait plus ses loups ; il dormait dans leurs tanières ; il vivait au milieu d'eux, stimulant leur soif de sang et de meurtres. Plus d'une faiseuse de bois, plus d'un ramasseur de bruyères, rencontrant dans un hallier la gueule menaçante d'un loup aux dents blanches et aiguës, ou fut emporté et dévoré par lui, ou, ne dut son salut qu'à son courage et à sa bonne serpe (LML/1857/483).

Pemimpin serigala tidak pernah meninggalkan serigala-serigalanya. Dia tidur di sarang mereka, dan tinggal di antara mereka. Mendorong rasa haus mereka akan darah dan keinginan membunuh. Sudah lebih dari satu tukang kayu, pula lebih dari satu pencari rumput yang telah masuk ke dalam perangkap mulut serigala yang penuh dengan gigi putih tajam, atau juga langsung diseret pergi dan dimangsa oleh mereka. Keselamatan mereka dianggap sebagai hutang sebagai imbalan atas keberanian dan arit besar yang mereka bawa sebagai bekal perlawanan diri (LML / 1857/483).

a Analisis Laten

Pemimpin serigala, yaitu Thibault, tidak pernah meninggalkan para serigala pengikutnya. Dia tinggal dan tidur di sisi mereka, sambil mendorong rasa haus mereka akan darah dan pembunuhan. Korban keganasan para serigala itu tidak hanya objek pilihan Thibault, namun beberapa warga biasa seperti tukang kayu, maupun pencari rumput juga termasuk kedalamnya. Para korban yang lengah itu masuk ke dalam mulut serigala yang penuh dengan gigi putih tajam secara langsung. Beberapa juga dimangsa dengan cara diseret terlebih dahulu. Keberanian dan senjata yang digunakan adalah salah satu bentuk dari keselamatan mereka.

b Analisis Komunikasi

Thibault sebagai pemimpin serigala, tidak pernah meninggalkan para serigala pengikutnya. Thibault tetap tinggal di sisi mereka, dan juga ikut tidur di sarang mereka. hal ini dilakukan Thibault untuk meningkatkan perasaan menggebu-gebu para serigalanya akan darah manusia, dan meningkatkan semangat mereka untuk membunuh siapa saja yang mereka inginkan.

Para pengikut Thibault telah mengakui Thibault sebagai pemimpin mereka sejak lama, dan ini merupakan salah satu sifat alamiah serigala. Serigala adalah binatang yang setia, sehingga mereka akan sangat patuh dan menuruti pemimpin mereka.

Penduduk Villers-Cotterets semakin merasa ketakutan, karena sudah banyak warga yang menjadi korban keganasan para serigala itu. Pergerakan mereka yang cepat dan tiba-tiba membuat perasaan masyarakat pada waktu itu sangat waspada. Beberapa korban yang menjadi sasaran para serigala itu adalah para tukang kayu yang bekerja dengan keluar masuk hutan, dan juga tempat kerja mereka ditepi hutan yang sepi. Juga para pencari rumput yang tengah mencari rumput untuk pakan ternak mereka.

Para korban itu kebanyakan sedang lengah, sehingga tanpa sadar langsung masuk ke dalam perangkap mulut serigala yang penuh gigi tajam dan mengerikan. Para pencari rumput yang menjadi korban itu merupakan salah satu bukti dari kehebatan serigala dalam mengintai mangsa secara diam-diam dan pergerakan mereka yang tiba-tiba. Manusia-manusia malang itu bahkan diseret terlebih dahulu dan serigala langsung memangsa mereka hidup-hidup.

Serigala itu menyerang ketika korban mereka belum sempat memberikan perlawanan untuk membela diri. Beberapa korban selamat yang memberikan kesaksian berkata, keselamatan mereka dianggap sebuah hutang, yang kemudian dibayar oleh keberanian dan senjata berupa arit tajam yang mereka bawa pada saat itu. Saat itu juga, keberanian dan ketangkasan mereka dalam melawan serigala diuji.

Alexandre Dumas selaku penulis cerita ini mengangkat kisah yang berlatarbelakang di tempat kelahirannya dengan apik dan penuh misteri. Hutan Villers-Cotterets adalah tempat menyendiri Dumas ketika kecil, dan berdasarkan

cerita dari Moquet, manusia serigala yang diceritakannya bertempat tinggal dalam hutan tersebut.

Bagaimanapun juga, pada masa itu, hutan Villers-Cotterets masih berwujud hutan yang lebat, sehingga banyak menyimpan misteri mengenai makhluk fiksi yang entah nyata atau tidak kebenarannya. Penduduk desa yang masih mempercayai hal-hal gaib semacam itu tidak mudah termakan arus modernisasi, dan sampai kapanpun mitos dan cerita mengenai manusia serigala dan teror yang menyertainya akan tetap diingat meski jaman berganti.

Mitos manusia serigala pada saat itu diyakini sebagai salah satu penyebab atau bahkan akibat dari jumlah populasi serigala yang meningkat pesat. Bisa jadi, mitos manusia serigala itu diciptakan untuk meminimalisir angkat populasi karena dorongan rasa takut yang dialami warga setempat, sehingga serigala-serigala tersebut harus dimusnahkan.

4.1.2 Anugrah dan Kutukan Mitos Rambut Merah sebagai Manusia Serigala di Eropa

Salah satu bentuk kepercayaan paganisme di Eropa pada Abad Pertengahan adalah adanya fenomena Perburuan Penyihir (*Witch-Hunt*). Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk takhayul seperti penyihir, peri, vampir, kurcaci, dan manusia pengubah bentuk menciptakan tuduhan bahwa *lycanthropy* adalah salah satu bagian dari sihir.

Lycanthropy atau manusia serigala banyak dipercaya sebagai makhluk jahat yang sering menghasut manusia, menipu, bahkan membunuh. Tanda yang menonjol, yang menunjukkan bahwa seseorang disinyalir sebagai manusia

serigala adalah mitos mengenai rambut merah, yang juga dikaitkan sebagai pertanda buruk dalam kehidupan manusia. Stigma masyarakat yang menganggap bahwa manusia serigala adalah bagian dari aktivitas sihir masih berlangsung hingga abad ke-19.

Salah satu ciri manusia serigala yang dapat dikenali dengan mudah pada masa itu adalah rambut merah yang dimiliki oleh orang tertentu, terutama yang dicurigai sebagai salah satunya. Bentuk rambut merah yang dimaksudkan adalah ketika di kepala seseorang tersebut memiliki rambut yang bentuk atau wujudnya berbeda yang terselip diantara rambut asli yang tidak berwarna merah. Rambut merah tersebut akan terlihat mencolok, sehingga mudah dikenali keanehannya.

Manusia serigala yang menjadi isu utama dalam roman ini cukup menggambarkan bahwa pada abad ke-19, Perancis menjadi salah satu saksi terjadinya fenomena takhayul yang menghubungkan antara yang nyata dan yang gaib. Mitos rambut merah sebagai pertanda buruk begitu menonjol dan berkaitan erat dengan kehidupan makhluk misterius selain manusia.

Stereotip terhadap orang-orang berambut merah selalu buruk, sehingga sering terjadi diskriminasi sosial. Rambut merah, atau rambut pirang terang memiliki rupa warna seperti api yang menyala, persis dengan gambaran Dumas mengenai tokoh utama dalam cerita ini. Meski hanya mitos, cerita mengenai rambut merah sebagai pembawa hal buruk dalam cerita Eropa kuno masih dipercaya segelintir orang, sehingga diskriminasi terhadap rambut merah pirang, terutama ras *ginger*, masih terjadi hingga sekarang. Dalam mitologi Irlandia, rambut merah melambangkan kejahatan, penyihir, dan seseorang yang berambut

merah diyakini adalah salah satu titisan neraka. Migrasi yang dilakukan oleh penduduk manusia di masa lalu dari wilayah Normandia diyakini memperluas penyebaran mitos ini di daratan Eropa.

Thibault, tokoh utama dalam roman ini tidak memiliki rambut merah pada awalnya, melainkan sedikit demi sedikit ketika harapannya terkabul setelah iblis membantu menyelesaikan masalahnya.

Seperti dalam kutipan berikut,

Kutipan 1:

- *Oh! Sois tranquille, je ne te demande pas une livre de ta chair, comme certain juif de ma connaissance a fait pour son débiteur.*
- *Que me demandez-vous, alors ?*
- ***Un de tes cheveux au premier vœu que tu feras, deux au second, quatre au troisième, et ainsi de suite en doublant toujours.***
- *Thibault se mit à rire.*
- *Si ce n'est que cela, messire loup, dit-il, j'accepte, et je vais tâcher de souhaiter une si bonne chose du premier coup, que je ne serai jamais forcé de porter perruque. Topons donc !*
- *Et Thibault tendit la main (LML/1857/148).*

- Oh! Tenanglah, aku tidak meminta secuil pun dari dagingmu, seperti yang dilakukan orang Yahudi dari kenalanku untuk pengutangnya.
- Lalu, apa yang kamu minta dariku?
- **Sehelai rambut mudari mulai permintaan pertamamu, dua helai untuk permintaan kedua, empat yang ketiga, dan seterusnya selalu dua kali lipat.**
- Thibault tertawa.
- Jika hanya itu, tuanku serigala," katanya, "aku terima, dan aku akan mencoba untuk berharap hal yang baik sekaligus, toh aku juga tidak akan dipaksa memakai wig. Mari salaman!
- Dan Thibault mengulurkan tangannya.

a Analisis Isi Laten

Manusia serigala itu tidak bermaksud memakan Thibault sebagai imbalan atas jasanya seperti yang dilakukan orang Yahudi kepada pengutangnya,

melainkan hanya menginginkan rambut Thibault. Iblis itu meminta rambut Thibault sebagai gantinya, satu helai untuk permintaan pertama, dua helai untuk permintaan kedua, empat helai untuk permintaan ketiga, dan seterusnya menjadi dua kali lipat. Thibault tidak keberatan, karena yakin permintaannya tidak akan terlalu banyak sehingga akan membutuhkan wig di kemudian hari. Thibault menerima dengan senang hati, dan mereka akhirnya resmi menjalin kerja sama.

b Analisis Isi Komunikasi

Sebelumnya, Thibault membantu mengalihkan perhatian para anjing pemburu Tuan Vez ke arah yang berlawanan untuk membantu serigala hitam itu lolos dari kejaran mereka. Sebagai imbalannya, serigala iblis menawarkan beberapa rencana yang telah disusun untuk Thibault, dan percakapan mereka mengenai hal tersebut berjalan dengan lancar. Thibault menerima imbalan yang akan didapatkannya dengan satu syarat, yakni bagian dari dirinya akan menjadi milik iblis itu.

Sang iblis menjelaskan bahwa bagian yang dimaksud adalah rambut Thibault, seperti kutipan berikut « *Un de tes cheveux au premier vœu que tu feras, deux au second, quatre au troisième, et ainsi de suite en doublant toujours* » (Sehelai rambutmu dari mulai permintaan pertamamu, dua helai untuk permintaan kedua, empat yang ketiga, dan seterusnya selalu dua kali lipat).

Setiap permintaannya, Thibault akan mengorbankan helai demi helai rambutnya. Satu helai untuk permintaan pertama, dua helai untuk permintaan kedua, empat helai untuk permintaan ketiga, dan seterusnya akan menjadi dua kali lipat. Thibault tidak merasa bahwa bayaran atas permintaannya berat, karena yang

harus dikorbankan hanyalah rambut. Lelaki itu sesumbar dan yakin kalau dirinya tidak akan membutuhkan *wig* di kemudian hari, karena percaya permintaannya tidak akan banyak. Mereka akhirnya resmi menjalin kesepakatan.

Tokoh Thibault memiliki pemikiran yang sempit dan selalu tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu tanpa memikirkan dampaknya di waktu yang akan datang, sehingga iblis dengan mudah merasuki dan memanipulasi pikirannya.

Permintaan pertamanya setelah melakukan perjanjian adalah meminta serigala iblis melenyapkan Marcotte dan Tuan Vez, sebagai orang yang selalu membuatnya menderita dan terhina dalam beberapa waktu terakhir. Apa yang dimintanya terkabul dan Marcotte ditemukan mati tenggelam, namun Tuan Vez berhasil selamat dari maut. Meski hasilnya tidak sempurna, dia merasa bersyukur dan bersalah di saat bersamaan. Kematian Marcotte membuatnya sedikit bersalah, meskipun dirinya tidak tahu dengan jelas penyebab kegelisahannya. Thibault tidak menyangka bahwa permintaannya sedikit menakutkan.

Keesokan harinya, Thibault mendengar bahwa ada sebuah pabrik penggilingan di Coyolles yang dimiliki dan diurus oleh seorang janda cantik dan kaya raya bernama Nyonya Polet. Pabrik itu juga adalah tempat sepupunya yang bernama Landry bekerja. Thibault bermaksud mengunjungi tempat itu dengan alasan ingin mengunjungi Landry sekaligus mencoba peruntungannya sebagai lelaki penyuka wanita kaya dan cantik.

Di tengah jalan, tanpa sengaja ia bertemu Agnelette dan beralasan bahwa ia datang karena merindukan calon tunangannya itu. Perbincangan romantis mereka terganggu ketika Agnelette tanpa sengaja melihat ada cincin emas yang dikiranya

pemberian dari wanita lain. Thibault tercekak ketika Agnelette dengan sedikit kecewa menyuruhnya membuktikan bahwa cincin itu bukan dari wanita lain. Thibault mencoba melepas cincin itu dan memasangkannya ke jari manis Agnelette, namun seolah-olah lubang cincin itu selalu tidak pernah pas.

Agnelette merasa aneh dan Thibault mulai panik dan gelisah. Agnelette merasa ada sesuatu yang jahat dalam cincin itu. Bahkan ketika Thibault dengan susah payah memasangkannya di jari kelingking kekasihnya pun benda itu menolak masuk. Thibault kesal dan membanting cincin itu sambil mengumpat kesetanan dan memaki cincin iblis tersebut. Agnelette tanpa sadar melihat hal ganjil ketika Thibault menunduk. Gadis itu ketakutan dan gemetar setelah tanpa sadar melihat bahwa kepala Thibault memiliki seikat rambut berwarna merah seperti warna nyala api.

Pada masa itu, rambut berwarna merah tidak memiliki arti yang baik, sehingga sering menimbulkan stigma negatif. Thibault yang mendapat konsekuensi tersebut sebagai salah satu orang yang bersekutu dengan iblis pun tercengang setengah mati setelah melihat dengan jelas rambutnya telah berubah warna menjadi aneh dan berwarna merah.

Perhatikan kutipan berikut,

Kutipan 2 :

Mais cependant ce misérable cheveu le taquinait, l'obsédait, lui papillotait devant les yeux avec les mille éblouissements que donne la flamme quand elle court de tison en tison.

Enfin, s'impatientant et frappant du pied :

« Mille noms d'un diable ! » s'écria Thibault, je ne suis pas encore si loin de chez moi, et je veux avoir raison de ce cheveu damné.

...Thibault soupira ; il comprit que ce cheveu, prix du souhait qu'il avait fait, appartenait au loup noir, et il renonça à son entreprise (LML/1857/185-186).

Rambut menyedihkan ini begitu mengganggu dan menghantuinya, warnanya yang terang dan berkelip-kelip bagai nyala api sangat menyilaukan di depan mata.

Akhirnya Thibault pun tidak sabar dan sambil menghentak berkata,

-Iblis keparat! seru Thibault, "Aku belum begitu jauh dari rumah, dan bertanya-tanya mengapa rambut sialan ini muncul...**Thibault menghela nafas sambil merasa kesal, dia menyadari bahwa rambut ini milik serigala hitam dan merupakan harga dari permintaan yang dibuatnya, dan ingin sekali dirinya membatalkan kesepakatan antara mereka.**

a Analisis Isi Laten

Thibault terkejut dan takut dengan rupa rambut aneh di kepalanya. Rambut itu begitu mengganggunya, dan warnanya terang bagaikan warna api yang menyilaukan di depan mata. Lelaki itu jengkel dan langsung menghentakkan kakinya karena kesal sambil mengumpat atas nama iblis. Thibault masih belum jauh dari kediamannya dan bertanya-tanya alasan kenapa rambut itu tiba-tiba muncul di kepalanya.

Seketika Thibault ingat bahwa rambut itu adalah milik sang serigala hitam, dan merupakan bayaran yang telah disepakati olehnya bersama iblis serigala atas setiap permintaannya. Thibault merasa ingin sekali membatalkan kesepakatan yang dibuatnya.

b Analisi Isi Komunikasi

Rambut aneh yang muncul itu tidak lain adalah bagian dari kesepakatan Thibault dan serigala iblis di hari mereka melakukan perjanjian. Ketika Thibault masih belum menyadarinya, Agnelette melarikan diri setelah melihat rambut aneh

itu dengan mimik muka ketakutan. Thibault menyadari bahwa itu adalah harga yang harus dibayarnya kepada serigala iblis, dan Thibault pun menyesal.

Kesepakatan mereka ditandai dengan cincin emas yang dipakai Thibault di jari manisnya. Cincin emas itu sebagai tanda pengikat hubungan mereka yang tidak boleh dilepas atau berpindah ke jari orang lain seenaknya. Bagian dalam cincin itu terukir inisial T.S, kepanjangan dari *Thibault et Satan* yang artinya Thibault dan Setan.

Warna rambut itu merah seperti kilatan api yang menyala-nyala dan sangat mencolok. Thibault yang kesal dan tak sabaran lalu mengumpati rambut itu dan tanpa sadar mengutuknya.

Setelah melihat nyata rambut aneh tersebut, Thibault merasa ingin sekali menjauhkan diri dan membatalkan kesepakatan yang dibuatnya dengan serigala iblis. Rambut aneh itu membuat Agnelette lari ketakutan dan hal itu terlihat cukup memalukan bagi Thibault.

Cerita selanjutnya, Thibault hampir berhasil mendekati Nyonya Polet setelah kepergian Landry yang dijemput petugas militer untuk mengikuti wajib militer. Sepeninggal Landry, Thibault merasa leluasa untuk mendekati Nyonya Polet, namun karena kesombongan dan kecerobohannya dalam bertutur kata, Nyonya Polet tersinggung. Wanita itu murka dan mengusir Thibault, hingga lelaki itu berlari lintang pukang keluar dari kastil tempat tinggal Nyonya Polet.

Perhatikan kutipan 3 berikut :

La meunière, pendant ce temps, avait retrouvé la parole.

–Tombez sur Thibault ! criait-elle, car elle avait entendu la malédiction que le sabotier avait envoyée à son pourceau, et elle était

restée confondue de la promptitude avec laquelle ce souhait s'était accompli.

–Tombez sur Thibault ! Assommez-le ! C'est un magicien ! C'est un sorcier ! C'est un loup-garou !

Et, avec cette dernière qualification, elle donnait à Thibault la plus terrible épithète que, dans nos forêts, on puisse donner à un homme (LML/1857/222).

Pemilik penggilingan itu kembali berkata,

“Tangkap Thibault!” teriaknya, lantaran dia telah mendengar kutukan yang diucapkan oleh sang pembuat sepatu itu ke babi miliknya, dan dia tercengang oleh reaksi Thibault yang cepat seiring dengan permintaan yang telah terkabul itu.

“Tangkap Thibault! Pukul dia! dia penyihir! dia penyihir! dia manusia serigala!”

Dengan seruan terakhir itu, iatelah memberikan julukan paling buruk kepada Thibault, yang bahkan tiada satu orang pun di hutan itu pernah mendapatkannya.

a. Analisis Isi Laten

Nyonya Polet tersinggung atas ucapan Thibault lalu murka dan mengejar Thibault untuk memberinya pelajaran. Ketika Thibault berlari keluar kastil, tanpa sengaja ia tersandung babi yang berada tepat di depan pintu keluar sembari mengutuk babi itu dengan nama iblis karena menghalangi jalannya untuk kabur. Nyonya Polet mendengar kutukan Thibault, dan tercengang menyaksikan kutukan itu terwujud selagi Thibault melarikan diri. Nyonya Polet lalu memerintah anak buah dan pekerja pabrik menangkap Thibault karena dia yakin Thibault adalah manusia serigala dan seorang penyihir.

Ucapan terakhir Nyonya Polet tersebut merupakan bentuk julukan terburuk yang bahkan tidak ada seorang pun di dalam hutan Villers-Cotterets yang pernah mendapatkannya.

b. Analisis Isi Komunikasi

Nyonya Polet tersinggung atas rayuan-rayuan Thibault yang seakan-akan menjadikan pria itu seperti manusia suci dan baik hati. Thibault tidak memahami bahwa Nyonya Polet juga mencintai Landry, dan ia berusaha membuat wanita itu menggantikan posisi Landry dihatinya dengan Thibault.

Nyonya Polet murka lalu berusaha memukul Thibault dan mengejanya hingga lelaki itu terkejut dan berusaha melarikan diri. Ketika berlari melewati pintu keluar kastil, kaki Thibault tanpa sengaja tersandung babi yang tertidur tepat di depan pintu hingga terjatuh. Thibault yang marah dan kesal lalu menyumpahi babi itu dengan nama iblis. Thibault lebih kesal karena baju barunya harus terkena lumpur ketika terjatuh. Babi itu lalu secara ajaib mengamuk secara tiba-tiba.

Nyonya Polet melihat semua kejadian itu dan tercengang setelah apa yang diucapkan Thibault kepada babi miliknya, hewan itu menjadi kesetanan. Melihat kejadian itu, Nyonya Polet merasa yakin bahwa Thibault bukan manusia biasa. Wanita itu berseru bahwa Thibault adalah manusia serigala dan seorang penyihir. Nyonya Polet lalu memerintah para pekerjanya yang berada di sana untuk menangkap Thibault yang tengah berlari menuju hutan Villers-Cotterets yang lebat dan gelap.

Seruan Nyonya Polet yang mengatakan bahwa Thibault adalah manusia serigala dan penyihir tidak dibantah oleh penduduk sekitar yang menyaksikan kejadian itu. Pekerja yang berada di penggilingan tersebut percaya jika manusia serigala itu nyata dan mereka cukup yakin bahwa hutan Villers-Cotterets yang gelap dan lebat itu menjadi tempat mereka berasal.

Rambut merah yang dimiliki Thibault semakin banyak seiring permintaannya yang bertambah. Reaksi Nyonya Polet bisa saja akibat ketika mereka bertengkar, lalu tanpa sengaja rambut merah Thibault terlihat, namun apa yang membuat ia terkejut dan tercengang adalah ketika lelaki itu mengutuk babi miliknya yang membuatnya terjatuh dan terkena lumpur. Setelah menyumpahi babi itu, secara ajaib hewan itu mendadak kesetanan dan berlari ke segala penjuru penggilingan. Thibault lalu melarikan diri ke dalam hutan untuk menghindari kejaran warga.

Kutipan 4 :

Il se retourna.

Dans l'obscurité, il vit d'abord, et avant tout, deux yeux qui luisaient comme des charbons ardents. Puis, en y regardant plus attentivement, et en forçant, pour ainsi dire, ses yeux à distinguer dans les ténèbres, il vit un grand loup qui le suivait pas à pas.

Ce n'était pas celui qu'il avait reçu dans sa cabane. Le loup de la cabane était noir, et celui-ci était roux. On ne pouvait les confondre ni d'après la couleur de leur pelage, ni d'après leur taille. Thibault n'avait aucune raison de croire que tous les loups fussent animés vis-à-vis de lui d'intentions aussi bienveillantes que le premier auquel il avait eu affaire (LML/1857/226-227).

Dia berbalik.

Mula-mula ia melihat ke dalam kegelapan, dan hal pertama yang dilihatnya adalah dua pasang mata yang bersinar dalam gelap.

Kemudian, ia lalu mempertimbangkan untuk melihat benda itu lebih dekat secara paksa, bisa dibayangkan seperti itu. Dua pasang mata itu terlihat berbeda sehingga mudah dikenali dalam kegelapan, dan selanjutnya ia melihat seekor serigala besar yang ternyata mengikutinya langkah demi langkah.

Itu bukanlah seperti yang pernah ia jamu di gubuknya. Serigala di gubuknya waktu itu berwarna hitam, sedangkan yang ini berwarna merah. Mereka tidak dapat dibingungkan baik dengan warna bulu atau ukuran mereka.

Thibault juga tidak punya alasan lain untuk percaya bahwa semua serigala kini berjalan kearahnya dengan niat yang sama baiknya dengan yang serigala pertama yang pernah berurusan dengannya.

a Analisis Isi Laten

Thibault membalikkan badan, dan melihat sebuah cahaya kecil dalam kegelapan. Hal pertama yang dilihatnya adalah dua pasang mata yang bersinar terang dalam kegelapan. Lelaki itu memaksakan diri untuk mendekat agar dapat melihat benda itu lebih jelas. Dua pasang mata yang menyala itu mudah dikenali karena gelapnya suasana hutan. Setelah mendekat, Thibault dapat melihat dengan jelas seekor serigala besar yang mengikuti setiap langkahnya. Serigala itu bukan seperti yang pernah dijamunya dalam gubuk beberapa waktu lalu. Serigala gubuk itu berbulu hitam, sedangkan yang di sini berbulu merah. Tidak sulit membedakan keduanya, entah dari segi warna bulu, maupun ukuran tubuh mereka.

Thibault juga tidak menemukan alasan yang tepat ketika serigala-serigala besar itu mendekat kearahnya, dan ia hanya berpikir jika mereka memiliki niat yang sama baiknya dengan serigala sebelumnya yang pernah membuat kesepakatan dengan dirinya.

b Analisis Isi Komunikasi

Setelah melarikan diri dari kejaran warga, Thibault melarikan diri ke hutan yang gelap. Setiap langkah ia berjalan, Thibault merasakan sesuatu mengikutinya, sampai pada akhirnya ia membalikkan badan.

Hal pertama yang dilihatnya adalah dua pasang mata yang bersinar dalam kegelapan. Dua mata itu mudah dikenali karena suasana hutan yang gelap di malam hari. Dia memaksakan dirinya yang ketakutan untuk melihat lebih dekat agar dapat memastikan penglihatannya. Dengan jarak yang semakin dekat,

Thibault melihat dengan jelas seekor serigala besar yang rupanya telah mengikutinya sejak ia memasuki hutan dan membuatnya merasa was-was.

Serigala besar itu berbeda dari yang pernah dijumpainya di gubuk beberapa waktu lalu. Serigala yang dijumpainya itu berbulu hitam, sedangkan beberapa serigala yang ditemuinya malam itu berbulu merah. Tidak sulit membedakan mereka, entah dari warna bulu maupun dari ukuran tubuh.

Setelah sibuk mengamati, Thibault tidak memiliki alasan lain untuk percaya bahwa saat ini juga para serigala merah itu mendekat ke arahnya. Lelaki itu merasa takut dan satu hal yang terbesit dipikirkannya adalah semoga para serigala itu memiliki niat yang sama baiknya dengan serigala pertama yang pernah memiliki kesepakatan dengannya beberapa waktu yang lalu.

Karena takut, Thibault buru-buru pergi menuju gubuknya. Sepanjang jalan, ia menyadari bahwa serigala yang mengikutinya kini semakin bertambah jumlahnya, hingga ia tiba di gubuknya dengan perasaan ketakutan. Sebelum memasuki gubuknya, para serigala itu sudah berkumpul lebih dulu di depannya dan memberi jalan ke arah pintu masuk layaknya Thibault adalah tamu kehormatan mereka. Para serigala yang didominasi serigala berbulu merah itu akan berdiam di depan gubuk Thibault setiap malam dan akan pergi menghilang ketika matahari terbit. Thibault menyimpulkan bahwa jika begini situasinya, maka ia adalah seorang pemimpin serigala, yang memiliki pengikut yang bersedia menemaninya kemanapun setiap hari. Siang hari, mereka mengikuti seperti bayangan, dan sebagai bentuk asli ketika malam hari. Seiring berjalannya waktu juga, rambut merah Thibault semakin bertambah.

Thibault tidak terlahir dengan rambut merah tentu saja, melainkan rambut itu terbentuk seiring eratnya hubungan antara iblis dengan dirinya. Thibault bisa saja menyembunyikan rambut merahnya dengan baik, akan tetapi kepribadiannya yang ceroboh dan tinggi hati sedikit perlahan membuat orang lain melihat keburukannya. Kesalahan kecil itu akan menyebar dan pada akhirnya menuntun orang lain melihat dirinya yang sebenarnya. Semakin lama, Thibault yang terlanjur menikmati kehidupannya yang serba praktis tidak terlalu memperdulikan rambut merah yang menjadi bagian dari kemalangannya.

Kutipan 5 :

Mais son cheveu rouge, grâce aux souhaits imprudents qui lui étaient échappés, s'était converti en une véritable mèche, dont les reflets pouvaient lutter avec les lueurs les plus ardentes de son foyer.

Une sueur froide lui passa sur le front.

Sachant qu'il était parfaitement inutile d'essayer d'arracher ou même de couper les cheveux maudits, il résolut de s'en tenir à ce qu'il en avait, et de faire à l'avenir le moins de souhaits possible (LML/1857/233).

Keinginannya yang sembrono dan terucap tiba-tiba membuat rambutnya berubah menjadi merah dalam sekejap. Rambutnya yang merah terlihat bagaikan sumbu yang kaku dan berwarna merah seperti perapian yang menyala terang.

Keringat dingin tiba-tiba mengalir di dahinya.

Menyadari bahwa mencabut atau memotong rambut terkutuk itu akan sia-sia saja, maka dia memutuskan untuk tetap pasrah pada apa yang dimilikinya, dan berusaha untuk membuat keinginan sesedikit mungkin di masa depan.

a. Analisis Isi Laten

Akibat permintaan-permintaan sembrono yang terucap sia-sia dan tiba-tiba, rambut Thibault hampir sepenuhnya berwarna merah dan terlihat seperti sumbu yang kakudengan warnanya seperti warna api di perapian yang menyala terang. Thibault menyadari bahwa mencoba mencabut dan memotong rambut itu

merupakan hal yang sia-sia, sehingga dia memutuskan untuk menerima keadaan dirinya dengan lapang dada. Thibault berpikir untuk mengajukan permohonan sesedikit mungkin di masa yang akan datang.

b. Analisis Isi Komunikasi

Setelah menjadi pemimpin serigala, Thibault terlena akan kehidupannya yang serba tercukupi karena tak perlu bekerja keras. Thibault sudah tidak begitu peduli pada rambut terkutuk yang dimilikinya, dan tetap menikmati kehidupannya sebagai pemimpin serigala. Setelah semakin banyak permohonannya yang terucap kurang hati-hati kepada serigala iblis, hampir semua rambut Thibault berwarna merah.

Rambutnya terlihat seperti sumbu dan warnanya nampak seperti api yang menyala terang, bahkan lebih terang dari tungku perapian di gubuknya, dan hal itu membuatnya gugup. Thibault menghibur diri karena ia tahu bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk menyingkirkan rambut terkutuk itu. Thibault mencoba menerima keadaan dirinya dengan lapang dada, dan berpikir untuk mencoba membuat sesedikit mungkin permohonan di kesempatan mendatang.

Kejadian yang terjadi pada Thibault menggambarkan bahwa keserakahan manusia hanya bisa diakhiri dengan manusia itu sendiri. Semakin hari jiwanya semakin lesu meski permintaan duniawinya selalu terkabulkan.

Thibault secara langsung menerima kutukan dari serigala hitam akibat keserakahannya. Pada mulanya ia berpendapat bahwa yang perlu dikorbankan hanya rambutnya, namun pada akhirnya jiwa Thibault lah yang sebenarnya

menjadi jaminan atas semua perbuatan sesatnya. Pada akhir cerita, ketika seluruh rambutnya telah berubah merah, Thibault telah menjadi serigala iblis seutuhnya.

Thibault sudah bukan pembuat sepatu lagi, melainkan seorang pemimpin serigala. Keuntungannya menjadi pemimpin serigala adalah semua kebutuhannya tercukupi meski sudah tidak bekerja sebagai pembuat sepatu di hutan Villers-Cotterets.

Penduduk setempat akhirnya mengetahui identitas aslinya sebagai pemimpin serigala melalui rambut merahnya, dan itu membuat Thibault merasa terusik. Thibault berusaha sebaik mungkin memanfaatkan serigala iblis disisinya untuk memenuhi seluruh ambisinya yang terpendam dengan sisa rambut hitam yang dimilikinya.

Kuatnya persekusi masyarakat terhadap bentuk rambut merah sebagai manusia serigala dan keturunan penyihir membuat Thibault semakin tertekan.

Pola pikir masyarakat yang masih kolot sering menjadikan kaum minoritas merasa terdiskriminasi. Perbedaan mencolok akan terlihat ketika hampir semua manusia yang berupa sama tinggal dalam satu daerah, namun ada beberapa dari mereka dengan rupa berbeda. Perbedaan inilah yang membuat masyarakat mayoritas sering menganggap mereka yang tidak sama menjadi berbeda.

Salah satu mitos di Irlandia mengatakan seseorang dengan rambut merah pirang dan kulit pucat adalah keturunan vampir. Itulah sebabnya, banyak dari adegan film dengan *genre* supranatural dengan tokoh utama sebagai vampir kebanyakan akan diperankan oleh seseorang wanita dengan rambut merah pirang menyala dan kulit putih pucat. Salah satu definisi vampir adalah berkulit pucat

karena mereka tidak memiliki darah dalam tubuhnya, maka dari itu muncullah stereotip bahwa orang dengan kulit pucat dan rambut merah pirang adalah keturunan vampir.

Perbedaan kutukan dan anugrah sebagai pemilik rambut merah pada masa itu tipis sekali. Hal itu bisa menjadi anugrah karena keistimewaan dari gen yang ada, namun bisa menjadi kutukan ketika fisik dijadikan patokan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meski jaman telah berubah, mitos mengenai ras *ginger* atau ras dengan kulit pucat dan rambut merah masih dipercaya oleh segelintir orang. Mitos sebagai warisan yang diwariskan pendahulu pada setiap daerah tertentu masih tersimpan hingga sekarang, termasuk misteri lain yang terkandung di dalamnya.

Mitos mengenai rambut merah merupakan salah satu bentuk warisan budaya dari cerita Eropa kuno yang masih ada hingga sekarang.

Penulisan cerita yang dikembangkan melalui sebuah mitos membuktikan bahwa mitos dipandang sebagai sebuah warisan dari suatu peradaban yang keberadaannya tidak mudah dihapuskan dan patut diingat.

4.2 Petualangan Thibault Sebelum hingga Setelah Menjadi Pemimpin Serigala

Dalam subbab ini, penulis akan menceritakan bagaimana kisah Thibault sebelum menjadi pemimpin serigala. Thibault muda yang menjalani hidup seorang diri setelah sang ayah wafat mulai mencari cara untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Sebelum menjadi pembuat sepatu, Thibault bepergian selama tiga tahun untuk mencari pekerjaan yang tepat untuk dirinya.

4.2.1 Thibault si Pembuat Sepatu

Alexandre Dumas menjelaskan dalam awal cerita apa alasannya memilih seorang pembuat sepatu menjadi tokoh utama. Dari semua karyanya, roman ini menjadi salah satu yang berbeda karena tokoh protagonisnya bukan seorang bangsawan.

Perhatikan kutipan berikut (1) :

Peut-être me demandera-t-on comment, moi qui ai assigné des rois à comparaître sur la scène ; comment, moi qui ai forcé princes, ducs et barons à jouer des rôles secondaires dans mes romans, je prends un simple sabotier pour héros de cette histoire.

D'abord, je répondrai qu'il y a, dans mon cher pays de Villers-Cotterêts, plus de sabotiers que de barons, de ducs et de princes, et que, du moment où mon intention était de prendre pour théâtre des événements que je vais raconter la forêt qui l'entoure, il fallait, sous peine de faire des personnages de fantaisie, comme les Incas de M. Marmontel ou les Abencerrages de M. de Florian, que je prisse un des habitants réels de cette forêt (LML/1857/68).

Mungkin saya akan ditanya bagaimana, saya yang biasamenokohkan raja untuk tampil di panggung; bagaimana, saya yang telah menciptakan para pangeran, *duc* dan para tuan untuk memainkan peran sekunder dalam novel-novel saya, saya kini memutuskan menjadikantukang sepatu sederhana sebagai tokoh cerita ini.

Pertama-tama, saya akan menjawab bahwa **di desa tercinta saya Villers-Cotterets, lebih banyak pembuat sepatu daripada baron, duc, dan pangeran. Saya rasa saat ini adalah momen yang begitu tepat bagi saya karena pada masa itu, pembuatan tokoh-okoh fantasi justru dilarang, sehingga saya berniat menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi di sekeliling hutan.** Pada masa itu sebenarnya justru dilarang untuk membuat tokoh-tokoh fantasi. Sama seperti tokoh suku Inca dari M. Marmontel atau *Abencerrages* dari M. de Florian, saya pun juga menggunakan salah satu bentuk penghuni sebenarnya dari hutan ini.

a Analisis Isi Laten

Kutipan tersebut menjelaskan alasan mengapa Alexandre Dumas menciptakan tokoh seorang pembuat sepatu sebagai tokoh utama dalam roman miliknya. Mungkin orang-orang akan bertanya mengapa demikian, dan jawabannya adalah karena di Desa Villers-Cotterets yang disayanginya, mayoritas penduduknya merupakan rakyat biasa yang bekerja sebagai pembuat sepatu ketimbang yang berstatus sebagai *Duc*, Pangeran, bahkan Baron. Untuk beberapa alasan, sebenarnya kala itu pembuatan karakter fantasi cukup dilarang, contohnya tokoh suku *Inca* dalam karya M. Marmontel atau *Abencerrages* dalam karya M. de Florian karena tidak diyakini kebenaran keberadaanya.

b Analisis Isi Komunikasi

Karya Dumas selalu diidentikkan dengan tokoh utamanya yang berstatus sebagai seorang bangsawan dan pangeran. Contoh pada karyanya yang berjudul *Les Trois Mosquetaires*, sebagai salah satu seri dari *roman D'Artagnan* yang mengisahkan tentang petualangan tiga musketir, atau pasukan elit pengawal raja yang mengabdikan pada Raja Louis XIV. *Roman* lain yang populer berjudul *L'homme au Masque de Fer* menceritakan tentang saudara kembar Raja Louis XIV yang dipenjara sejak lahir dan dibebaskan untuk menempati tahta Raja menggantikan kakaknya, Louis XIV. Beberapa *roman* lain yang tokoh utamanya berasal dari kaum bangsawan adalah *La Reine Margot* yang menceritakan tentang Marguerite de Valois, putri dari Henri II sebagai penganut Protestan yang taat, dan *roman Le Chevalier de Maison Rouge* yang mengisahkan tentang Maurice Lindey, seorang revolusioner yang menyusun rencana untuk menyelamatkan Marie Antoinette.

Pada awal cerita, ia menjelaskan bahwa tokoh utama protagonis yang diciptakannya bukan seorang pangeran, baron, ataupun *duc*, melainkan hanya rakyat biasa yang berprofesi sebagai seorang pembuat sepatu. Dumas menjelaskan alasan ia menjadikan Thibault, seorang pembuat sepatu menjadi tokoh utama karena di tempat tinggal kesayangannya, di Desa Villers-Cotterets, profesi yang lebih mendominasi adalah pembuat sepatu ketimbang profesi dengan status terhormat lainnya.

Tokoh bangsawan tidak banyak ditemukan di sana, karena Villers-Cotterets merupakan salah satu wilayah kekuasaan Louis Phillippe I. Salah satu tokoh bangsawan yang terkenal dalam roman ini adalah Jean de Vez, sebagai keturunan kedua dari pemilik asli kastil Vez, Hector de Vez yang hidup sekitar abad 14, yang juga sebagai menantu raja.

Pada masa itu sebenarnya penciptaan karakter fantasi justru dilarang karena dianggap menyesatkan. Contohnya suku Inca dalam karya M. Marmontel, atau *Abencerrages* dalam karya M. de Florian.

Thibault yang menderita semenjak ayahnya meninggal, mulai menjalani kehidupan seorang diri. Lelaki pembuat sepatu itu bepergian selama tiga tahun untuk mencari pekerjaan mapan yang diimpikannya. Meski tiga tahun lamanya, uang yang didapatnya tidak banyak, ia tidak menyerah. Lelaki itu sempat berpikir untuk menjadi angkatan laut seperti impian terdahulunya.

Perhatikan kutipan (2) berikut :

Un instant, par exemple, il jeta les yeux sur l'état militaire.

Mais les camarades qui avaient porté la double livrée du roi et de la France, entrés au service comme soldats, étaient sortis du service

comme soldats, n'ayant point gagné, pendant cinq ou six années d'esclavage, le plus petit grade, pas même celui de caporal.

Thibault avait songé aussi à se faire marin.

Mais la carrière de la marine était bien autrement fermée encore aux plébéiens que celle de l'armée (LML/1857/70).

Untuk sesaat, ia sempat berpikir tentang kemiliteran.

Akan tetapi teman-temannya yang bekerja militer dan menjalankan kehidupan dinas sebagai tentara dengan mengenakan seragam resmi dengan lambang kerajaan telah meninggalkan pekerjaan mereka sebagai prajurit, setelah tidak mengalami kemenangan atau gagal dalam bertugas. Bahkan setelah lima atau enam tahun berdinas, pangkat yang terendah bahkan tidak sampai kopral.

Thibault juga berpikir untuk menjadi seorang angkatan laut, namun karir angkatan laut jauh lebih tertutup bagi kaum jelata daripada di angkatan darat.

a Analisis Isi Laten

Untuk sesaat, Thibault sempat berpikir tentang bekerja di bidang militer.

Tetapi jika dilihat lagi, teman-temannya yang bekerja militer dengan mengenakan seragam kehormatan mereka telah meninggalkan kehidupan militer mereka setelah tidak mengalami kemenangan dalam perang ketika bertugas. Bahkan ketika telah berdinas selama lima atau enam tahun lamanya, pangkat mereka masih belum mencapai kopral.

Thibault juga berpikir untuk menjadi seorang tentara di angkatan laut, namun karir di angkatan laut jauh lebih tertutup bagi rakyat jelata seperti dirinya daripada di angkatan darat.

b Analisis Isi Komunikasi

Thibault menginginkan pekerjaan sebagai prajurit, namun dirinya merasa skeptis akan hal tersebut. Setelah mengamati lebih jauh, beberapa temannya yang bekerja sebagai tentara yang sebelumnya bangga mengenakan kostum kehormatan

mereka, kini mulai meninggalkan kehidupan mereka setelah mengalami kekalahan saat bertugas.

Mereka tidak mengalami keuntungan ketika mengalami kekalahan dalam perang, maupun gagal dalam bertugas. Bahkan ketika mereka sudah bekerja selama lima atau enam tahun lamanya pun, pangkat mereka masih belum mencapai kopral.

Setelahnya, ia juga berpikir untuk menjadi tentara angkatan laut seperti cita-citanya dahulu, namun keadannya sebagai rakyat kurang mampu menjadikan impian itu hanya khayalan belaka. Karir angkatan laut ternyata lebih tertutup untuk orang miskin sepertinya, daripada di angkatan darat, karena hanya didominasi oleh kalangan tertentu.

Pada masa itu, karir di angkatan laut hanya diperuntukkan bagi orang-orang dengan status sosial tinggi, seperti bangsawan atau bagi yang memiliki relasi di bidang tersebut.

Thibault tidak menemukan kedua profesi itu menguntungkan untuk jangka panjang. Thibault tidak ingin menjadi tentara di angkatan darat karena takut mendapat kerugian pangkat, juga tidak dapat bekerja sebagai prajurit di angkatan laut karena status sosialnya hanya sebagai rakyat jelata.

Sebagai orang yang berstatus sosial rendah, Thibault merasa jika status rendah yang dimilikinya akan menghalanginya meniti karir dengan baik.

Kutipan (3) :

Mais il n'y avait pas d'exemple que le fils d'un sabotier fût jamais devenu capitaine de frégate, même lieutenant, même enseigne. Il fallait donc renoncer à être marin (LML/1857/71).

Sebelumnya, tidak pernah ada kejadian bahwa anak pembuat sepatu pernah menjadi seorang kapten *frégate*, atau menjadi seorang letnan, bahkan menjadi perwira pembawa bendera sekali pun tidak. Oleh sebab itulah, ia harus membatalkan niatnya untuk menjadi seorang angkatan laut.

a Analisis Isi Laten

Sebelumnya Thibault tidak pernah menjumpai seorang anak pembuat sepatu yang menjadi kapten kapal, letnan, atau apa pun itu pangkatnya. Sehingga mau tidak mau ia harus menyerah akan mimpinya menjadi seorang angkatan laut.

b Analisis Isi komunikasi

Di kutipan ke-2, status sosial Thibault membuatnya tidak bisa menjadi seorang angkatan laut. Thibault tidak pernah menjumpai seorang anak pembuat sepatu yang menjadi kapten kapal, seorang letnan, bahkan seorang perwira pembawa bendera sekalipun. Oleh karena itu, Thibault harus menyerah untuk menjadi seorang prajurit seperti yang diimpikan sebelumnya.

Status sosial mempengaruhi mata pencaharian di masa lalu, karena untuk masuk ke dinas kemiliteran, selain materi, setidaknya harus memiliki status sosial yang tinggi agar dapat menjalani kehidupan pekerjaan dengan mudah atau setidaknya mendapat beberapa koneksi serta relasi untuk masuk ke dalamnya.

Thibault hanya anak dari seorang pembuat sepatu, sebatang kara, dan kekurangan uang bahkan setelah menjual sebagian peralatan ayahnya. Thibault merasa dirinya harus menyerah dan mencari pekerjaan lain untuk menghidupi kesehariannya.

Thibault muda sempat mengenyam pendidikan normal, sehingga meskipun miskin, ia tetap optimis karena bisa membaca dan menulis dengan baik. Selain penampilan, kemampuannya ini pun juga membuatnya sedikit berbangga hati.

Dia hidup dalam kesulitan hingga suatu saat berpikir untuk meneruskan usaha ayahnya menjadi seorang pembuat sepatu juga. Thibault berpikir bahwa tidak ada buruknya menjadi seorang pembuat sepatu, asalkan ia bisa hidup berkecukupan untuk waktu yang lama.

Perhatikan kutipan (4) berikut ini :

Thibault alla donc chercher ses outils où il les avait déposés ; puis, ses outils à la main, il alla demander à l'intendant des biens de monseigneur Louis-Philippe d'Orléans la permission de se bâtir une cabane dans la forêt pour y exercer son état ; ce que l'intendant lui accorda volontiers, car il savait par expérience que M. le duc d'Orléans était un coeur très miséricordieux, donnant jusqu'à deux cent quarante mille francs par an aux malheureux, et il pensa que, donnant une pareille somme, il prêterait bien trente ou quarante pieds de terrain à un brave ouvrier qui avait envie de travailler (LML/1857/74).

Thibault lalu mencari alat-alat pertukangan ayahnya di tempat dia menyimpannya dahulu, kemudian dengan alat-alat yang sudah dibawanya, dia pergi untuk meminta sedikit kebaikan hati Monseigneur Louis-Philippe d'Orleans, untuk memberikannya tempat untuk membangun sebuah pondok di hutan demi menjalankan pekerjaannya, yang dengan senang hati diberikan kepadanya karena dia tahu dari pengalaman sebelumnya bahwa *Duc d'Orleans* adalah seseorang yang penuh kasih sayang. Beliau sering memberikan dua ratus empat puluh ribu *franc* setahun bagi yang kurang beruntung. Ia berpikir bahwa beliau juga pasti akan memberikan sebagian, yakni meminjamkan tiga puluh atau empat puluh kaki tanah kepada seorang pekerja yang ulet.

a Analisis Isi Laten

Thibault membuka kembali tempat ia menyimpan alat-alat pertukangan ayahnya yang tersisa. Setelah meyakinkan diri, Thibault mendatangi Duc

d'Orleans untuk meminta sedikit kebaikan hati beliau agar memberikannya tempat untuk membangun pondok di hutan sebagai tempatnya mencari nafkah menjadi pembuat sepatu.

Thibault berharap Duc d'Orleans memberikan izin kepadanya untuk membangun sebuah gubuk untuk bekerja di hutan Villers-Cotterets. Thibault berpikir bahwa Duc d'Orleans pastilah berbaik hati terutama untuk seseorang yang bekerja dengan rajin dan ulet.

b Analisis Isi Komunikasi

Thibault membuka kembali tempat ia menyimpan sisa alat pertukangan milik sang ayah lalu pergi ke tempat Duc d'Orleans berada.

Duc Orleans terkenal akan sifatnya yang dermawan, yakni sering membagikan dua ratus empat puluh ribu *franc* bagi rakyat yang tidak mampu per tahunnya. Sehingga Thibault tidak merasa ragu ketika mengajukan permintaan untuk keberlangsungan pekerjaannya kelak.

Thibault berharap ia akan mendapatkan setidaknya tiga puluh atau empat puluh kaki tanah, karena ia adalah seorang pekerja yang ulet. Setelah permintaannya terkabul, kini Thibault akhirnya meneruskan usaha ayahnya menjadi seorang pembuat sepatu.

Thibault dikenal sebagai *Thibault le Sabotier*, atau Thibault si pembuat sepatu. Gubuk yang dibangunnya terletak di tengah hutan Villers-Cotterets yang terkenal sepi dan sunyi, serta jauh dari lingkungan warga kebanyakan, kecuali pemburu yang rutin memacu kuda dan anjing mereka untuk memburu binatang buruan.

4.2.2 Tradisi Kaum Bangsawan

Kehidupan Thibault di hutan Villers-Cotterets sebagai pembuat sepatu berjalan dengan lancar. Thibault yang kini tinggal tengah hutan di Villers-Cotterets mulai akrab dengan kondisi hutan tersebut. Pembuat sepatu itu tidak merasa takut akan cerita lama yang beredar tentang penghuni asli hutan tersebut yang sering diceritakan penduduk setempat.

Baginya, tempat itu sempurna untuk ditinggali. Beberapa orang yang sering dijumpainya keluar masuk hutan hanyalah pemburu, pencari kayu, dan pelanggan jasanya sebagai tukang sepatu yang jumlahnya tidak banyak.

4.2.2.1 Berburu di Hutan Villers-Cotterets

Salah satu tradisi kaum bangsawan yang dimanfaatkan sebagai kegiatan hiburan menegangkan adalah berburu binatang. Tradisi berburu sudah sering dilakukan oleh para bangsawan sejak jaman Abad Pertengahan, dan tradisi ini diperluas hingga masa Renaissance. Hutan Villers-Cotterets adalah salah satu wilayah yang sering dijadikan tempat berburu oleh para penguasa Perancis sejak beberapa waktu silam. Hutan yang lebat ini banyak menyimpan hal-hal menyenangkan bagi mereka yang memiliki hobi mengejar binatang, buruan terutama binatang buas seperti serigala. Daerah hutan Villers-Cotterets juga merupakan tempat Thibault sering menjumpai para pemburu yang memacu kuda tunggangan mereka diiringi oleh gerombolan anjing.

Salah satu pemburu terkenal di kawasan tersebut adalah Jean de Vez. Seorang *Louvetier* hebat yang sangat dihormati.

Perhatikan kutipan (5) berikut :

Il était grand louvetier de monseigneur Louis-Philippe d'Orléans, quatrième du nom ; charge qui lui permettait de satisfaire la passion désordonnée qu'il avait pour la chasse(LML/1857/60).

Dia adalah seorang *Louvetier* hebat generasi keempat milik Monseigneur Louis-Philippe d'Orleans. Dengan gelar yang dimilikinya tersebut, sangat memungkinkan baginya untuk selalu bisa mewujudkan keinginan kuatnya akan berburu.

a Analisis Isi Laten

Kutipan tersebut mendeskripsikan Jean de Vez, sebagai seorang *Louvetier* hebat kepercayaan Duc d'Orleans. Statusnya sebagai *Louvetier* generasi keempat yang diakui, membuat Tuan Vez selalu dapat memenuhi keinginan kuatnya untuk berburu yang memang telah menjadi bagian dari dirinya.

b Analisis Isi Komunikasi

Jean de Vez, adalah seorang *Louvetier* hebat yang dipercaya oleh Duc d'Orleans untuk mengetuai kelompok perburuan, dan sekaligus penanggung jawab utamanya.

Jabatan *Louvetier* yang dimiliki Jean de Vez menandakan bahwa ia memiliki status sosial tinggi, apalagi posisinya sebagai menantu sang Duc. Gelar ini memusatkan status dirinya sebagai ketua atau pemimpin dari kelompok perburuan serigala yang pada masa itu merupakan salah satu tradisi agung yang dihormati.

Seigneur Vez adalah pemimpin perburuan yang memiliki keinginan kuat akan keberhasilan kegiatan perburuan tersebut. Ia sangat berdedikasi tinggi terhadap kegiatan perburuan yang berlangsung.

Terlepas dari hobi berburunya yang bisa dibilang sangat berlebihan dan tidak teratur, status sebagai *louvétier* yang dimilikinya menjadikan hal tersebut sebagai suatu keuntungan untuknya. Tuan Vez dapat menyalurkan hobi dan sekaligus memenuhi hasrat kuatnya sebagai seorang pemburu sejati tanpa merasa berlebihan akan hal tersebut.

Kutipan (6) :

Enfin, lorsque les valets de limiers avaient fait buisson creux, il découplait à la billebaude et attaquait le premier lièvre venu; car, ainsi que nous l'avons dit, il chassait tous les jours, le digne seigneur, et il se fût plutôt passé de manger et même de boire toute une journée, quoiqu'il eût souvent soif, que de rester vingt-quatre heures sans voir courir ses chiens.

Mais, comme on sait, si vites que soient les chevaux, si fins que soient les chiens, la chasse a ses bons et ses mauvais quarts heure(LML/1857/62).

Yah, ketika para anjing pelacaknya mendapati lubang pada semak belukar itu, ia memisahkan anjing dari sepasangannya saat mereka tengah berlari dan langsung menyerang kelinci pertama yang datang. Seperti yang dikatakan sebelumnya, ia adalah seorang bangsawan berwibawa yang berburu hampir setiap hari. Oleh sebab itu, untuk melampiaskan hasrat berburunya disaat tidak sedang melakukan perburuan, ia lebih memilih untuk berpesta hingga mabuk sepanjang harinya. Hal itu dirasa lebih baik daripada menghabiskan waktu tanpa melihat anjingnya berlari selama dua puluh empat jam.

Tetapi, seperti yang diketahui, secepat apapun kemampuan kuda-kudanya berlari, atau sebagus apapun anjing-anjing yang dimilikinya, perburuan tidak selalu berakhir dengan hasil yang memuaskan.

a Analisis Isi Laten

Ketika anjing-anjing pelacaknya menemukan lubang kosong dibalik semak belukar itu, Jean de Vez lalu dengan gesit memisahkan sepasang anjingnya dan langsung menyerang kelinci pertama yang muncul. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, Tuan Vez melakukan perburuan hampir setiap hari, dan ia adalah seorang bangsawan berwibawa yang mumpuni akan jabatan dan kemampuannya

dalam berburu. Perburuan tidak dilakukan setiap hari, sehingga ketika hasrat berburunya muncul sementara ia sedang sibuk bekerja sebagai seorang *seigneur*, ia lebih memilih untuk melampiaskan hal itu dengan menghabiskan sepanjang hari berpesta hingga mabuk daripada dua puluh empat jam tidak melihat anjingnya berlarian.

Di samping itu yang diketahuinya dengan pasti, harapan akan hasil perburuan tidak selalu sempurna. Secepat apapun kudanya berlari dan secepat apapun kemampuan anjing-anjing berburu miliknya, tidak setiap perburuan berakhir dengan hasil yang memuaskan.

b Analisis Isi Komunikasi

Di tengah perburuan, ketika anjing-anjing berburu Tuan Vez mendapati lubang dibalik semak belukar, ia secara cepat lalu memisahkan anjing-anjingnya yang masing-masing telah dipasangkan menggunakan tembakan. Lubang yang terdapat dibalik semak belukar tersebut adalah lubang kelinci, sehingga anjing-anjing yang telah dilepaskan tersebut bertugas untuk mengejar kelinci-kelinci yang ada. Jean de Vez lalu menyerang kelinci pertama yang datang, dan mendapatkannya sebagai hasil buruan pertama.

Pekerjaannya sebagai seorang *seigneur* tidak menjamin kesenangannya akan berburu selalu terpenuhi. Maka dari itu, untuk melampiaskan hasrat berburunya yang menggebu-gebu, ia harus mengalihkan perhatiannya akan hal tersebut.

Tanpa melihat anjing-anjingnya berlari, Tuan de Vez melampiaskannya dengan berpesta sepanjang hari. Ia lebih senang melampiaskan hasratnya dengan

mengisi perut dan minum hingga mabuk. Dengan begitu, keinginannya akan berburu akan teralihkan seketika.

Meskipun begitu, ia sering merasa kurang puas karena perburuan yang dilakukan tidak selalu menguntungkan. Sehebat apapun kudanya berlari, dan sebagus apapun performa anjing-anjing miliknya, tidak setiap perburuan yang dilakukannya mendapatkan hasil yang menguntungkan. Selain hasil buruan yang jauh dari ekspektasinya sebagai seorang *Louvetier*, memungkinkan juga bagi Jean de Vez juga untuk mengalami kegagalan akibat waktu perburuan yang dirasa tidak tepat.

Momen terbaik dari kegiatan berburu yang dilakukannya adalah proses pengejaran hewan buruan yang cukup menegangkan dan memacu adrenalin. Karena hal inilah, aktivitas berburu oleh para bangsawa selalu digemari. Selain hal itu, kegiatan berburu yang banyak dilakukan sebagai hobi, berburu juga dipandang sebagai tolak ukur kehebatan seorang bangsawan, utamanya jika hasil buruan yang diperoleh adalah binatang buas yang menempati urutan pertama dalam sasaran perburuan yakni serigala.

Sementara itu, sisi buruk dari kegiatan berburu adalah Jean bisa terluka sewaktu-waktu, atau kehilangan salah satu pengikutnya ketika kegiatan berlangsung.

Di Perancis, posisi *Grand Louvetier* bertugas untuk menekan populasi serigala di hutan Perancis yang pada masa itu terlampau banyak, salah satunya di hutan Villers-Cotterets. Sehingga perlu dilakukan perburuan yang bertujuan untuk mencegah melonjaknya populasi binatang tersebut. Serigala menempati urutan

pertama sebagai objek sasaran suatu perburuan. Selanjutnya diisi oleh babi hutan, lalu rusa.

Kegiatan berburu yang dilakukan pada masa itu merupakan suatu kegiatan terhormat, utamanya bagi para bangsawan. Suatu perburuan melibatkan lima belas anjing dan setidaknya dua belas kuda agar hasilnya bisa maksimal.

Kaum bangsawan, utamanya laki-laki telah dilatih berburu sejak usia belia. Mereka dilatih menunggang kuda, dan juga belajar menggunakan senjata-senjata perburuan seperti tombak, pedang, anak panah, atau juga memasang perangkap. Berburu selain dilakukan sebagai hobi, juga sebagai permainan sesama kaum bangsawan.

Perburuan serigala dilakukan untuk menekan angka populasi hewan tersebut. Hal itu dilakukan karena serigala pada dasarnya dianggap hama yang sering memakan ternak warga, terutama domba dan babi. Populasi serigala yang tidak sedikit membuat penduduk, utamanya daerah pedesaan meningkatkan kewaspadaan mereka. Selain itu, kulit serigala juga menempati peran penting dalam tujuan perburuan. Kulit serigala sering dimanfaatkan sebagai sarung tangan, juga dijadikan mantel untuk melindungi tubuh dari cuaca dingin. Dalam beberapa kasus tertentu pula, serigala diburu untuk melindungi manusia. Salah satu fenomena terkenal mengenai serigala di Perancis pada abad ke-18 adalah *La Bête du Gévaudan*.

Pada masa sekarang, kegiatan berburu tidak lagi dilakukan oleh para kaum elit bangsawan saja, melainkan bisa dilakukan oleh siapa pun asal memiliki

kemampuan. Tradisi berburu dari waktu ke waktu masih tetap berlangsung dengan formasi yang sudah dimodifikasi seiring majunya perkembangan jaman.

Kini, kegiatan berburu tidak lagi menggunakan kuda. Para pemburu biasanya bergerombol dengan masing-masing dari mereka membawa senapan sebagai alat persenjataan dan beberapa lagi membawa anjing pelacak untuk mendeteksi keberadaan hewan buruan. Anjing yang dibawa untuk berburu pun tidak sebanyak pada masa itu.

4.2.2.2 Kontes Memancing di Villers-Cotterets

Setelah kegiatan berburu, yang menjadi perhatian Thibault selanjutnya adalah sebuah perayaan desa yang dihadiri oleh semua warga baik dari golongan rakyat biasa maupun golongan bangsawan. Perayaan desa ini juga dihadiri oleh *Duc d'Orleans* yang datang bersama salah satu selirnya, Madame de Montesson. Hal inilah yang kemudian Thibault manfaatkan untuk kesenangan pribadinya. Thibault berpikir, dengan diselenggarakannya perayaan mewah yang dihadiri oleh *Duc d'Orleans*, maka tidak sedikit pula kaum bangsawan dari berbagai daerah yang juga akan datang untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Dengan begitu, akan banyak kesempatan baginya untuk memperkenalkan dirinya sebagai salah satu dari mereka.

Perhatikan kutipan (1) berikut :

« Sur ces entrefaites, le malheur voulut que le duc d'Orléans et madame de Montesson vinsent passer quelques jours à Villers-Cotterêts. Ce fut une nouvelle excitation pour la folle ambition de Thibault. Toutes les belles dames et tous les jeunes seigneurs des châteaux voisins, les Montbreton, les Montesquiou, les Courval, accoururent à Villers-Cotterêts.

Les dames dans leurs plus riches atours, les jeunes seigneurs dans leurs plus élégants costumes.

La trompe du seigneur Jean retentit plus bruyante que jamais dans la forêt.

.....toute cette aristocratique compagnie se réunissait pour les festins et les bals» (LML/1857/239-240).

Sementara itu, kesenangan semu dari ambisi gila Thibault sepertinya akan mendatangkan kemalangan bagi *Duc d'Orleans* dan *Madame de Montesson* yang saat ini akan menghabiskan beberapa hari di Villers-Cotterêts. Semua wanita cantik dan *seigneur* muda dari beberapa kastil tetangga, seperti golongan Montbreton, Montesquiou, dan Courval, berbondong-bondong datang ke Villers-Cotterêts. Wanita-wanita cantik dengan dandanan mewah mereka, dan juga para bangsawan muda dengan setelanelegan mereka.

Terompet *Seigneur* Jean terdengar lebih keras dari sebelumnya di dalam hutan.

.....para bangsawan aristokrat ini berkumpul untuk berpesta dan makan besar.

a Analisis Laten

Kehadiran *Duc d'Orleans* beserta para aristokrat lain yang akan menghabiskan beberapa hari mereka dalam perayaan desa Villers Cotterets membuat khayalan Thibault yang merupakan sebagian dari ambisi gilanya semakin bertambah. Selain banyak wanita cantik yang datang dengan dandanan mahal mereka, perayaan ini juga dihadiri para *seigneur* muda, dari beberapa desa tetangga seperti keluarga Montbreton, Montesquiou, dan Courval yang datang dengan setelah mahal mereka. Para aristokrat ini datang berkumpul untuk perjamuan dan berpesta.

Tiupan terompet dari *Seigneur* Vez sebagai penanda dimulainya pesta bahkan telah terdengar nyaring hingga ke dalam hutan.

b Analisis Komunikasi

Perayaan desa yang berlangsung di Villers-Cotterets sebagai salah satu bentuk pesta rakyat dimeriahkan oleh semua golongan masyarakat setempat, dan juga beberapa keluarga bangsawan dari luar desa yang diundang, termasuk Duc d'Orleans yang datang bersama Madame de Montesson. Imajinasi Thibault tentang perayaan desa yang banyak dihadiri kaum bangsawan membangkitkan ambisi gilanya untuk ikut serta membaaur dengan para bangsawan yang ada di sana.

Pesta itu akan dihadiri oleh wanita-wanita cantik dari berbagai golongan masyarakat yang tampil dengan dandanan mewah mereka, juga oleh para *seigneur* muda dari desa-desa tetangga. Perayaan yang diselenggarakan terdiri atas perjamuan makan dan pesta dansa, maka dari itulah tamu-tamu bangsawan dari luar desa berbondong-bondong datang untuk saling bertemu dan berkumpul.

Keluarga aristokrat dari luar desa Villers-Cotterets yang diundang untuk berkumpul dalam perjamuan dan pesta pora diantaranya seperti keluarga Montbreton, Montesquiou, dan Courval.

Salah satu keluarga bangsawan terkenal yang diundang adalah keluarga Montesquiou adalah salah satu keluarga bangsawan di Perancis berasal dari wilayah Gascony. Beberapa anggota keluarganya terkenal dengan kedudukan bangsawannya sebagai kardinal, uskup, menteri, dan beberapa diplomat. Pada pemerintahan Louis XVI, keluarga ini diperbolehkan mengganti nama keluarga mereka menjadi Montesquiou-Fezensac.

Thibault mendengar bunyi dari terompet milik Jean de Vez yang suaranya terdengar nyaring hingga ke dalam hutan tempatnya tinggal. Membayangkan situasi pesta yang akan didatanginya itu membuatnya semakin menciptakan banyak kesenangan semu dalam pikirannya. Thibault ingin agar keberadaannya dikenal banyak orang, terutama oleh kalangan bangsawan. Banyak dari wanita cantik yang akan datang, sehingga Thibault berusaha untuk tampil sebaik mungkin. Thibault berniat untuk mendekati mendekati dirinya kepada mereka dengan maksud memperoleh pengakuan akan posisinya yang bukan lagi sebagai rakyat biasa.

Kutipan (2) :

Thibault, ainsi costumé et accompagné de cette musique argentine, avait l'air, non plus d'un ouvrier sabotier, mais d'un métayer à son aise, ou même d'un bon bourgeois qui exerce un état peut-être, mais pour son plaisir.

C'était avec cette apparence que Thibault s'était rendu à une de ces solennités villageoises qui sont les fêtes de la province.

On pêchait les magnifiques étangs du Berval et de Poudron (LML/1857/244).

Thibault yang mengenakan setelan sedemikian rupa dan diiringi oleh musik Argentina ini seakan-akan tidak lagi membuatnya terlihat seperti seorang pembuat sepatu, melainkan seperti pemilik lahan pertanian yang hidup makmur, atau barangkali bahkan sebagai seorang borjuis baik hati yang melayani negara karena senang melakukannya.

Dengan penampilan seperti itu, Thibault lalu pergi ke salah satu pestarakyat yang merupakan festival di daerah ini.

Orang-orangan mengikuti festival memancing di kolam Berval dan Poudron yang indah.

a Analisis Laten

Setelah memakai sedemikian rupa sambil diiringi dengan musik Argentina, penampilan Thibault tidak lagi terlihat seperti seorang pembuat sepatu. Penampilannya kini lebih terlihat seperti seorang tuan tanah atau pemilik lahan pertanian yang sukses dan memiliki kehidupan yang makmur. Bisa juga terlihat seperti seorang borjuis baik hati yang melayani negara tanpamamrih karena berbudi pekerti baik. Orang-orang akan mengikuti festival memancing sebagai bagian dari festival daerah di kolam Berval dan Poudron yang indah. Thibault lalu pergi menuju pesta rakyat yang merupakan salah satu festival penting di desa ini dengan penampilan barunya tersebut.

b Analisis Komunikasi

Thibault masih berada di gubuknya ketika terompet Jean de Vez berbunyi. Ketika melihat kembali penampilannya kali ini, Thibault merasa bangga akan dirinya sendiri. Setelan jasanya yang rapi dan menawan, membuatnya tidak lagi tampak seperti seorang pembuat sepatu, melainkan persis seperti seorang tuan tanah atau pemilik lahan pertanian yang hidup nyaman dan makmur. Selain itu, ia juga tampak seperti seorang borjuis, atau salah satu kaum aristokrat baik hati yang bekerja melayani negara tanpa pamrih karena kebaikan hatinya.

Orang-orang akan pergi untuk ikut serta dalam festival memancing di kolam Berval dan Poudron yang terkenal indah. Untuk alasan inilah semua golongan masyarakat dari desa-desa tetangga diundang.

Kolam pemancingan yang digunakan untuk kontes memancing ini terletak di Coyolles, tepatnya tidak jauh dari pabrik penggilingan tempat Thibault bertemu

dengan Nyonya Polet beberapa waktu lalu. Di dunia nyata, kolam tempat pemancingan ini sempat ditutup sementara namun dibuka kembali untuk melanjutkan tradisi memancing yang telah ada sejak jaman dahulu.

Kontes memancing ini melibatkan seluruh golongan masyarakat beserta tamu yang diundang, sehingga siapapun boleh mengikutinya termasuk rakyat biasa sekalipun. Thibault mengikuti kontes ini untuk membuktikan bahwa dirinya layak untuk mengikuti acara-acara resmi meskipun statusnya hanyalah rakyat biasa yang bekerja sebagai pembuat sepatu. Tetapi dengan penampilan barunya yang menawan itu, tidak ada orang yang mengira bahwa dia hanya seorang pembuat sepatu. Penampilannya membuat Thibault tampak seperti salah satu dari golongan elit yang rendah hati, karena meskipun mengenakan pakaian bagus, ia juga rela bekerja keras untuk mengikuti kontes memancing.

Kontes memancing yang dilakukan di pedesaan seperti itu sangat berbeda jika dibandingkan dengan memancing di daerah metropolitan. Baik dari segi alat memancing, maupun cara yang digunakan, karena masih menggunakan cara tradisional.

Perhatikan kutipan (3) tersebut :

*...par ce mot **pêche**, que ceux de nos lecteurs non habitués **aux us et coutumes** de la province n'aillent pas croire qu'il s'agit d'une pêche à la ligne avec l'asticot, le ver rouge ou le blé parfumé, ou d'une pêche à la ligne de fond, à l'**épervier** ou au **verveux**; non pas, il s'agit de vider parfois un étang de trois quarts de lieue ou d'une lieue de long, et cela depuis le plus gros **brochet** jusqu'à la plus petite **ablette**(LML/1857/245).*

... melalui kata **memancing** ini, para pembaca yang tidak terbiasa dengan adat kebiasaan daerah pedesaan pasti tidak akan percaya tentang memancing ikan menggunakan belatung, cacing merah atau gandum wangi sebagai umpan, atau memancing ikan dari dasar

kolam, dengan menggunakan **jala** atau **jaring fyke**. Bukan hanya itu, terkadang mengosongkan tiga per empat dari panjang kolam, atau per satu mil, juga diperlukan untuk mendapatkan hasil dari mulai **ikan tombak** berukuran besar sampai **ikan suram** yang berukuran kecil.

a Analisis Laten

Memancing di daerah pedesaan berbeda dengan memancing yang dilakukan oleh sebagian orang di daerah metropolitan. Pembaca yang tidak terbiasa dengan memancing ala masyarakat pedesaan pasti tidak percaya mengenai umpan yang digunakan. Saat memancing, umpan yang digunakan adalah belatung, cacing merah, dan juga gandum wangi. Bisa juga memancing ikan yang dilakukan dari dasar kolam, yaitu menggunakan jala, atau jaring fyke.

Bukan hanya itu, penduduk daerah pedesaan juga terkadang mengurangi volume air sebanyak tiga perempat dari panjang kolam, atau per satu mil. Cara terakhir ini dilakukan sehingga diperoleh hasil tangkapan berupa ikan tombak berukuran besar, hingga ikan suram yang berukuran kecil.

b Analisis Komunikasi

Memancing ikan di daerah pedesaan masih menggunakan cara tradisional. Masyarakat pedesaan memancing dengan menggunakan umpan seperti belatung, cacing merah, atau gandum wangi untuk mendapat ikan. Maka dari itu, orang yang asing dengan adat kebiasaan masyarakat daerah pedesaan pasti tidak menduga akan hal-hal tersebut.

Cara memancing yang lain dan dilakukan adalah memancing dari dasar kolam. Memancing dari dasar kolam yakni memancing menggunakan jala atau

jaring fyke. Cara memancing menggunakan jaring ini ampuh untuk memancing ikan jenis kecil hingga sedang.

Apabila ingin mendapat hasil yang lebih banyak, cara yang mudah adalah dengan mengurangi volume air atau mengosongkan tiga perempat dari panjang kolam atau per satu mil, sehingga akan di dapat ikan tombak yang berukuran besar hingga ikan suram yang berukuran kecil.

Para peserta yang mengikuti kontes memancing dalam festival desa ini harus mendapat ikan tangkapan sebanyak mungkin dan ikan yang diperoleh dalam keadaan hidup.

Area memancing tidak hanya dipenuhi oleh peserta kontes, namun juga sejumlah pengumpul. Pengumpul yang dimaksudkan adalah pengumpul ikan yang selalu siap sedia berada di kolam, maupun di area pinggir kolam untuk mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan peserta pemancingan.

Kutipan (4) :

Ces ramasseurs sont des hommes en simple pantalon de toile et en simple chemise de coton.

Les jambes du pantalon sont relevées jusqu'au haut des cuisses, les manches de la chemise sont retroussées jusqu'au haut de l'épaule. Ils entassent le poisson dans des corbeilles.

Celui qui doit être vendu vivant ou conservé pour le repeuplement de l'étang est transvasé dans des réservoirs.

Celui qui est condamné à mort est tout simplement étendu sur la prairie. Le même jour, il sera vendu.

Au fur et à mesure que le poisson abonde, les cris de joie des spectateurs augmentent (LML/1857/249).

Orang-orang yang berprofesi sebagai pengumpul ini mengenakan celana berbahan kain dan kemeja katun yang terlihat sederhana. Kaki-kaki celana mereka diangkat hingga ke atas paha, dan lengan baju

digulung hingga ke atas bahu. Seperti itulah lalu mereka mulai bekerja mengumpulkan ikan dan memasukkannya ke dalam keranjang.

Ikan-ikan yang didapatkan dalam keadaan hidup baik untuk dijual atau disimpan sebagai persediaan mengisi ulang kolam akan dipindahkan ke dalam tangki, sedangkan ikan-ikan yang mati dan bergeleparan di atas rerumputan akan dijual pada hari itu juga.

Seiring melimpahnya ikan yang di dapat, semakin meriah pula sorakan kegembiraan dari para penonton yang ada.

a Analisis Laten

Para pengumpul ikan yang berada di lokasi pemancingan mengenakan pakaian yang sederhana. Mereka mengenakan celana berbahan katun yang diangkat hingga ke atas paha, dan kemeja katun yang lengannya digulung hingga ke atas bahu. Selanjutnya mereka bekerja dengan mengumpulkan ikan dan memasukkannya ke dalam keranjang yang telah disediakan.

Ikan-ikan hasil tangkapan yang diperoleh dalam keadaan hidup, baik untuk dijual atau sebagai persediaan untuk mengisi ulang kolam akan dipindahkan ke dalam tangki, sedangkan yang telah mati dan bergeleparan di atas rerumputan akan dijual pada hari itu juga.

Semakin banyak ikan hasil tangkapan yang didapatkan, semakin meriah pula sorakan kegembiraan dari para penonton yang ada.

b Analisis Komunikasi

Pengumpul ikan yang berada di lokasi pemancingan untuk mengumpulkan ikan hasil tangkapan peserta kontes dapat diketahui dari pakaian yang dikenakan. Para pengumpul itu memakai pakaian sederhana yang terdiri dari celana berbahan katun yang lalu digulung hingga sebatas paha atas mereka, dan kemeja katun yang lengannya digulung sampai bahu.

Cara mereka berpakaian yang sedemikian itu meminimalisir resiko baju dan celana mereka menjadi basah dan kotor ketika melakukan pekerjaan sebagai pengumpul ikan yang terkadang harus turun serta ke dalam kolam. Ikan yang didapatkan dalam keadaan hidup, baik untuk dijual maupun akan disimpan sebagai persediaan untuk mengisi ulang kolam di kemudian hari akan dimasukkan ke dalam tangki yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara. Sedangkan ikan yang di dapat dalam keadaan mati dan ikan yang ditemukan bergelemparan di atas rerumputan akan dijual pada hari itu juga.

Di samping itu, semakin banyak ikan yang didapatkan peserta, maka semakin meriah pula sorakan dari para penonton yang menonton kontes memancing ini dengan gembira.

Karena hal inilah Thibault mengikuti kontes memancing ini, dengan harapan ia juga bisa mendapatkan ikan tangkapan dalam jumlah yang banyak. Terlebih lagi, selain memancing menggunakan jala dan jaring, cara memancing yang membuat acara ini lebih meriah adalah menangkap ikan menggunakan tangan ketika air kolam telah surut sehingga ikan-ikan yang berada di dalam kolam dapat terlihat dengan jelas sehingga mudah ditangkap.

Kutipan (5) :

Ce n'est que le cinquième ou sixième jour, après l'étang vidé, que l'on met la main sur les anguilles. C'était donc à une fête semblable qu'était conviée toute la société de Villers-Cotterêts, de Crespy, de Mont-Gobert et des villages environnants.

Thibault s'y rendit comme les autres. Thibault ne travaillait plus; il trouvait plus simple de faire travailler ses loups pour lui. D'ouvrier, Thibault s'était fait bourgeois. Il ne lui restait plus qu'à se faire, de bourgeois, gentilhomme. Il y comptait bien.

Thibault n'était pas homme à se tenir derrière les autres.

Aussi commença-t-il à jouer des bras et des jambes pour se faire une place au premier rang (LML/1857/254).

Baru pada hari ke lima atau keenam, setelah kolam dikosongkan inilah orang-orang bisa menangkap belut. Itulah mengapa perayaan semacam ini mengundang semua golongan masyarakat di Villers-Cotterêts, Crespy, Mont-Gobert dan juga dari desa-desa sekitarnya.

Seperti orang-orang, Thibault juga pergi ke sana. Thibault merasa lebih mudah membuat para serigala bekerja untuknya, sehingga ia sendiri tidak perlu lagi bekerja. Thibault telah mengubah dirinya yang merupakan seorang pengrajin menjadi seorang borjuis.

Tidak ada lagi yang perlu ia kerjakan. Perlu diketahui lagi, dia seorang borjuis saudara-saudara sekalian. Dia sungguh sangat mengandalkan hal itu.

Thibault bukan lagi seseorang yang berdiri di belakang orang lain. Sesegera mungkin ia mulai menggerakkan tangan dan kakinya dengan gesit untuk menempatkan diri di barisan paling depan.

a Analisis Laten

Pada hari kelima atau keenam dari sejak perayaan kontes memancing itu dimulai, ketika kolam telah dikosongkan, barulah akan diselenggarakan kompetisi menangkap belut. Peserta kompetisi ini banyak diikuti oleh masyarakat dari semua golongan, terutama semua warga Villers-Cotterets. Hal inilah yang membuat banyak tamu dari desa-desa sekitarnya diundang untuk datang ke Villers-Cotterets, seperti Crespy, Mont-Gobert.

Semenjak mengandalkan para serigala pengikutnya untuk bekerja, Thibault tidak perlu lagi bekerja sebagai pembuat sepatu. Thibault tidak lagi mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhannya, karena tidak ada lagi yang perlu dikerjakannya. Berkat mereka, Thibault dapat mengubah statusnya menjadi seorang borjuis, dan bukan lagi seorang pengrajin sepatu. Thibault bukan lagi seseorang yang berdiri di belakang orang lain. Sesegera mungkin, Thibault lalu

menggerakkan tangan dan kakinya dengan gesit untuk menempatkan dirinya di barisan paling depan.

b Analisis Komunikasi

Setelah diadakannya kontes memancing di hari pertama dan hari-hari selanjutnya, tepat pada hari kelima dan keenam ketika volume air dalam kolam dikurangi dan kolam hampir kosong, dimulai lah komepetisi yang dinanti oleh para penonton yang terdiri dari semua golongan masyarakat, yakni menangkap belut. Menangkap belut menjadi salah satu yang dinanti oleh sebagian warga setempat beserta para tamu yang diundang dari desa-desa sekitar Villers-Cotterets, seperti Crespy, Mont-Gobert, karena kemeriahannya. Perayaan memancing di Villers-Cotterets dilakukan sekitar musim semi hingga musim gugur.

Dalam kompetisi ini, semua masyarakat dalam berbagai status dan golongan diperbolehkan untuk ikut serta atas kemauan mereka sendiri. Termasuk Thibault, ia juga mengikuti kompetisi ini atas kemauan dan kesenangannya sendiri. Bergabung dengan para bangsawan adalah cita-citanya, dan juga menyukai kegiatan mereka untuk bersenang-senang.

Semenjak tidak lagi bekerja sebagai pembuat sepatu di gubuk kecil miliknya, Thibault selalu melakukan juga apa yang sering dilakukan para bangsawan ningrat itu untuk bersenang-senang. Lebih mudah baginya untuk membuat para serigalanya bekerja. Karena dengan begitu, dirinya tidak perlu lagi bekerja keras sebagai pengrajin sepatu. Kondisinya saat ini membuat dirinya tidak lagi merasa seperti orang kurang mampu yang kekurangan materi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan seperti seorang borjuis. Menjadi

borjuis dengan kerja keras para serigala pengikutnya membuat Thibault sangat bersyukur.

Thibault merasa hidupnya kini kian mudah, sebagai seorang borjuis dirinya hanya perlu menikmati hidup sebagai salah satunya. Thibault bukan lagi manusia yang berada di golongan bawah sebagai rakyat biasa, melainkan seseorang yang berdiri di depan. Thibault tidak lagi berdiri di belakang orang lain, ia adalah seorang yang memiliki kemampuan luar biasa, dengan kelompok serigalanya.

Dengan pemikiran ini, Thibault tidak lagi ingin menjadi manusia tertinggal dan akan menjadi manusia yang unggul dalam segala hal, meskipun beberapa kegagalan pernah terjadi dalam beberapa waktu lalu.

Thibault menggerakkan kaki dan tangannya dengan cepat dan gesit, untuk menempatkan dirinya sendiri di barisan paling depan dalam kompetisi itu. Thibault yakin kali ini dirinya pasti berhasil memenuhi ambisinya untuk menjadi manusia yang unggul, seperti apa yang selalu ditanamkannya semenjak menjadi pemimpin serigala.

Kegiatan kontes memancing yang dilakukan sebagai sebuah perayaan desa di Villers-Cotterets telah diselenggarakan bertahun-tahun hingga era revolusi Perancis. Selain digunakan sebagai ajang pertemuan dan berkumpulnya para golongan aristokrat, kegiatan ini juga digunakan untuk mempererat ikatan atau koneksi yang ada diantara para kaum bangsawan maupun rakyat biasa yang datang dan diundang dalam perayaan tersebut.

Thibault memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan yang mungkin akan membawa sebuah keberuntungan baginya sebagai rakyat biasa yang kini telah menjadi borjuis dengan status tersembunyinya sebagai pemimpin serigala.

BAB 5

PENUTUP

Bagian akhir dari penulisan skripsi ini terdiri atas kesimpulan dan saran. Isi dari kesimpulan berupa hasil analisis yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, sedangkan saran yang tertulis merupakan rekomendasi dan pesan penulis berdasarkan hasil analisis yang ada.

5.1 Simpulan

Seperti yang diceritakan dalam roman *Le Meneur de Loups*, mitos-mitos dan cerita kuno mengenai manusia serigala menjadi topik utama cerita. Beberapa aspek antropologi sastra lainnya yang menjadi pendukung alur adalah tradisi, religi, dan kebiasaan masyarakat pedesaan Villers-Cotterets pada abad ke-18. Mitos manusia serigala merupakan salah satu bentuk kepercayaan paganisme di tengah fenomena Perburuan Penyihir di Eropa yang telah ada sejak Abad Pertengahan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan yang terdapat dalam penelitian dengan objek material roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas dalam perspektif antropologi sastra, dapat disimpulkan bahwa, struktur feodalisme di Perancis yang disertai dengan tradisi-tradisi feodal pada masa itu mendasari terciptanya mitos manusia serigala hutan Villers-Cotterets, juga bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di roman ini. Kondisi itu disinyalir menjadikan apa yang dilakukan Thibault untuk mewujudkan semua keinginannya terlepas dari statusnya sebagai rakyat biasa yang bekerja sebagai pembuat sepatu, merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap kaum monarki.

Perbedaan status sosial yang masih terjadi pada masa itu menggambarkan bahwa kewenangan dan hak mereka sebagai manusia juga masih sangat terbatas, sehingga diperlukan usaha keras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hubungan antara Thibault dan serigala iblis merupakan jalan pintas yang ditempuhnya didasari oleh keinginan Thibault untuk mendapatkan kejayaan hidup dalam sekejap mata. Hal ini didukung pula oleh pola pikir primitif masyarakat pedesaan pada masa itu yang masih meyakini hal-hal berbau mistis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam roman *Le Meneur de Loups* karya Alexandre Dumas ini, peneliti menyampaikan agar penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengetahui lebih jelas mengenai antropologi sastra beserta aspek-aspeknya, terutama dalam hal mitos, tradisi, dan peristiwa-peristiwa masyarakat tertentu yang merupakan bagian dari kearifan lokal.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi mahasiswa Sastra Perancis dalam melakukan penelitian, kaitannya dengan teori Antropologi Sastra. Diharapkan juga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai fenomena mitos manusia serigala beserta segala yang berkaitanyang telah disebutkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dumas, Alexandre. 1857. *Le Meneur de Loups*. Paris. Omnibus.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengajian*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gary, Jane., dan Hasan El Shamy. 2016. *Archetypes and Motifs in Folklore and Literature*. New York. Routledge.
- Gonzalez, Luz-Mar. 2017. *National Identities and Imperfections in Contemporary Irish Literature: Unbecoming Irishness*. Jerman. Springer.
- Harris, Jason Marc. 2008. *Folklore and the Fantastic in Nineteenth-Century British Fiction*. New York. Routledge.
- Noll, Richard. 1992. *Vampires, Werewolves, and Demons: Twentieth Century Reports in the Psychiatric Literature*. New York. Brunner/Mazzel.Inc.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Ilalang
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Angelskar, Svein. 2005. *Policing Fantasy: Problems of Genre in Fantasy Literature. A Thesis Presented to the Department of Literature Area Studies and European Languages*. The University of Oslo. [Diunduh: 22 Juni 2019].

- Endraswara, Suwardi. 2015. Model Pembelajaran Antropologi Sastra Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penanaman Karakter Berpikir Positif. *Jurnal Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia*; Vol.3, No.1, pp 5-9. Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa. Universitas Negeri Yogyakarta. [Diunduh pada: 9 Juni 2019]
- Lubis, Haris Sultan. 2018. Karonese Perception on the "Si Beru Dayang" Folk Myth. *Jurnal dan Penelitian International*; Vol.5, No.9, pg. 203. Universitas Sumatera Utara. [Diunduh pada: 25 Agustus 2019]
- Movva, R. 2004. Myths as a Vehicle for Transforming Organizations. *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 25 No. 1, pp. 41-57. Emerald Group Publishing Limited. [Diunduh pada: 9 Juli 2019]
- Sullivan III, C. W. 2001. Folklore and Fantastic Literature Sullivan III, C. W. *Western Folklore* (Autumn 2001); Vol. 60, No.4, pp. 279-296. Western States Folklore Society. [Diunduh pada: 9 Juli 2019]

Webographie

<https://www.biography.com/writer/alexandre-dumas>

[Diunduh pada: 7 November 2019]

LAMPIRAN

Lampiran 1

BIOGRAFI ALEXANDRE DUMAS

Alexandre Dumas yang bernama lengkap Dumas Davy de la Pailleterie lahir pada tahun 1802 di Villers-Cotterêts di departemen Aisne, di Picardy, Perancis. Pada tahun 1806, ketika Alexandre berusia empat tahun, ayahnya yang bernama Thomas-Alexandre, meninggal karena kanker. Pada tahun 1822, setelah restorasi monarki, Alexandre Dumas yang telah berusia 20 tahun pindah ke Paris. Dia mendapat jabatan di *Palais Royal* di kantor Louis-Philippe, Duc d'Orléans. Karya-karyanya sebagai seorang sastrawan banyak menghasilkan esai, cerita pendek, dan novel. Dumas menulis berbagai *genre* dan mempublikasikan sekitar 100.000 halaman semasa hidupnya. Setelah Louis-Philippe I digulingkan, Louis Napoléon Bonaparte terpilih menjadi Kaisar Perancis.

Revolusi 1830 memperlambat tulisan Dumas, dan dia menjadi pendukung kuat Marquis de Lafayette. Kegiatan politiknya tidak dipandang baik oleh kaisar yang baru, sehingga dia dipaksa meninggalkan Prancis untuk sementara waktu. Serangkaian novel bertema petualangan dihasilkan dari periode pengasingan ini.

Pada Desember 1870, ia meninggal dan dikebumikan di tempat kelahirannya, Villers-Cotterêts.

Lampiran 2

Sinopsis Roman *Le Meneur de Loups*

Thibault adalah seorang pembuat sepatu yang tinggal di sebuah gubuk kayu sederhana di tengah hutan Villers-Cotterets. Suatu hari ketika sedang bekerja, dia melihat seekor rusa cantik tengah berlari kencang dan tanpa sadar ia pun menginginkan rusa itu menjadi santapan makan malamnya. Ketika mengejar rusa tersebut, Thibault bertemu dengan seorang bangsawan lokal yang sangat terpandang dan dihormati, bernama Jean de Vez. Monsieur Vez menanyakan apakah Thibault melihat rusa yang berlari, namun ia berbohong jika tak melihatnya. Monsieur Vez tidak percaya dan memaki dan menghina Thibault karena ia tahu Thibault pasti berbohong. Thibault merasa kesal, bahkan tidak hanya rusa yang tidak mampu ia miliki, harga dirinya pun tidak bertahan lama dimata sang bangsawan.

Beberapa hari berlalu, Thibault yang masih merasa dendam akan sang baron pulang ke gubuknya dengan tangan kosong karena tidak mendapat apapun untuk dimakan. Dalam kegelapan gubuknya, Thibault merasakan bahwa dirinya tidak sendirian, dan ketika menyalakan lilin, dia melihat seekor makhluk besar menyerupai serigala namun berjalan dengan dua kaki. Itu adalah serigala iblis yang tengah melarikan diri dari kejaran Monsieur Vez yang ternyata seorang *Louvetier*. Thibault diminta untuk membantu iblis itu dengan imbalan apapun yang dia inginkan akan terkabul, termasuk rusa yang tidak bisa ia miliki beberapa hari lalu. Thibault yang awalnya takut dan ragu lalu terhasut oleh ucapan sang iblis, mereka pun menjalin kerja sama. Semenjak itu apapun yang diinginkan Thibault terkabul, akan tetapi semua keinginannya entah mengapa membuatnya sial secara bersamaan.

Kisah manusia serigala ini merupakan salah satu imajinasi Alexandre Dumas berdasarkan cerita yang sering didengarnya semenjak masih kecil dari salah satu pengawal ayahnya. Dumas lalu mengangkat kisah ini menjadi sebuah karya sastra dengan penambahan alur yang terinspirasi dari gambaran masa kecilnya yang lain selama tinggal di Villers-Cotterets.

Lampiran 3:

Lain-lain

Fakta-fakta dalam roman:

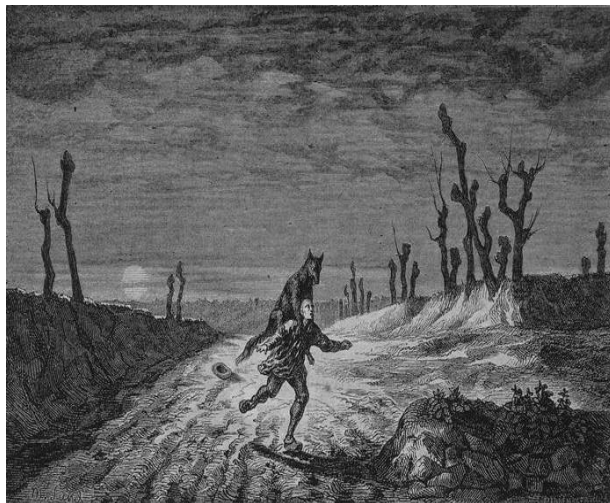
- Cerita dalam roman ini terjadi pada masa pemerintahan Louis XV, yakni sekitar tahun 1780.
- Duc d'Orleans dalam roman ini adalah Louis Philippe I atau julukannya yang terkenal adalah Philippe *Le Gros*.
- Madame de Montesson merupakan salah satu istri tidak resmi dari sang Duc.
- Di awal bab telah diceritakan mengenai seorang tokoh bangsawan yang merupakan seorang *Louvetier* sekaligus menantu dari Duc d'Orleans, bernama Jean de Vez.
- Dalam kenyataannya, Jean de Vez merupakan seorang bangsawan dari Oisne yang menguni kastil de Vez. Jean de Vez di kehidupan nyata hidup sekitar abad ke-15 di daerah setempat. Jika ditilik dari sejarahnya, keluarga Vez merupakan salah satu keluarga bangsawan yang berasal dari Spanyol. Jean de Vez merupakan generasi kedua yang mewarisi kastil de Vez di Oisne. Jean merupakan keturunan dari Hector de Vez.
- Daerah Oise bertempat tepat di sebelah Villers-Cotterets, tepatnya disebelah Haramont.
- Gelar *Grand Louvetier* merupakan salah satu gelar yang paling dihormati dan sebuah kebanggaan. Gelar ini diberikan kepada pemimpin perburuan serigala secara turun temurun.
- 70% dari wilayah Villers-Cotterets merupakan hutan lebat yang didominasi oleh tanaman pinus.
- Alexandre Dumas banyak menciptakan roman petualangan seperti *Les Trois Mosquetaires*, *Le Conte de Monte-Cristo*, hingga *Le Meneur de Loups* selama pelariannya setelah Kaisar Napoleon Bonaparte berkuasa.
- Mitos manusia serigala pada masa itu merupakan sebuah topik yang selalu hangat tidak peduli kapanpun itu diceritakan.

- Sebelum roman ini, ada satu kisah manusia serigala yang sempat menggegerkan Perancis pada abad ke-18, yaitu cerita tentang *Bete de Gevaudan*.
- Masyarakat Villers-Cotterets takut terhadap hutan yang berada di wilayah mereka. Mereka percaya bahwa hutan Villers-Cotterets yang gelap dan berkabut itu menyimpan suatu sosok monster misterius yang dapat membahayakan kehidupan mereka sewaktu-waktu.

Kalau-kalau kalian ingin lebih tau
/ *Au cas où vous voudriez en savoir plus.*

1. Manusia Serigala/ Loup Garou

Gambar di bawah ini merupakan salah satu lukisan manusia serigala karya Maurice Sand yang dibuat pada tahun 1857, tahun yang sama roman ini diterbitkan.



Ini adalah gambaran dari sebuah serangan manusia serigala yang merupakan teror yang nyata, utamanya bagi masyarakat pedesaan pada masa itu.

2. Duc d'Orleans



Louis Philippe I 'Le Gros' Duc d'Orleans adalah salah satu pangeran darah dari dinasti Bourbon yang lahir pada 1725 dan wafat pada 1785 di Perancis. Jangan samakan dengan Louis Philippe I, karena meskipun nama mereka hampir mirip, pangkat dan masa kejayaan yang mereka miliki sama sekali berbeda.

3. Madame de Montesson

Tokoh Madame de Montesson dalam roman ini hanya muncul pada bab pertengahan dalam roman, yaitu ketika perayaan memancing yang diadakan di Villers-Cotterets. Madame de Montesson diceritakan menghadiri perayaan itu bersama suaminya, yaitu Duc d'Orleans.



Dalam sejarah Perancis, Madame de Montesson merupakan seorang yang dikagumi karena wajah cantik dan kepiawaiannya dalam memerankan lakon opera. pernikahannya dengan Duc d'Orleans tidak direstui oleh Louis XV, namun beberapa tahun kemudian akhirnya sang Raja merestui mereka, dengan syarat bahwa Madame de Montesson tidak akan diberi gelar kehormatan sama sekali. Ini disebut pernikahan Morganatik (Morganatique Marriage).